Dr. Hafas Furqani, dosen pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pendidikan strata satu (S1) diraih tahun 2002 dalam bidang Syari'ah Mu'amalah pada Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pendidikan strata dua (S2) dan strata tiga (S3) diraih tahun 2006 dan 2012 dalam ilmu Ekonomi Islam pada International Islamic University Malaysia (IIUM). Minat akademik penulis terlihat dari berbagai tulisan yang dihasilkan dan dipublikasikan pada jurnal ilmiah nasional dan internasional. Beberapa tulisan seperti *"Theory appraisal in Islamic economic methodology: purposes and criteria"* diterbitkan di jurnal Humanomics (2012) terpilih sebagai Highly Commended Award Winner pada Emarald Literati Network Awards for Excellence 2013. Disertasi doktoral tentang *"The Foundations of Islamic Economics: A Philosophical Exploration of the Discipline"* mendapat penghargaan Gold Medal pada International Islamic University Malaysia Research, Invention and Innovation Exhibition (IRIIE) tahun 2012 []

Kerja Sama:

NASKAH ACEH

Jl. Lamreung No. 11 Simpang 7
Ulee Kareng-Banda Aceh.
Telp./WA: 0853.94297008

Pascasarjana UIN Ar-Raniry

ISBN 978-602-0824-57-4
9 786020 824574

METODOLOGI EKONOMI ISLAM

Membangun Paradigma dan Format Keilmuan

Dr. Hafas Furqani, M.Ec

METODOLOGI EKONOMI ISLAM

Membangun Paradigma dan Format Keilmuan

Dr. Hafas Furqani, M.Ec

METODOLOGI EKONOMI ISLAM

***

Membangun Paradigma dan Format Keilmuan

Dr. Hafas Furqani, M.Ec

NASKAH ACEH- PASCASARJANA
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
2018

Metodologi Ekonomi Islam:
Membangun Paradigma dan Format Keilmuan
Dr. Hafas Furqani, M.Ec

ISBN : 978-602-0824-57-4

Edisi Pertama, Cetakan I Tahun 2018
Viii+150 hlm. 13,5 x 20,5 cm
Hak Cipta pada Penulis dan Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Cetakan Pertama, September 2018

Editor : Dr. Muhammad Zulhilmi, MA.
Layout isi dan Cover : Eka Saputra

Penerbit Naskah Aceh (NASA) & Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Jl. Lamreung No. 11 Simpang 7
Ulee Kareng-Banda Aceh.
Telp./WA: 0853.94297008

Dicetak Oleh:
Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuah) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu masih dalam proses perkembangan. Para ilmuwan masih terus mengkaji elemen-elemen ilmiah, landasan filsafat, metodologi dan subtansi ilmu ekonomi Islam. Sasaran yang ingin dicapai dalam dua aspek: (1) dalam tataran ilmiah: melahirkan konsep, teori dan kerangka ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah *body of knowledge* dan (2) dalam tataran praktik: mewujudkan sistem ekonomi Islam yang akan mengaplikasikan doktrin dan prinsip Islam tentang ekonomi ke alam realita.

Dalam membangun ekonomi Islam, para ilmuwan bukan saja mengkritik 'subtansi' ilmu ekonomi yang dibangun oleh Barat dalam bingkai sekularisme dan materialisme, tetapi juga mengkritik 'metodologi' yang digunakan dalam membangun ilmu ekonomi. Ekonomi Islam ditargetkan menjadi sebuah disiplin ilmu ekonomi yang didirikan di atas prinsip dan nilai Islam yang lebih universal dan komprehensif dalam melihat fenomena ekonomi. Namun demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang serius dan elegan dari para ilmuwan Islam diperlukan agar kritik yang dilakukan terhadap ekonomi kapitalisme atau

sosialisme tidak terkesan *apologetic*, sehingga akhirnya ekonomi Islam tidak dipandang sebagai sebuah alternatif.

IKAM (Lembaga Riset Ekonomi Islam) pada 6-8 April 2018 menyelenggarakan *6th Islamic Economics Workshop* tentang *Methodology of Islamic Economics* di Istanbul Turkey. Workshop ini khusus membahas metodologi ekonomi Islam. Dalam kata sambutannya Dr. Lutfi Sunar (Direktur IKAM) menyampaikan bahwa permasalahan terberat saat ini dalam agenda membangun disiplin ilmu ekonomi Islam adalah permasalahan metodologi. Kita dihadapkan pada dilema: metodologi Islam atau studi ke-Islaman yang kurang mampu membaca fenomena sosial dan metodologi ekonomi yang berkembang pesat dengan teknik-teknik yang sangat kompleks, namun tidak mengakar pada epistemologi Islam.

Workshop tersebut menghadirkan *founding fathers* ekonomi Islam seperti Muhammad Akram Khan, Monzer Kahf, Masudul Alam Choudhury, Sabri Orman, Shameem Siddiqi, dan Saif el-Din Tag el-Din, sederatan nama yang aktif menulis sejak awal kemunculan ekonomi Islam. Mereka me-*review* ulang perkembangan keilmuan ekonomi Islam. Beberapa catatan penting dikemukakan mulai dari kritik pendekatan *apologetik* dalam Islamisasi ilmu ekonomi, teoritisasi ekonomi Islam yang tidak begitu berjalan, sampai kepada sikap ingin kembali ke pangkal jalan dan mengusulkan untuk mengambil jalan lain dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam. Ada keraguan apakah ekonomi Islam mampu menjadi sebuah disiplin ilmu

(*body of knowledge*) dengan *subject-matter,* metodologi dan teorinya tersendiri.

Buku ini "Metodologi Ekonomi Islam: Membangun Paradigma dan Format Keilmuan" terbit di tengah kegalauan tersebut. Buku ini mencoba untuk membahas masalah metodologi ekonomi Islam yang sangat diperlukan dalam pengembangan disiplin ilmu ekonomi Islam.

Sebagai sebuah disiplin ilmu baru, ekonomi Islam ditantang untuk membangun bangunan ilmu (*body of knowledge*) yang lengkap dengan masalah kajian (*subject-matter*) yang jelas, metodologi yang teratur untuk melahirkan teori dan mengevaluasi kebenaran sebuah teori, dan akumulasi serta sistematasi ilmu pengetahuan dalam bangunan ilmu ekonomi Islam tersebut.

Kajian metodologi ekonomi Islam mengkaji bagaimana sebuah teori dapat dilahirkan. Kajian metodologi menetapkan standard, kayu ukur (*benchmark*) dan kriteria dalam menentukan kebenaran sebuah teori atau pernyataan ilmiah. Dengan epistemologi yang unik, ekonomi Islam membangun metodologi ilmiahnya sendiri mengikuti falsafah epistemologi Islam dan sumber ilmu yang diterima dalam tradisi ilmiah Islam. dengan kata lain, membangun metodologi keilmuan yang solid sangat diperlukan dalam pengembangan ekonomi Islam. Ini karena, metodologi di samping menjelaskan mekanisme dan proses ilmiah melahirkan teori ekonomi dalam Islam, juga menguraikan kriteria ilmiah bagaimana sebuah teori

diterima atau ditolak dan bagaimana bangunan disiplin ilmu ekonomi Islam dapat didirikan.

Permasalahan dan tantangan tersebut coba diuraikan dengan harapan agar ekonomi Islam dapat berdiri sebagai sebuah disiplin ilmu yang kokoh. Buku ini mengkaji aspek-aspek metodologi ekonomi Islam, dimulai dari definisi, ruanglingkup dan tujuan metodologi ekonomi Islam, sumber ilmu dalam mengembangkan disiplin ilmu ekonomi Islam, tipologi pendekatan yang digunakan selama ini oleh pengkaji ekonomi Islam, sampai kepada usaha melahirkan kriteria-kriteria ilmiah yang dapat digunakan untuk menilai sebuah teori ekonomi Islam.

Akhirnya, terima kasih kepada segenap komponen yang telah berpartisipasi dalam membantu penyelesaian penelitian ini.

Banda Aceh, 25 Juni 2018
Penulis,

Dr. Hafas Furqani, M.Ec.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR / i

BAB I:

PROLOG: METODOLOGI EKONOMI ISLAM / 1

A. Lahirnya Ilmu Ekonomi Islam / 1

B. Metodologi Ekonomi Islam / 6

BAB II:

WORLDVIEW, EPISTEMOLOGI DAN METODOLOGI/ 9

A. Ontologi Ekonomi Islam / 10

B. Epistemologi Ekonomi Islam / 17

BAB III:

METODOLOGI EKONOMI ISLAM: HAKIKAT DAN SIGNIFIKANSI / 35

A. Definisi Metodologi Ekonomi Islam / 37

B. Signifikansi Kajian Metodologi Ekonomi Islam / 40

BAB IV:

METODOLOGI EKONOMI ISLAM: KLASIFIKASI DAN TIPOLOGI PENDEKATAN ILMIAH / 46

A. Permasalahan dalam Klasifikasi Pendekatan Metodologi Ekonomi Islam / 47

B. Tipe I: Metodologi Fikih (Usūl al-Fiqh) sebagai Metodologi Ekonomi Islam / 50

C. Tipe II: Pluralisme Metodologi dalam Ekonomi Islam / 57
   1. Catatan Pluralisme Metodologi / 61
   2. Pluralisme Metodologi atau Kesatuan Metodologi? / 66

D. Tipe III: Metodologi Islamisasi Ilmu Ekonomi / 68
   1. 'Metodologi' Islamisasi Ilmu Ekonomi? / 72
   2. Pendekatan Parsial dalam Islamisasi Ekonomi / 75
   3. Pendekatan Holistik dalam Islamisasi Ekonomi / 86

BAB V:

SUMBER ILMU DAN TEORETISASI EKONOMI ISLAM / 95

A. Sumber Ilmu Pengetahuan / 96

B. Doktrin Ekonomi Islam: Qur'an dan Hadits / 100

C. Fakta/Realitas dan Ekonomi Islam / 107

D. Doktrin dan Ilmu Ekonomi / 108

E. Interaksi dan Integrasi Doktrin dan Realitas / 116

F. Tantangan Metodologi Ekonomi Islam / 122

BAB VI:

EPILOG: ARAH METODOLOGI EKONOMI ISLAM / 131

DAFTAR PUSTAKA / 136

BAB
I

PROLOG: METODOLOGI EKONOMI ISLAM

A. Lahirnya Ilmu Ekonomi Islam

Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu masih dalam proses perkembangan. Para ilmuwan masih terus mengkaji elemen-elemen ilmiah, landasan filsafat, metodologi dan subtansi ilmu ekonomi Islam. Sasaran yang ingin dicapai dalam dua aspek: (1) dalam tataran ilmiah melahirkan konsep, teori dan kerangka ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah *body of knowledge* dan (2) dalam tataran praktik mewujudkan sistem ekonomi Islam yang akan mengaplikasikan doktrin dan prinsip Islam tentang ekonomi ke alam realita.

Ekonomi Islam kontemporer lahir sebagai jawaban ilmuwan Muslim kontemporer terhadap permasalahan ilmiah kontemporer dalam bidang ekonomi yang dinilai tidak mampu memberikan jawaban yang seutuhnya terhadap permasalahan hidup manusia moderen.

Gerakan ini marak dilakukan sekitar tahun 1970-an di mana pada waktu itu muncul semangat "Islamisasi Ilmu pengetahuan" (*Islamization of Knowledge*) yang bertujuan menyusun kembali ilmu pengetahuan dengan perspektif Islam. Sasarannya adalah ilmu pengetahuan kontemporer yang lahir ketika peradaban Barat mendominasi dunia intelektual. Ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini dikatakan tidak sepenuhnya netral dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Barat. Nilai-nilai tersebut, yang sudah sangat melekat dalam disiplin ilmu ternyata tidak bersifat universal, bahkan sebagiannya bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, tahap awal dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer adalah memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai Barat (*de-westernization*) dan dari semangat sekularisme yang dibangun peradaban Barat (*de-secularization*).[1]

Ilmu ekonomi yang sekarang menjadi *mainstream* di dunia akademik sebenarnya adalah ilmu ekonomi yang sudah di-Barat-kan (*westernized*) atau di-sekular-kan (*secularized*). Ilmu pengetahuan tidaklah neutral karena ia telah lebih dahulu dimasuki nilai-nilai tertentu dalam proses pengembangannya (mulai dari fase pemben-tukan, sistematisasi, akumulasi, dan perkembangan seterusnya). Ilmu ekonomi yang ada sekarang, karena itu, tidaklah 'universal' (walaupun kita tidak melihat ada diletakkan

1. Hafas Furqani, "Ontology and Methodology of Contemporary Islamic Economics: A Preliminary Exploration", *Thesis Magister,* (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2006).

prefiks 'Barat' ataupun 'Sekular' di depan perkataan ilmu atau sistem ekonomi tersebut). Kita dapat merasakan hal itu ketika kita mengkaji teori dan subtansi ilmu ekonomi. Ada beberapa nilai yang tidak sesuai dengan nilai dan prinsip Islam karena itu tidak mungkin kita terapkan begitu saja dalam masyarakat Islam.

Namun, ini bukan berarti bahwa tidak ada landasan historis keilmuan ekonomi Islam. Diskursus ekonomi dalam perspektif Islam sangat banyak ditemukan dalam khazanah literatur klasik Islam. Para ilmuwan Islam sudah mengkaji berbagai dimensi-dimensi ekonomi dalam peradaban Islam waktu itu seperti masalah harga, mekanisme pasar, permintaan, penawaran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, *money demand and supply*, zakat, pajak, penerimaan dan pengeluaran negara dan lain-lain. Tema-tema yang dikaji sangat luar biasa dan beragam, dan jikalau ditelaah lebih lanjut, diskursus waktu itu sudah melampaui gagasan awal ekonomi yang dicetuskan oleh tokoh ekonomi Barat seperti Adam Smith, David Ricardo, Francois Quesnay, John Stuart Mill dan lain-lain. Ini digambarkan oleh Joseph Spengler bahwa "Ilmuwan Muslim telah mengkaji dimensi ekonomi melampaui diskursus tentang fenomena rumah tangga, pasar, harga, moneter, permintaan dan penawaran dan sudah masuk kepada dimensi ekonomi makro seperti yang ditulis oleh Lord Keynes".[2]

2 Joseph J. Spengler, *"Economic Thought of Islam: Ibn Khaldun", Comparative Studies in Society and History, (The Hague), Vol. VI,* (1964), p. 304

Namun demikian, belum ada disiplin ilmu khusus yang membahas berbagai fenomena dan aktivitas ekonomi. Kajian yang dilakukan para ilmuwan Islam klasik bercampur dengan disiplin ilmu lain seperti fikih, akhlak/ tasawuf, sejarah dan filsafat.

Beberapa alasan dikemukakan ilmuwan ekonomi Islam untuk menjelaskan fenomena sebagai berikut: *pertama,* belum ada keperluan waktu itu untuk lahirnya disiplin ilmu baru (ilmu ekonomi) karena kehidupan manusia yang relatif *simple*. Sehingga fenomena ekonomi cukup dijabarkan dalam kerangka ilmiah fikih, tasawuf, filsafat dan sejarah dan tidak memerlukan disiplin ilmu yang kompleks dengan tingkat analisa yang tinggi. *Kedua,* ilmuwan seperti Abu Yusuf (w. 798), al-Mawardi (w. 1058), al-Ghazali (w. 1111), al-Dimashqi (w. 1175), Ibnu Rusydi (w. 1198), Ibnu Taimiyah (w. 1328), Ibnu Khaldun (w. 1406) dan al-Maqrizi (w. 1442) misalnya telah memulai diskusi ekonomi dengan lebih sistematis dalam satu *maudhu'* (objek pembahasan) tetapi tidak muncul waktu itu keinginan untuk melakukan kompartementalisasi ke dalam sebuah bangunan ilmu yang sistematis dan memberikan nama kepada disiplin ilmu tersebut. Dan *ketiga*, kemunduran peradaban Islam juga turut berkontribusi terhadap kemunduran ilmu pengetahuan, sehingga ilmu ekonomi tidak lahir dalam peradaban Islam dan sebaliknya berpindah ke Barat yang mulai menyusun dan membangkitkan kembali peradaban mereka (*reneaissance*).[3]

3 Hafas Furqani, The discipline in the making: Appraising the progress of Islamic economics, *Journal of Islamic Monetary*

Istilah ekonomi Islam (dalam bahasa Inggris *Islamic economics* dan bahasa Arab *al-Iqtisad al-Islami*), dengan prefiks "Islam" di depan ilmu ekonomi bermaksud, *pertama,* respon Islam terhadap subtansi disiplin ilmu ekonomi (kapitalisme dan sosialisme) seperti yang dikembangkan Barat yang berasal dari sumber yang bertentangan dengan Islam (yaitu sekularisme dan konsep-konsep filosofi Barat seperti materialisme, individualisme, dan lain-lain). *Kedua,* ia adalah jawaban Islam terhadap segala permasalahan dan tantangan ekonomi kontemporer.[4]

Economics and Finance, August (2015), 1-23.

4 Kalau kita melacak kembali sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam, maka kita akan temui bahwa ternyata melekatkan imbuhan (prefiks) 'Islam' atau '*Islamic*' di depan pengetahuan atau ilmu tertentu adalah fenomena kontemporer (*modern creation*) yang mungkin muncul pada abad ke dua puluh ketika Ilmuwan Muslim mulai bangkit menghadapi tantangan tradisi ilmiah Barat. Istilah, ekonomi 'Islam' sendiri bisa dilacak kembali pada awal 1940-an seperti dalam tulisan Abu al-'Ala al-Maududi dan Sayyid Qutub. Namun demikian, ekonomi Islam mempunyai sejarah yang panjang seiring dengan perkembangan tradisi intelektualisme peradaban Islam. Ilmuwan Muslim klasik seperti Abu Yūsuf (w. 798), al-Masʿūdi (w. 957), al-Māwardi (w. 1058), Ibn Hazm (w. 1064), al-Sarakhsi (w.1 090), al- Tūsi (w. 1093), al-Ghazāli (w. 1111), al-Dimashqi (w. 1175), Ibn Rushd (w. 1198), Ibn Taymiyyah (w. 1328), Ibn al-Ukhuwwah (w. 1329), Ibn al-Qayyim (w. 1350), al-Shā ibi (w. 1388), Ibn Khaldūn (w. 1406), al-Maqrizi (w. 1442), and al-Dawwāni (w. 1501) telah lebih dahulu memulai diskusi ekonomi, memberi jawaban berbagai masalah ekonomi yang muncul pada waktu itu yang tersebar dalam karya-karya mereka. Bagaimanapun, belum ada pendorong di masa mereka untuk mendiskusikan ekonomi secara lebih spesifik dan sistematis sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri. Pandangan-pandangan ekonomi mereka, malangnya, terbiar bertaburan dalam berbagai

Saat ini, dunia sedang menunggu ilmu ekonomi yang tidak saja mampu memecahkan berbagai krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi tetapi juga mampu membimbing manusia menjadi manusia yang seutuhnya dan membimbingnya menuju kepada kebahagiaan yang hakiki. Usaha ini hanya akan terwujud jika ekonomi Islam mempunyai metodologi ilmunya sendiri yang mantap.

B. Metodologi Ekonomi Islam

Dalam membangun ekonomi Islam, para ilmuwan bukan saja mengkritik 'subtansi' ilmu ekonomi yang dibangun oleh Barat dalam bingkai sekularisme dan materialisme, tetapi juga mengkritik 'metodologi' yang digunakan dalam membangun ilmu ekonomi. Ekonomi Islam ditargetkan menjadi sebuah disiplin ilmu ekonomi yang didirikan di atas prinsip dan nilai Islam yang lebih universal dan komprehensif dalam melihat fenomena ekonomi.

Namun, untuk mencapai tujuan di atas perlu adanya usaha serius dan elegan dari para ilmuwan Islam untuk memberikan kritikan terhadap ekonomi kapitalisme

---

karya mereka yang lebih bersifat kajian fiqih, tasauf ataupun falsafah. Ekonomi Islam klasik bercampur dalam disiplin ilmu lain sehingga memberi corak *fiqhi-nomics*, *falsafah-nomics*, ataupun *sufi-nomics*. Lihat, Hafas Furqani dan Zakariya Man. 2008. "*The Emergence of Contemporary Islamic Economics:A Sketch of its Historical Development*". Paper disampaikan dalam the 1st International Workshop on Islamic Economics: Exploring Islamic Economic Theory. Yogyakarta: UII dan UKM. Tanggal 11 -12 Agustus 2008.

atau sosialisme sehingga tidak terkesan *apologetic*. Ini merupakan salah satu pendekatan agar ekonomi Islam tidak dipandang sebagai sebuah alternatif. Membangun metodologi keilmuan yang solid sangat diperlukan. Ini karena, metodologi di samping menjelaskan mekanisme dan proses ilmiah melahirkan teori ekonomi dalam Islam, juga menguraikan kriteria ilmiah bagaimana sebuah teori diterima atau ditolak dan bagaimana bangunan disiplin ilmu ekonomi Islam dapat didirikan.

Berkaitan dengan masalah di atas, yang menjadi rumusan pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu metodologi ekonomi Islam? apa yang menjadi cakupan dan tujuan kajiannya?
2. Apa sumber-sumber ilmu yang diakui dalam ekonomi Islam dalam mengembangkan subtansi ilmiahnya dan melahirkan teori-teori ekonomi dalam perspektif Islam?
3. Bagaimana pendekatan yang digunakan oleh ilmuwan Muslim kontemporer mengkaji ekonomi dalam perspektif Islam? apa tipologi pendekatan dan kerangka ilmiah yang digunakan?
4. Bagaimana sebuah teori ekonomi dilahirkan dalam kerangka ilmu ekonomi Islam? dan bagaimana teori tersebut diuji keilmiahannya dalam perspektif epistemologi ekonomi Islam?

Menjawab pertanyaan di atas menjadi penting untuk

memberikan justifikasi bahwa ekonomi Islam bisa menjadi sebuah disiplin ilmu yang solid kalau metodologi ilmiahnya dapat disusun dengan baik. Setelah lebih kurang 40 tahun perkembangannya ekonomi Islam masih dilihat belum layak untuk disebut sebagai sebuah disiplin ilmu karena *body of knowledge* dan metodologi ilmiahnya belum dibangun dengan baik.

Kajian mendalam tentang metodologi ekonomi Islam diperlukan dalam membangun format keilmuan ekonomi Islam dan *body of knowledge* nya secara utuh. Salah satu dimensi yang mesti dipenuhi oleh setiap disiplin ilmu adalah mempunyai metodologi yang jelas di mana berbagai teori akan dilahirkan.

Diskursus metodologi ekonomi Islam juga penting untuk mengkonstruk proses ilmiah dalam melahirkan teori ekonomi dan mengevaluasi teori tersebut. Penelitian ini akan mencari dan menawarkan kriteria ilmiah untuk menjadi penilaian apakah sebuah teori bisa diterima atau tidak.

Buku ini difokuskan pada mengkaji aspek-aspek metodologi ekonomi Islam, dimulai dari definisi, ruanglingkup dan tujuan metodologi ekonomi Islam, sumber ilmu dalam mengembangkan disiplin ilmu ekonomi Islam, tipologi pendekatan yang digunakan selama ini oleh pengkaji ekonomi Islam, sampai kepada usaha melahirkan kriteria-kriteria ilmiah yang dapat digunakan untuk menilai sebuah teori ekonomi Islam.

BAB
II

WORLDVIEW, EPISTEMOLOGI DAN METODOLOGI

Ilmu ekonomi Islam yang coba dibangun dan dikembangkan di atas dasar dan perspektif Islam mengenai masalah ekonomi yang digali dari sumber-sumber ilmu seperti al-Qur'an dan Hadits, penalaran akal dan pengalaman manusia. Prinsip dan falsafah Islam mengenai permasalahan ekonomi, bagaimana manusia menghadapi permasalahan tersebut dan apa tujuan yang statusnya dicapai mendasari cara pandang ilmuwan Muslim dalam mengembangkan Ilmu ekonomi Islam.

Ilmu ekonomi yang dikembangkan saat ini dibangun atas landasan filosofi tertentu. Filsafat ilmu ekonomi Islam memberikan landasan filosofis keilmuan dalam menjustifikasi cara pandang dan hakikat keilmuan ekonomi Islam (*ontologi*), sumber-sumber ilmu yang dapat digunakan dalam mengembangkan konsep dan teori ekonomi Islam (*epistemologi*), dan dimensi nilai dan aplikasi-praksis ilmu ekonomi Islam (*aksiologi*).

A. Ontologi Ekonomi Islam

Tradisi ilmiah banyak dipengaruhi oleh cara pandang hidup (*worldview/tashawwur*) yang mendasari cara berfikir seorang ilmuwan. Filsafat ilmu karena itubiasanya dilatarbelakangi oleh sebuah perspektif atau cara pandang manusia terhadap dunia (*worldview*) yang merupakan elemen fundamental, fondasi ideologi, yang mendasari aktifitas ilmiah dan terbentuknya sebuah disiplin ilmu, membekalinya arah, orientasi dan tujuan, serta membekalinya sejumlah aksioma dan prinsip-prinsip keilmuan tempat sistem pemikiran itu beroperasi.[5]

Dalam tradisi ilmiah ilmu ekonomi, *worldview* tersebut memberikan perspektif dan orientasi kepada:

1. pembentukan konsep abstrak dalam fikiran pemikir ekonomi bagaimana fenomena ekonomi seharusnya dilihat dan
2. bagaimana hubungan di antara berbagai realitas atau variabel dikaitkan untuk kemudian diimajinasikan dalam sebuah model untuk menjelaskan fenomena tersebut.

Karena itu, *worldview*, dimana kita mendasari cara

5 Istilah '*ontology*' berasal dari bahasa Yunani, '*onto*' berarti hakikat sesuatu (*being*), dan '*logos*' berarti ilmu. Dalam ilmu falsafah, ontology mengkaji hakikat sesuatu atau eksistensi dan dimensi-dimensi sesuatu. Ia menjelaskan apa makna wujud dan kehidupan dan apa yang mendasari kehidupan eksistensi sesuatu. Lihat misalnya "Ontology" di http://en.wikipedia.org/wiki/Ontology> (diakses pada 13 November 2005).

pandang kita terhadap realitas memiliki impak tidak hanya dalam pemahaman teoretis tetapi juga konsekuensi-konsekuensi nyata dalam dunia realitas.[6] Sebuah sistem pemikiran selalu berkaitan dengan *worldview* tertentu yang mendirikan fondasi filosofi, memulai perubahan dan memicu perkembangan sistem pemikiran tersebut. Dalam proses selanjutnya, cara pandang hidup itu kemudian akan berkulminasi dalam berbagai bentuk institusi yang menangkap semua semangat, pesan dan idealisme tersebut.[7]

Worldview tersebut tidak lahir begitu saja. Ia dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi dan sejarah yang melatarbelakangi kehidupan peradaban manusia secara umum dan juga para filosof yang hidup dalam semangat zaman tersebut disamping interaksi dengan realitas kehidupan.

Tradisi ilmiah Barat dipengaruhi oleh *worldview* yang muncul pada zaman pencerahan (*enlightenement age*) yang menginginkan pemisahan institusi gereja (sebagai representatif otoritas agama) dari kehidupan publik

6 Leonard Swidler, "Toward A Universal Declaration of Global Ethics", *Islamic Millenium Journal,* vol. 2, no. 2, (2002), 11-36.

7 S. V. Nasr menyatakan "proses elaborasi, dalam hal ini pembentukan inti dasar filsafat sebuah sistem pemikiran mendahului terbentuknya institusi-institusi atau ekspesi organisasi yang membawa pesan-pesan tertentu sekaligus mengimplementasikan tujuan asal ide-ide tertentu". Lihat, Seyyed Vali Reza Nasr, "Whither Islamic Economics?", *Islamic Quarterly,* vol. 30, no.4, (1986), 211-220.

dan urusan dunia (termasuk juga dalam tradisi ilmiah). Sekularisme menjadi slogan pencerahan yang memastikan bahwa kebebasan berfikir manusia dijamin dari berbagai unsur otoritas agama atau yang mengatasnamakan agama untuk memonopoli kebenaran ilmiah. Materialisme, kemudian, menjadi dasar filsafat epistemologi yang mengklaim bahwa sumber ilmu bisa diperoleh dari alam nyata dan pengalaman dan kebenaran dapat dicapai tidak melalui saluran metafisika, tetapi mengakar pada materi dan alam fisik.

Filsafat ilmu yang berkembang dipengaruhi oleh *worldview* Barat tersebut yang saat ini mendominasi tradisi ilmiah moderen dan dalam hal ini epistemologi dan metodologi ekonomi.

Ekonomi modern, (dalam hal ini ekonomi kapitalis), didahului oleh apa yang disebut Schumpeter dan Heilbroner sebuah "visi" ataupun "*ideology*" yang dibentuk berdasarkan cara pandang peradaban barat yang bersifat sekuler-materialis.[8] Spengler juga dengan tegas menyatakan bahwa "pemikiran ekonomi tidaklah terlepas dari parameter-parameter sosial-ekonomi tertentu yang dianut masyarakat dimana ia berkembang, ia juga tidak terlepas walaupun di masa moderen." Lebih lanjut ia menyatakan "ilmu ekonomi sebenarnya adalah produk peradaban Eropa yang sebagiannya

8 J.A. Schumpeter, *History of Economic Analysis*, (London: George Allen and Unwin, 1954) dan Robert Heilbroner, *Behind the Veil of Economics*, (Ontario: W.W. Norton and Company, 1988).

berasal dari dari peradaban Yunani dan Romawi di abad pertengahan".[9] Heilbroner karena itu berargumen bahwa ekonomi kontemporer sebenarnya bukanlah sebuah ilmu pengetahuan universal untuk seluruh masyarakat, karena tujuannya adalah "untuk membantu kita memahami *setting* masyarakat kapitalis yang nantinya akan membentuk pemahaman bersama akan tujuan dan masa depan yang ingin dicapai".[10] Sebuah pernyataan yang menggambarkan bahwa ekonomi konvensional sekarang ini tidak bersifat *universal* karena ia dikembangkan secara eksklusif berdasarkan cara pandang Barat, dalam iklim sosial tertentu yang berkembang di dalam masyarakat Barat dan bertujuan mencapai tujuan tertentu seperti yang diimpikan oleh masyarakat Barat.

Intelektual Islam dalam usaha mereka membangun ekonomi Islam benar-benar menyadari perbedaan-perbedaan ontologis ini yang merupakan *raison d'etre* yang utama yang mendorong mereka mengembangkan disiplin

---

9 Joseph J. Spengler, *Origins of Economic Thought and Justice,* (USA: Southern Illinois University Press, 1980), hlm., xii-xiii.

10 Robert Heilbroner *The Worldly Philosophers,* edisi ke-7, (New York: Simon and Schuster, 1999), sebuah pernyataan yang menggambarkan bahwa yang mendasari terbentuknya ilmu ekonomi konvensional selama lebih 200 tahun oleh pemikir ekonomi yang ditelitinya: Adam Smith, David Ricardo, Thomas Malthus, John Stuart Mill, Karl Marx, Alfred Marshall, Thorstein Veblen, John Maynard Keynes, dan Joseph Schumpeter. Karya mereka sebenarnya adalah usaha untuk mencari "sebuah sistem sosial-ekonomi kapitalisme." Lihat Baghirathan dkk, **"Structuralist Economics: Worldly Philosophers, Models, and Methodology",** *Social Research,* Summer, (2004).

ilmu ekonomi tersendiri yang akan mengkaji masalah-masalah ekonomi berdasarkan kerangka filosofis dan cara pandang tersendiri. Perbedaan ontologis ini, secara fundamental, akan melahirkan konklusi yang berbeda mengenai makna dan tujuan hidup manusia, kepemilikan dan alokasi sumber daya alam, hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya, juga dalam hal konsep-konsep dasar keadilan, efisiensi, produktivitas, dan lain-lain.[11]

Worldview Islam berbeda dengan *worldview* Barat/sekular. Cara Islam melihat realitas tidak seperti Barat, yang menolak kehadiran Tuhan dalam aktifitas manusia. Al-Attas menyatakan bahwa *worldview* dalam Islam bermaksud *ru'yat al-Islām li al-wujūd* dan bukan *nazrat al-Islām li al-kawn* seperti yang dipahami oleh sebagian orang. *Worldview* dalam Islam bukan hanya pandangan seseorang mengenai struktur fisik dunia dan juga fenomena aktifitas sejarah, sosial, politik dan budaya manusia di dalamnya (sebagaimana ditunjukkan dalam istilah terakhir). Ia melangkaui itu. *Worldview* dalam Islam adalah cara Islam melihat segala sesuatu yang "ada" secara menyeluruh (*al-wujūd, existences*) yang meliputi Tuhan, manusia dan semesta alam, dan bukanlah cara Islam melihat fisik alam semata (*al-kawn*), yang biasanya menegasikan Tuhan dan murni pandangan materialistik. *Worldview* Islam adalah visi Islam terhadap realitas dan kebenaran (*the vision of*

11 Mohammad Khatami, *Islam, Dialogue, and Civil Society,* (Canberra: Centre for Arab and Islamic Studies, The Australian National University, 2000), hlm., 104.

reality and truth) yang memperluas cara pandang manusia meliputi realitas yang tampak (*visible, al-shahādah*) dan tidak tampak (*invisible, al-ghaib*), dengan horizon waktu yang diperluas meliputi kehidupan sekarang (*al-dunyā*) dan akan datang (*al-ākhirah*).[12]

Worldview Islam menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam hubungan ini (*theocentric*) dan mengkonstruk ilmu ekonomi berlandaskan petunjuk-petunjuk yang digariskan-Nya, *worldview* Barat menjadikan manusia sebagai pusat segala yang *maujūd* (*antrhopocentric*) dan mengkonstruk ilmu ekonomi yang memandang manusia (individu) menjadi pusat segala realitas dan menyingkirkan Tuhan dalam kehidupan ekonominya, ilmu ekonomi yang disusun bebas dari nilai-nilai agama dan petunjuk Tuhan. Demikian pula dengan institusi ekonomi yang kemudian di bentuk seperti perbankan, pasar uang dan modal, struktur perusahaan dan lain-lain, adalah murni berdasarkan akal fikiran dan akumulasi pengalaman manusia. Kelemahannya, seperti yang kita alami sekarang,

12 Al-Attas lebih lanjut menguraikan karakteristik *worldview* dalam Islam sebagai "autentik dan final, mengarahkan kepada sesuatu yang pasti, memproyeksikan pandangan realitas dan kebenaran yang meliputi segala yang *ada* dalam perspektif total, didirikan di atas fundamental yang *established*. Ia mencakup pandangan Islam terhadap hakikat Tuhan, wahyu, ciptaan-Nya, hakikat manusia dan jiwanya, hakikat pengetahuan, agama, nilai, kebahagiaan, yang merupakan konsep-konsep kunci yang memiliki pengaruh kepada pikiran kita tentang perubahan, perkembangan dan kemajuan." Lihat, Syed Muhammad Naquib Al-Attas *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām,* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm., 4-5.

seringkali hawa nafsu mendominasi akal fikiran sehingga ketidaksempurnaan dan kekacauan terlihat, pada akhirnya ketika sudah *deadlock,* baru ia mencari petunjuk ilahi yang dapat membimbingnya kepada kebenaran hakiki.

Sejalan dengan *worldview* yang dijadikan landasan pengembangan ekonomi konvensional, bangunan ilmiahnya didirikan atas dasar epistemologi Barat yang memisahkan sumber agama dalam ilmu pengetahuan.[13] Semangat pencerahan (*aufklarung*) dan kebangkitan (*reneaissance*) di dunia Barat memberikan kata putus bahwa institusi gereja (yang merepresentasikan agama) mesti dipisahkan dari kehidupan dunia. Ilmu dan agama adalah dua hal yang berbeda. Untuk mencapai kemajuan hidup di dunia, menguasai ilmu pengetahuan sangat penting. Ilmu pengetahuan hanya dapat berkembang jika ia sudah melepaskan dirinya dari kungkungan doktrin agama.

13 Kata epistemology berasal dari bahasa Yunani, *episteme* ("ilmu pengetahuan") dan *logos* ("teori"). Epistemology bermakna "teori ilmu pengetahuan." Epistemology adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji hakikat, asal, sumber dan batasan ilmu pengetahuan. Epistemology berusaha menjawab tiga pertanyaan utama: "apa itu ilmu pengetahuan?" , "apa yang bisa kita ketahui?" dan "bagaimana kita bisa mengetahui?" lihat Glen Fox, *Reason and Reality in the Methodologies of Economics,* (UK: Edward Elgar, 1997) dan "*Epistemology*" di Encyclopædia Britannica, (2007), diakses pada 26 Juni 2007, http://www.britannica.com/eb/article-9106052.

B. Epistemologi Ekonomi Islam

Epistemologi, berasal dari kata Yunani, berarti "kajian, konsep, atau teori tentang ilmu pengetahuan. Akar katanya adalah *episteme* yang berarti 'pengetahuan' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji hakikat, asal, sumber, dan batasan ilmu pengetahuan. Epistemologi berusaha menjawab pertanyaan 'apa itu ilmu pengetahuan? apa yang bisa kita ketahui? dan bagaimana kita bisa mengetahui?. Pertanyaan tersebut akan menjelaskan asal mula, hakikat, variasi, batasan dan metode ilmu pengetahuan.[14] Yang menjadi *subject-matter* kajian epistemologi adalah 'ilmu' itu sendiri dan meliputi hal-hal berikut ini: [15]

1. menguraikan apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan, dan klasifikasi ilmu pengetahuan;
2. menjelaskan sumber-sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu penetahuan dapat dilahirkan dari sumber-sumber tersebut; dan
3. menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut dapat dibuktikan kebenarannya.

Konsep epistemologi berasal dari *worldview* dan filsafat

14 Glen Fox, *Reason and Reality in the Methodologies of Economics* (UK: Edward Elgar, 1997).

15 Nicholas Rescher, *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge* (USA: SUNY Press, 2003), hlm. xiii.

tertentu yang mendasari cara berfikir, karena itu konsep dan tradisi epistemologi bisa berbeda-beda berdasarkan tradisi, kepercayaan dan nilai yang dipegang dalam sebuah komunitas ilmiah (*scientific community*). Perbedaan epistemologi juga bisa dilihat antara tradisi ilmiah Barat dan Islam. Golshani (2000: 3) dalam hal ini mengamati bahwa "jika ilmu itu dikembangkan hanya dengan observasi atau pengamatan saja, maka tentu tidak ada perbedaan antara ilmu yang Islami dan tidak Islami" karena kita mengamati objek yang sama. Akan tetapi, nyatanya tidak demikian, karena ternyata "*worldview* seorang ilmuwan, yang juga termasuk asumsi-sumsi metafisika yang dipercayainya, memberikan orientasi kepadanya ketika membaca alam realitas dan dalam mengembangkan sebuah teori serta dalam memilih asumsi-asumsi yang terkandung dalam teori tersebut".[16]

Karena itu, tradisi ilmiah sangat unik dengan *worldview* tertentu dimana fondasi, konseptualisasi dan kontekstualisasi ilmiah berkembang. Dalam konteks tradisi ilmiah Barat misalnya, ilmu pengetahuan dan tradisi ilmiah dikembangkan berdasarkan *worldview* materialisme dan sekularisme dalam konteks nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat Barat. Para ilmuwan Barat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam atmosfir ilmiah tersebut dengan mengembangkan teori-teori ilmiah yang sesuai dengan kontenkstualisasi pada nilai-nilai dan tradisi kehidupan yang dianuti dalam peradaban Barat yang mungkin saja tidak sesuai untuk

16 Mehdi Golshani, *How to Make Sense of Islamic Science*, hlm. 3.

konteks masyarakat Islam.[17]

Proses perkembangan epistemologi peradaban Barat yang saat ini mendominasi tradisi ilmiah global berawal pada zaman pencerahan (*renaissance*) yang ditandai dengan semangat sekularisasi yang merupakan respon intelektual terhadap dominasi Gereja Kristian dalam pandangan agama, doktrin kepercayaan dan nilai-nilai hidup.[18] Gerakan pencerahan tersebut dalam sejarah Barat telah berhasil mengalahkan kepercayaan lama berkaitan dengan hubungan antara Tuhan, manusia dan ilmu pengetahuan dan menggerakkan kelompok ilmiah untuk memikirkan kembali teori ilmu pengetahuan beserta fondasi dan kriteria ilmiahnya.[19]

Tradisi epistemologi yang muncul pada zaman pencerahan Barat telah membuka jalan kepada penerimaan pandangan hidup materialisme dan sekularisme sebagai asas bagi ilmu pengetahuan. Proses sekularisasi dalam ilmu pengetahuan dilakukan dengan dua acara, yaitu:

1. menghilangkan peran agama dalam ranah ilmiah,
2. melindungi ranah ilmiah dari kongkongan otoritas agama (dalam hal ini gereja).

---

17 Alparslan Acikgenc, *Scientific Thought and its Burdens*: *An Essay in the History and Philosophy of Science* (Istanbul: Fatih University Publications, 2000).

18 S. J. Hunt, *Religion in Western Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hal. 14.

19 Phyllis Deane, *The State and the Economic System* (Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm. 13.

Yang *pertama* melihat peran agama dengan penuh curiga. Agama dan tradisi ilmiah dianggap dua hal yang berbeda dan tidak bisa disatukan. Agama berhubungan dengan metafisika, bersifat tertutup dan merupakan pengalaman subjektif seseorang. Sementara tradisi ilmiah berhubungan dengan objek materil, bersifat terbuka dan senantiasa objektif. Yang *kedua* melihat agama sebagai sesuatu yang mungkin diserap dalam tradisi ilmiah, namun ini perlu dilakukan dengan rasionalisasi yang mendalam agar kebenaran objektif tercapai. Karena itu, kegiatan ilmiah tidak boleh dimonopoli oleh kaum agamawan atau di bawah kontrol institusi agama (seperti Gereja dalam tradisi masyarakat Barat) yang akan membatasi kebebasan berfikir.

Tradisi ilmiah ini berkembang pada awal abad keduapuluh dan dikenali sebagai filsafat logika positivisme (*logical positivism*). Filsafat yang digagas oleh sekelompok pemikir yang tergabung dalam *Vienna Circle* mengkampanyekan dan mempopulerkan petisi untuk memisahkan ideologi dan elemen metafisika dalam ranah ilmiah. Dalam perkembangan selanjutnya, filsafat ini mengambil bentuk *logical empiricis* (perkembangan selanjutnya dari *logical positivism* yang menginginkan pembuktian empiris sebagai metode tertinggi dalam tradisi ilmiah) dan diadopsi secara meneyeluruh dalam kegiatan ilmiah.[20]

20 Pada tahun 1929 *Vienna Circle* menulis makalah menjelaskan posisi metodologis mereka berjudul *Wissenschaftliche Weltanschauung: der Wiener Kreis* (*Scientific World-View: The Vienna Circle*). Setelah itu *vienna circle* mulai mengkampanyekan secara aktif gagasan epistemologi mereka melalui konferensi-

Gagasan yang dikemukakan adalah:

1. hanya observasi dan verifikasi pengalaman atau fakta diterima sebagai metode yang valid dalam memperoleh ilmu;
2. hanya pernyataan yang bersifat analitis (menggambarkan atau menjelaskan sesuatu) ataupun sintetis (pernyataan berupa fakta yang dapat dibuktikan) dianggap sebagai pernyataan yang valid dari segi akademik. Pernyataan lain yang tidak memenuhi kualifikasi dan kepentingan kognitif-empiris dianggap sebagai pernyataan yang tidak bermakna, metafisika dan tidak ilmiah.

Kemungkinan melahirkan ilmu dari sumber-sumber agama, atau melalui wahyu Tuhan, dinafikan karena tidak bisa diketahui dengan pancaindera, bersifat normatif dan

---

konferensi dan mengeluarkan secara berkala jurnal *Erkenntnis* sejak 1930 sampai 1939. Pada tahun 1939 *Erkenntnis* diganti dengan *Journal of Unified Science*. Mereka juga menerbitkan *Vienna Circle's International Encyclopedia of Unified Science series*. Para ilmuwan yang tergabung dalam *Vienna Circle* menyebar ke berbagai negara akibat perang dunia ke II. Di antara mereka adalah Friedrich Waismann dan Otto Neurath yang berimigrasi ke Inggris, Rudolf Carnap, Herbert-Feigl, Kurt Godel, Hempel, Kaufmann, K. Menger, Reichenbach, dan Richard von Mises yang pindah ke Amerika Serikat. perpindahan mereka menandai penyebaran global gagasan logika positivisme (*logical positivism*) yang kemudian berubah menjadi logika empiris (*logical empiricism*). Lihat Deborah A. Redman, *Economics and the Philosophy of Science* (Oxford: Oxford University Press, 1993), hlm. 9.

tidak bisa diverifikasi kebenarannya secara nyata atau dibuktikan secara empiris.

Epistemologi karena itu dapat dikatakan sebenarnya adalah ekspresi dari *worldview*. Epistemologi berperanan mengelaborasi *worldview*, mentransformasikan visi *worldview* ke dalam realitas, dan juga untuk mengembangkan sebuah disipline ilmu ekonomi Islam yang tersendiri, serta melegitimasi stempel Islam terhadap berbagai isu kontemporer.[21] Karena itu, diskusi ontologi dalam filsafat ilmu biasanya selalu diikuti dengan diskusi epistemologi yang akan menjelaskan "*how*" (bagaimana) mengembangkan ekonomi Islam setelah kita mempunyai jawaban jelas "*what*" (apa) itu ekonomi Islam.

Epistemologi merupakan *raison d'etre* kedua yang menyebabkan ilmu ekonomi Islam perlu didirikan.

Konsep ilmu dalam epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi sekular-modern. Tidak seperti epistemologi Barat yang bersifat *dualisme*, epistemologi Islam mempunyai pendekatan yang menyatukan (*unified approach*). Tidak ada dikotomi antara 'fakta' (*facts*) dan 'nilai' (*values*), realita objektif (*objective reality*) dan perasaan-emosi subjektif (*subjective emotions*) seperti dalam epistemologi ilmu-ilmu modern. Yang paling penting, epistemologi Islam mengakui peran wahyu Tuhan (*al-wahy*) sebagai sumber ilmu pengetahuan, di samping fakta empirikal

21 Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come,* (Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1988).

dan akumulasi pengalaman manusia (*facts observations*) dan penalaran akal (*intellectual reasoning*). Ketiganya adalah sumber ilmu pengetahuan dalam Islam yang diakui dan tidak dipertentangkan satu sama lain. tradisi ilmiah intelektual Muslim, seperti diteliti oleh Osman Bakar, dibangun dari semua tempat yang memungkinkan manusia mendapat ilmu, mulai dari penggunaan akal (*ratiocination*), memahami teks suci, sampai kepada observasi dan eksperimentasi yang menyebabkan ilmu-ilmu Islam memiliki cara pandang dan perspektif yang lebih luas, memiliki metodologi yang menyeluruh yang lebih dapat memberikan keyakinan akan kebenaran ilmu (teori) yang dilahirkan dan dikembangkan selanjutnya.[22] Ini karena, seperti yang dijelaskan oleh El-Mesawi "*reason and revelation are bu a twofold light revealing the same object, a twofold expression of one and the same original reality, rooted in the essence of things*" [akal dan wahyu sebenarnya dua lampu yang menyinari objek yang sama, dua ekpresi dari satu benda dan realita yang sama, berakar pada essensi dan hakikat satu benda yang sama].[23]

Epistemologi Barat, sebaliknya, disamping tidak mengakui wahyu Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan, juga

22 Osman Bakar, *Tawhid and Science,* (Kuala Lumpur: Secretariat for Islamic Philosophy and Science, 1991), hlm., 15. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa wahyu dan akal adalah dua instrumen yang membimbing ilmu kepada keyakinan dan kepastian akan suatu kebenaran (Al-Mujādalah/58:11 dan Fātir, 35:28.

23 Mohamed El-Tahir El-Mesawi, "The Methodology of *al-Tafsir al-Mawdu'i*: A Comparative Analysis", *Intellectual Discourse,* vol. 13, no. 1, (2005), hlm., 7.

memisahkan antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal (seperti dalam mazhab *rationalism*) dengan yang bersumber dari pengalaman (seperti dalam mazhab *empiricism*). Intelektual Islam sadar betul bahwa ilmu pengetahuan kontemporer dibangun di atas prinsip epistemologi Barat yang bersifat dualisme, memisahkan akal dan wahyu, akal dan fakta/pengalaman. Methode ilmiah (*scientific method*) sebenarnya adalah mekanisme ilmiah yang dibangun untuk memisahkan antara yang *real* (*observable*, bisa disentuh dan dirasa) dengan yang tidak *real* (*unobservable*, tidak bisa disentuh atau dirasa), memisahkan ilmu dari moral dan nilai-nilai agama yang katanya bersifat abstrak dan tidak real. Semangat ilmiah inilah yang ditransfer ke dunia Islam. Cara pandang yang memisahkan ilmu dengan agama, atau mencabut Tuhan dari kerangka metafisik. Karena itu, sangat jelas bahwa ilmu sekular (termasuk ilmu ekonomi konvensional yang dibangun di atas prinsip-prinsip tersebut) tidak dapat diterima dalam Islam.[24]

Dalam Islam, akal dan wahyu tidak bertentangan. Keduanya berguna sebagai sumber ilmu pengetahuan dan berfungsi membimbing manusia kepada kebenaran. S. H. Nasr mengingatkan bahwa paham rasionalisme yang mendasarkan dirinya pada semata-mata kebenaran akal cenderung mengarah kepada sekularisme, karena akal manusia walaupun mempunyai kemampuan memahami sesuatu dan terus berkembang juga memiliki

24 Mehdi Golshani, "How to Make Sense of 'Islamic Science'?", *AJISS*, vol. 17, no. 3, (2000), 1-21.

kelemahan dan keterbatasan dalam memahami ralitas secara komprehensif. Karena itulah wahyu diturunkan untuk mengatasi kelemahan tersebut, membuka apa yang tidak dijangkau akal dan meyakinkan apa yang diragui akal. Demikian juga dengan observasi fakta-fakta empirikal.[25]Epistemologi Islam mengakui fenomena alam dan perilaku manusia sebagai sumber pengetahuan. Tetapi tidak memisahkannya dari wahyu. Bahkan Islam menjelaskan keterkaitan yang erat antara keduanya [QS. Ali-'Imrān (3: 190; Yunus (10): 1-3] Hukum alam (*law of nature*) dan juga perilaku manusia keduanya-duanya disebut Al-Qur'an dicorakkan oleh *fitrah Allah* yang dapat dikaji. [QS. Al-Rûm (30): 30]. Karena itu, sebenarnya dalam epistemologi Islam, hukum alam untuk menjelaskan fenomena alam dan fenomena perilaku manusia sebenarnya berakar pada ketentuan/corak (*pattern*) Tuhan atau dalam bahasa Fazlur Rahman "Al-Qur'an sebenarnya berbicara pada sebuah fenomena yang sama mengenai kausalitas yang disebabkan oleh alam dan Tuhan. Ketika Al-Qur'an menggunakan bahasa *alam,* ia sebenarnya sedang menunjukkan *Tuhan,* karena segala sesuatu yang disebabkan oleh fenomena (hukum) alam sebenarnya disebabkan oleh Tuhan."[QS. Al-Rûm (30): 30].

Usaha yang sistematis untuk men-*challenge* epitemologi Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan adalah munculnya gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

25 Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Studies: Essays on Law and Security, the Sciences, and Philosophy and Sufism,* (Beirut: Librairie Du Liban, 1967), hlm. 20.

(*Islamization of knowledge/al-Islamiyyah al-ma'rifah*) yang muncul pada tahun 1970-an. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah gerakan intelektual yang muncul di kalangan ilmuwan Muslim untuk merespon gejala sekularisme, positivisme dan materialisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan moderen. Gerakan itu juga menandakan kesadaran epistemologis untuk membebaskan diri dari tradisi ilmiah *ala* Barat dan membangun fondasi ilmiah berdasarkan pandangan hidup Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan berusaha untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam tradisi ilmiah dan membangun disiplin ilmu pengetahuan yang tidak terpisah dari doktrin dan prinsip agama (metafisika). Sumber ilmu pengetahuan tidak lagi dibatasi pada rasional akal dan pengalaman empiris saja, tetapi juga doktrin/ajaran agama yang bersumber dari Qur'an dan Hadits.

Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadikan *body of knowledge* atau disiplin ilmu kontemporer sebagai sasaran integrasi epistemologisnya. Karena disiplin ilmu moderen dibangun dari tradisi epistemologis yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Namun demikian, bukan berarti bahwa kita menolak disiplin ilmu ekonomi secara keseluruhan. Sebahagiannya masih bisa diterima jika sesuai dengan prinsip Islam.

Dalam mengkonstruksi disiplin ilmu ekonomi Islam dalam gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*), ada dua pendekatan yang digunakan.

Pertama, *evaluasi kritis disiplin ilmu moderen* dengan menguraikan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, *evaluasi kritis tradisi inteletual Islam* (*turāts*) dengan merelevansikannya sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Keduanya memerlukan kritik yang mendalam terhadap situasi umat saat kini dan masa lalu.[26]

Namun demikian, patut menjadi catatan pula bahwa usaha Islamisasi Ilmu Ekonomi bukanlah 'gabungan yang kasar' antara kedua tradisi ilmiah: ekonomi barat dan khazanah intelektualitas Islam (*turāts*) dengan *copy and paste* yang dianggap sesuai dan tidak sesuai seperti akan dijelaskan dalam bab-bab selanjutnya. Islamisasi ilmu ekonomi bermaksud membangun kembali ilmu ekonomi dalam kerangka epistemologi Islam. Ini hanya mungkin dilakukan jika kita sudah mempunyai pemahaman yang mantap tentang pandangan hidup (*worldview*) Islam, di samping memiliki kejelasan metodologis untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan teori ekonomi dari sumber-sumber ilmu yang kita akui. Selanjutnya, 'skema konseptual' yang memuat fondasi filosofis (*philosophical foundations*), istilah-istilah kunci (*key terminologies*) dan teori ekonomi Islam (*Islamic economic theories*) yang otentik dan murni dari tradisi Ilmiah Islam perlu dilahirkan sebelum pada akhirnya terbentuk kerangka ilmu (*body of knowledge*) ekonomi Islam yang sistematis.

26 Mohamed Aslam Haneef, *A Critical survey of Islamization of Knowledge,* 2009.

Metodologi, karena itu, adalah topik yang penting dalam kajian epistemologi. Jika dalam epistemologi, kita mempelajari teori ilmu pengetahuan, sumber-sumber ilmu, aplikasi ilmu dan batas-batasnya, dalam metodologi, kajiannya lebih fokus kepada bagaimana melahirkan teori dilahirkan dari berbagai sumber ilmu dan bagaimana teori tersebut dievaluasi kebenerannya. Metodologi ekonomi Islam, karena itu, akan mengkaji prinsip, prosedur, dan kriteria untuk melahirkan teori yang konsisten dengan fondasi epistemologi dan *worldview* Islam.

Metodologi dalam hal ini merefleksikan epistemologi. Bagaimana kita mempersepsikan apa yang bisa menjadi sumber ilmu, demikian juga dengan metode, alat dan cara memperoleh pengetahuan (teori) dari sumber-sumber ilmu tersebut.

Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terbatas hanya dari fakta empiris, pengalaman nyata atau hukum alam yang diamati dan dirasakan dalam kehidupan manusia, tetapi mencakup juga akal fikiran dan wahyu Tuhan. Epistemologi Islam mengenal sumber ilmu yang beragam yaitu wahyu, akal dan fakta/pengalaman yang berimplikasi kepada metodologi ilmiah untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan teori serta kriteria kebenaran dan pembuktian kebenaran tidak sama dengan epistemologi konvensional dan dalam hal ini ekonomi konvensional.

Metodologi ekonomi telah menjadi bahan kajian yang diminati oleh para ekonom, khususnya di tengah-tengah

krisis ilmu ekonomi saat ini. Diskusi yang berkembang tidak saja berkisar kepada mengkritik metodologi logika positivisme seperti yang dipakai oleh ekonomi neo-klasik yang saat ini mendominasi ilmu ekonomi, tetapi juga mencoba melihat struktur keilmuan ekonomi secara keseluruhan. Banyak perspektif alternatif telah diajukan untuk menjawab berbagai kekurangan dalam metodologi ilmu ekonomi.

Diskusi metodologi ekonomi dalam tradisi konvensional dan Islam dipengaruhi oleh maraknya diskusi filsafat ilmu.[27] Mark Blaug mencatat bahwa tahun 1970-an adalah permulaan maraknya diskusi metodologi ekonomi sehingga metodologi ekonomi sudah layak disebut sebagai sub-disiplin ilmu ekonomi karena keteraturan kerangka kajiannya.[28] Ketertarikan untuk mengkaji metodologi di kalangan pemikir ekonomi disebabkan oleh maraknya diskusi filsafat ilmu. Hal ini mendorong mereka untuk memikirkan kembali hakikat ilmu ekonomi, cakupan kajiannya dimensi-dimensi ilmiahnya serta teori ekonomi yang lebih bisa menjelaskan realitas. Para pemikir ekonomi dalam hal ini mencontoh diskursus filsafat ilmu yang digagas oleh ilmuwan seperti Popper (1934), Kuhn

27 Daniel M. Hausman, "A New Era for Economic Methodology", *Journal of Economic Methodology*, vol. 8, no.1, (2001), hlm. 65-68.

28 Mark Blaug, *The Methodology of Economics: Or How Economists Explain*, Cet ke 2 (Cambridge: Cambridge University Press, 1992) dan Roger E. Backhouse, "Introduction: New Direction in Economic Methodology" dalam Roger E. Backhouse (ed.), *New Directions in Economic Methodology* (London: Routledge, 1994) hal. 1-26.

(1962/1970), Laudan (1977), Lakatos (1978), Feyerbarand (1981). Karya-karya mereka telah mempengaruhi pemikir ekonomi untuk melakukan kontemplasi perkembangan ilmu ekonomi dan merefleksikan masa depannya.

Filsafat ilmu memberikan perspektif tentang apa dan bagaimana metodologi ekonomi sepatutnya dikembangkan. Karena itu Blaug dalam pendahuluan bukunya yang terkenal *The methodology of economics: Or how economists explain* menyatakan bahwa metodologi ekonomi sebenarnya adalah "filsafat ilmu yang diaplikasikan dalam ilmu ekonomi". Karena itu, Blaug menyusun bukunya berdasarkan dua bab utama; *pertama* 'paradigma yang diterima' dalam filsafat ilmu, yang berakhir sampai kepada pemikiran Karl Popper yang terkenal dengan falsifikasinya, dan *kedua* 'pemikiran alternatif' dalam filsafat ilmu yang ditawarkan oleh Thomas Kuhn, Imre Lakatos dan Feyerabend.[29]

Dinamika diskusi metodologi akhir-akhir ini juga dimarakkan dengan kemunculan mazhab heterodoks yang secara fundamental mempertanyakan kembali prinsip-prinsip dasar ilmu ekonomi, asumsi yang dianut dalam mengembangkan teori serta pendekatan yang digunakan dalam menghasilkan teori ekonomi. Gerakan pemikiran ekonomi heterodoks berusaha mengembangkan ilmu ekonomi yang dapat melihat realitas ekonomi dalam perspektif yang lebih besar sehingga sebuah disiplin ilmu ekonomi yang sejati dapat dilahirkan.

29 *Ibid*, hlm. xxv.

Ada kesamaan dengan metodologi ekonomi Islam dimana diskursus yang berkembang dalam filsafat ilmu Islam yang dikembangkan oleh ilmuwan seperti Syed Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Isma'il al-Faruqi, Osman Bakar, Alparslan Acikgenkc dan Ziauddin Sardar mempengaruhi pemikir ekonomi Islam dalam menggagas metodologi ekonomi Islam. Perkembangan islamisasi ilmu pengetahuan juga mempengaruhi diskursus metodologi ekonomi Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proyek epistemologi Islam kontemporer yang diusung oleh ilmuwan muslim untuk mengembangkan disiplin ilmu kontemporer dengan nilai dan tradisi ilmiah Islam. Kajian metodologi dalam diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan telah menggariskan bagaimana kita berinteraksi dengan ekonomi konvensional dan tradisi ilmiah Islam dalam mengembangkan ekonomi keuangan Islam.

Bagi ekonomi Islam, sebagai sebuah disiplin ilmu yang baru muncul, kajian metodologi sangat penting. Ini karena metodologi tidak saja mengkaji bagaimana sebuah teori dilahirkan dan dinilai, tetapi juga mempunyai peran penting untuk membangun disiplin ilmu itu sendiri. Kesuksesan pengembangan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu sangat tergantung kepada solid dan komprensifnya metodologi yang digunakan. Metodologi akan memberikan orientasi bagaimana mengembangkan teori ekonomi yang sesuai dengan doktrin Islam, atau perspektif Islam dalam melihat realitas ekonomi, sifat dan perilaku manusia. Tanpa sebuah sistem metodologi yang solid, sulit kita bayangkan Ilmu ekonomi Islam dapat

dikembangkan.

Di samping itu, kalau kita mengklaim bahwa teori ekonomi konvensional telah dipengaruhi oleh perspektif dan nilai-nilai Barat yang tidak sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai Islam, maka yang menjadi tugas utama kita adalah bagaimana kita dapat mengasingkannya dan mengembangkan teori yang mengadopsi nilai-nilai Islam. Tanpa sebuah metodologi yang sesuai, ini tidak dapat dilakukan. Dalam gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, metodologi diharapkan dapat mengevaluasi, mengembangkan dan memulihkan secara keseluruhan sifat dan karakter Islam dalam keilmuan dan juga sistem ilmu yang kemudian dibangun.[30]

Metodologi ekonomi Islam akan menjelaskan kriteria ilmiah untuk melahirkan teori ekonomi Islam yang sesuai dengan sumber pengetahuan yang diakui dalam epistemologi Islam. Dalam hal ini, yang menjadi tantangan menurut Naquib al-Attas (2005) adalah, bagaimana melahirkan metodologi yang tepat sehingga kita dapat melahirkan ilmu yang benar dan menghindari kecacatan atau kesalahan dalam proses ilmiah dalam timbangan epistemologi Islam sebagaimana yang terjadi dalam tradisi ilmiah Barat akibat sekularisasi dan reduksi dalam metodologi ilmiah mereka.[31]

---

30 International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, (Herndon: IIIT, 1995), hlm. 73.

31 Syed Muhammad Naquib Al-Attas. "Islamic philosophy: An

Metodologi ekonomi Islam akan coba menghubungkan aspek-aspek *ontologi* yang mengkaji prinsip, doktrin dan perspektif Islam terhadap realitas ekonomi dan aspek-aspek *aksiologi* yang merupakan aplikasi-praksis nilai-nilai Islam dalam ekonomi. Metodologi akan menghubungkan keduanya dalam tataran konsep dan praktek.[32]

Metodologi ekonomi Islam dalam hal ini juga berusaha untuk mengkaji dan melahirkan proses operasi ilmiah sehingga jarang dalam kajian ekonomi Islam, sebagaimana dikatakan oleh M.N. Siddiqi (1981), M. Akram Khan (1994) dan Mustafa Anas Zarqa (2003) antara mereka yang menguasai ilmu *turats* Islam dan juga metodologinya dan mereka yang menguasai ilmu ekonomi dan metodologinya.[33] Kalau ini berhasil dan disepakati, jurang tersebut dapat dikurangi dan konsensus (atau kedekatan pemikiran) antara ilmuwan ekonomi Islam dapat

---

Introduction", *Journal of Islamic Philosophy,* vol. 1, no. 1, (2005), 11–43.

32 Hafas Furqani, *The Ontology and Methodology of Contemporary Islamic Economics: A preliminary exploration*. Thesis program Master of Economics, International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, 2006.

33 Muhammad Nejatullah Siddiqi, (1981) "Restructuring the Study of Economics in Muslim Universities" dalam Isma'il R. Al-Faruqi dan Abdullah Omar Nasseef (eds), *Social and Natural Sciences: The Islamic Perspective*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1981), hlm. 71-86. Lihat juga Muhammad Akram Khan, "Islamic Economics: Nature and Need", *Journal of Research in Islamic Economics,* vol. 1, no. 2, (1984), 55-61 dan Muhammmad Anas Zarqa, "Islamization of Economics: The Concept and Methodology", *Journal of King Abdul Azis University: Islamic Economics,* vol. 16, no. 1 (2003), 3-42.

diusahakan. Ini berimplikasi positif kepada perkembangan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang solid dan terstruktur dengan bagus.

BAB
III

METODOLOGI EKONOMI ISLAM: HAKIKAT DAN SIGNIFIKANSI

Dalam kajian filsafat ilmu, epistemologi dan metodologi adalah di antara topik yang mendapat perhatian para ilmuwan. Metodologi sebenarnya adalah bagian dari kajian epistemologi dan biasanya, kajian metodologi akan mengikuti perkembangan kajian epistemologi. Namun demikian ada perbedaan fokus dan skop kajian di antara keduanya. Kalau dalam epistemologi kita mengkaji teori ilmu pengetahuan, hakikat dan batasan-batasannya, dalam metodologi, kajiannya lebih spesifik kepada mengkaji bagaimana sebuah teori dilahirkan dan mengevaluasi teori tersebut.

Filsafat ilmu ekonomi dan metodologi ekonomi menjadi kajian yang diminati oleh para ilmuwan di tengah-tengah krisis ekonomi yang kerapkali terjadi. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekonomi dikritisi karena tidak mampu memberikan solusi yang jitu untuk mengatasi krisis ekonomi tersebut atau untuk mencegah terjadinya krisis ekonomi.

Kemampuan ilmu ekonomi untuk melihat realitas atau fenomena ekonomi dalam kerangka yang lebih luas juga menjadi perhatian para ilmuwan atau filosof ekonomi. Kebanyakan teori ekonomi yang dilahirkan dirasa terlalu simplistik dan reduksionis atau tidak komprehensif dalam melihat realitas ekonomi. Ini karena metodologi yang dikembangkan menggunakan paradigma positivis dan reduksionis yang mereduksi segala realitas kepada partikel terkecil yang dapat diobservasi. Akibatnya, banyak dimensi yang hilang dalam teori ekonomi yang pada akhirnya mengakibatkan ilmu ekonomi menjadi ilmu yang sempit (*narrow science*) dengan perspektif yang miskin.

Kajian metodologi yang marak berkembang dalam literatur ekonomi kontemporer tidak saja mengkritisi paradigma yang dominan saat ini, yaitu ekonomi neo-klasik, tetapi juga berusaha mengevaluasi seluruh dimensi keilmuan ekonomi sebagai sebuah *body of knowledge*. Beberapa asumsi fundamental baru sebagai tandingan asumsi ekonomi neo-klasikal yang saat ini masih menjadi paradigma yang *mainstream* telah ditawarkan. Berbagai alternatif pemikiran baru telah digagas untuk memberikan jawaban kepada berbagai kelemahan dalam kerangka ilmu ekonomi dan juga metodologinya.

Diskursus yang sama juga terjadi pada ekonomi Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu baru, para ilmuwan mulai mengkaji metodologi yang tepat dalam melahirkan teori ekonomi Islam sesuai dengan konsep epistemologi Islam, dan metodologi yang mantap dalam mengembangkan

ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu (*body of knowledge*) dan memastikan dinamika ilmiah ekonomi Islam berlangsung dengan lancar yang akan memastikan perkembangan ilmu ekonomi Islam.

Bab ini akan mengkaji lebih dalam metodologi ekonomi Islam, menjelaskan hakikat dan cakupan kajiannya serta signifikansi kajian metodologi dalam ekonomi Islam.

A. Definisi Metodologi Ekonomi Islam

Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekonomi Islam haruslah memiliki metodologi yang jelas dan teratur untuk membangunan konsep dan kerangka ilmu dan untuk melahirkan teori-teori ekonomi Islam yang akan menjelaskan fenomena ekonomi.

Metodologi, berbeda dengan metode. Metodologi tidak bertujuan untuk menguraikan cara, teknik investigasi, atau proses dan prosedur dalam sebuah kegiatan ilmiah.[34]Metodologi sebaliknya adalah "ilmu yang mengkaji alasan dan justifikasi bagaimana sebuah proposisi, asumsi dan teori diterima atau ditolak dalam kerangka ilmu ekonomi".[35] Metodologi menurut Fox adalah "kajian tentang proses melahirkan teori yang bertujuan menjadikannya valid secara ilmiah. Metodologi

34 *Ibid*, hlm. xxv.

35 Fritz Machlup, *Methodology of Economics and Other Social Sciences*, (New York: Academic PressInc, 1978), hal. 55.

menganalisa proses melahirkan ilmu pengetahuan dan teori dan juga bagaimana membuktikan kebenarannya secara ilmiah."[36]

Jadi jelaslah, kajian metodologi bukanlah tentang metode, teknik, proses atau prosedur, tetapi, metodologi mengkaji bagaimana kita bisa menjustifikasi dan menjelaskan hukum dan prosedur ilmiah dalam mengkaji alam dan manusia (Safi, 1996: 3-4).[37] Kajian metodologi akan menyediakan argumentasi, mungkin rasionalisasi, yang mendukung berbagai preferensi yang diajukan oleh kelompok ilmiah terhadap aturan tertentu berkaitan prosedur ilmiah, termasuk juga yang berkaitan dengan pembentukan konsep, modeling, formulasi hipotesis, dan menguji teori.[38] Blaug menjelaskan peran metodologi dalam ilmu ekonomi sebagai berikut:[39]

> Kajian metodologi berusaha mengajukan kriteria ilmiah untuk menerima atau menolak sebuah program riset, menyusun standar yang akan membantu kita membedakan yang benar dan tidak. Standar tersebut bersifat relatif, dinamis, dan tidak boleh ada ambiguitas dalam

36 Glen Fox, *Reason and Reality in the Methodologies of Economics,* hal. 33.

37 Louay Safi, *The Foundation of knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Malaysia: IIUM & IIIT, 1996), hal. 3-4.

38 Fritz Machlup, *Methodology of Economics*. hal. 54

39 Mark Blaug, *The Methodology of Economic*. hal. 264.

hal pengusulan solusi praktis kepada ekonom tentang masalah ekonomi.

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metodologi adalah berkaitan dengan proses ilmiah yang mengandung serangkaian metode, teknik dan mekanisme prosedural untuk melahirkan teori dan membuktikan kebenarannya. Karena itu, output dalam kajian metodologi ada dua yaitu:[40]

1. Sebuah set kriteria ilmiah, prinsip dan standar, atau rasionalis, argumentasi dan justifikiasi untuk melahirkan sebuah teori dan membuktikan kebenarannya mana yang valid dan tidak valid, benar dan salah; dan
2. Serangkaian metode, teknik, prosedur ilmiah yang perlu ditempuh dalam melahirkan teori dan membuktikan kebenaran teori tersebut. Biasanya ini dihasilkan setelah jelas kriteria ilmiah dan kebenaran.

Dari definisi di atas, bisa digambarkan bahwa metodologi ekonomi dalam kaitannya dengan 'ilmu ekonomi' dan 'filsafat ilmu' berada di antara keduanya atau berada diantara 'metode' dan 'epistemologi'. Karena itu, mengkaji masalah ini adalah persoalan multidisipliner

40 Hafas Furqani & Mohamed Aslam Haneef, "Theory Appraisal in Islamic Economic Methodology: Purposes and Criteria."*Humanomics, Journal of System and Ethics,* Vol. 28, No. 4 (2012), hal. 270-284.

yang melibatkan berbagai cabang imu pengetahuan dan berbagai perspektif dalam memandang hakikat ilmu dan jalan mencapai ilmu pengetahuan.

Metodologi ekonomi Islam dalam hal ini adalah kajian dan analisa tentang proses membangun model, teori, dan menguji hipotesis, serta menetapkan dan menggunakan kriteria ilmiah untuk mengevaluasi semua proses ilmiah tersebut menggunakan sumber ilmu dan prosedur ilmiah dalam epistemologi Islam.[41]

B. Signifikansi Kajian Metodologi Ekonomi Islam

Kajian metodologi ekonomi Islam sangat diperlukan dalam pengembangan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Metodologi dalam hal ini akan membantu kita dalam membangun skema konseptual (*conceptual scheme*) ekonomi Islam (yaitu nomenklatur dan kerangka dasar dalam pengembangan disiplin ekonomi Islam) dan kemudian menyusun *body of knowledge* ekonomi Islam secara sistematis.

Kesuksesan perkembangan ekonomi Islam sebagai

41 *Ibid*.. Lihat juga penjelasan Mohamed Aslam Haneef, "can there be an economics based on religion? The case of Islamic economics", *Post-Autistic Economics Review*, 34, article 3 (2005), diakses 25 Maret 2006. http://www.paecon.net/PAEReview/issue34/Haneef34.htm

sebuah disiplin ilmu sangat bergantung kepada keunggulan metodologi yang ditawarkan dan digunakan dalam pengembangan disiplin ilmu. Metodologi akan memberikan orientasi yang jelas bagaimana kerangka ilmu ekonomi Islam dapat disusun secara sistematis dan bagaimana berbagai teori ekonomi Islam dapat dilahirkan dari sumber ilmu yang diakui dalam epistemologi Islam. Tanpa metodologi yang solid, sebuah disiplin ilmu ekonomi Islam dengan kerangka ilmu (*body of knowledge*) yang sistematis akan sulit terwujud.

Lebih lanjut, dalam konteks Islamisasi ilmu ekonomi, jika kita mengklaim bahwa ekonomi konvensional dikembangkan dengan perspektif dan nilai yang mungkin tidak sesuai dengan visi dan nilai Islam, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana nilai tersebut dapat dipisahkan dari kerangka ilmu ekonomi dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dimasukkan kedalam kerangka ilmu dan teori ekonomi tersebut. Tanpa metodologi yang jelas hal ini tidak bisa dilakukan dengan elegan. Integrasi dan interkoneksi kedua tradisi ilmiah tersebut akan terlihat seperti dipaksakan dengan kesan dan bau konvensional yang masih setara. Padahal yang menjadi tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah bagaimana disiplin ilmu ekonomi konvensional dapat ditinjau ulang dan dievaluasi secara menyeluruh dari perspektif Islam dan mengembalikan nilai dan karakter Islam (sebagai sebuah doktrin dan sistem praksis) dalam ilmu ekonomi.[42]

42 International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, hal. 73.

Metodologi memainkan peran yang penting dalam melahirkan konsep dan teori dan memastikan bahwa teori atau ilmu yang dilahirkan benar atau sesuai dengan kriteria kebenaran yang digunakan. Metodologi ekonomi Islam akan menjelaskan 'kriteria ilmiah' dalam melahirkan teori dan membuktikan kebenarannya sesuai dengan sumber ilmu yang diakui dalam epistemologi Islam.[43]

Tugas ini sangat pentingkarena saat ini ekonomi sebuah metodologi yang jelas dalam melahirkan teori dalam ekonomi Islam masih belum ada sehingga ketergantungan kepada metodologi ekonomi konvensional sangat terasa. Ketergantungan tersebut tidak saja dalam prosedur ilmiah melahirkan teori tetapi juga dalam menetapkan kriteria kebenaran sebuah teori. Kalau ketergantungan kepada metodologi ekonomi konvensional terus berlanjut, kelayakan ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu masih bisa dipertanyakan. Ekonomi Islam dalam hal ini lebih layak disebut sebagai cabang dari disiplin ilmu ekonomi konvensional.[44] Lebih lanjut, kalau kita mengatakan bahwa ekonomi konvensional dikembangkan dengan doktrin dan nilai Barat yang tidak sesuai dengan *worldview* dan nilai Islam, maka yang menjadi tantangan kita selanjutnya adalah bagaimana melahirkan teori ekonomi berdasarkan

43 Louay Safi, *The Foundation of Knowledge*... hal. 3.

44 Lihat kritik terhadap ilmu ekonomi Islam oleh Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1988) dan Syed Farid Alatas, "Islam and the Science of Economics" dalam Ibrahim M. Abu Rabi' (ed.), *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought* (USA: Blackwell Publishing, 2006), hal. 587-606.

doktrin dan prinsip Islam dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.[45]

Dalam hal ini, kriteria ilmiah yang digunakan, metode dan prosedur ilmiah serta tujuan metodologi ekonomi haruslah dikaji dan dinilai dalam perspekstif ilmiah ekonomi Islam. Di antara hal-hal yang patut menjadi perhatian, dan ini terdapat dalam metodologi ekonomi konvensional, adalah sebagai berikut:

1. Asumsi-asumsi objektif yang membatasi realitas ekonomi kepada fakta yang nyata berupa fenomena yang bisa diobservasi dengan panca indera dan tidak selebihnya;
2. Asumsi-asumsi positif ekonomi yang hanya menilai sesuatu dengan ukuran-ukuran kuantitatif dan menganggap kebenaran kuantitatif sebagai kebenaran tertinggi; dan
3. Asumsi-asumsi reduksionis yang menguraikan fenomena ekonomi yang komplek kepada partikel terkecil dan model yang simplistik. metodologi ekonomi Islam yang dapat melihat fenomena ekonomi dalam perspektif yang lebih besar, integratif dan holistik harus dimunculkan dan dikembangkan dalam mengkaji ekonomi Islam.

Dalam epistemologi Islam, selain logika akal dan observasi

45 Monzer Kahf, "Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology", *Review of Islamic Economics*, 13 (2003), hal. 23-47.

fakta realitas ekonomi, ekonomi Islam juga merujuk kepada wahyu Tuhan (*al-waḥy*). Hal ini menambah tantangan metodologis kepada ilmuwan ekonomi Islam untuk menghubungkan ketiga sumber imu tersebut dalam sebuah interaksi yang dinamis. Harapannya adalah adanya interaksi dan interkoneksi antara doktrin dengan realitas, wahyu dengan akal dan pengalaman, normatif dengan positif, yang tentunya akan memunculkan permasalahan metodologis yang menarik dalam kajian ekonomi Islam.

Untuk melakukan ini, yang menjadi tantangan, menurut Al-Attas (2005) adalah bagaimana kita bisa menghasilkan 'metodologi yang tepat' (kerangka dan kriteria ilmiah yang sesuai dalam melahirkan teori sesuai dengan epistemologi Islam) sehingga 'pengetahuan yang benar' dapat dihasilkan dan apa yang disebut sebagai 'pengetahuan yang rusak (*corrupted knowledge*)' seperti yang diproduksi dalam tradisi ilmiah Barat akibat proses sekularisasi, reduksi, atau mekanisasi pengetahuan dapat dihindari dalam ekonomi Islam.[46]Teori yang dihasilkan dalam kerangka metodologi Islam diharapkan tidak bersifat parsial yang hanya melihat dari satu sisi saja dan mengorbankan perspektif yang komprehensif.

Pada akhirnya, yang juga menjadi misi metodologi ekonomi Islam adalah untuk menghubungkan aspek *ontologis* ekonomi Islam yang mengandungi perspektif, doktrin dan

46 Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Islamic Philosophy: An Introduction", *Journal of Islamic Philosophy,* Vol. 1, No. 1 (2005), hlm. 11–43.

prinsip Islam tentang ekonomi dan aspek *aksiologis* yang merupakan aplikasi praktis doktrin dan prinsip tersebut ke dalam kehidupan manusia. Peran metodologi adalah sebagai penyatu kedua dimensi tersebut dalam tataran konseptual ilmiah dan aplikasi dalam sebuah sistem ekonomi Islam.[47]

47 Hafas Furqani, "The Foundations of Islamic Economics: A Philosophical Exploration", *Disertasi S-3 tidak dipublikasikan* (Kuala Lumpur: Pascasarjana International Islamic University Malaysia, 2012).

BAB
IV

METODOLOGI EKONOMI ISLAM: KLASIFIKASI DAN TIPOLOGI PENDEKATAN ILMIAH

Ekonomi Islam yang digagas sebagai sebuah disiplin ilmu baru ditantang untuk mampu membangun bangunan keilmuannya dengan lengkap. Ekonomi Islam diharapkan mempunyai fondasi dan basis keilmuan yang kokoh dari tradisi ilmiahnya sendiri. Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam diharapkan bukan sekedar berbeda dengan ekonomi konvensional, tetapi juga mampu menjawab berbagai kelemahan yang ada dalam ilmu/sistem ekonomi tersebut dengan sumber ilmiahnya sendiri.

Untuk menjawab tantangan tersebut, ilmuwan ekonomi Islam menawarkan berbagai pendekatan yang mungkin ditempuh dalam membangun ekonomi Islam. Pendekatan yang diambil sangat beragam karena memang *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan ekonomi Islam juga beragam dengan latar belakang keilmuwan yang berbeda-beda. Dalam bab ini kami akan merungkai

berbagai pendekatan yang digunakan oleh para ilmuwan dan karakteristik pendekatan tersebut dengan beberapa catatan tertentu terhadap pendekatan yang diambil tersebut.

A. Permasalahan dalam Klasifikasi Pendekatan Metodologi Ekonomi Islam

Secara umum, Zubair Hasan dalam artikelnya menangkap ada dua pendekatan besar dalam membangun ekonomi Islam. Pendekatan pertama adalah *all or nothing approach* yang menginginkan berdirinya ekonomi Islam yang murni, dengan fondasi keilmuan sendiri dan metodologi ilmiah sendiri. Pendekatan kedua adalah *Islamization of economics* yang mencoba mengintegrasikan ilmu ekonomi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.[48]

Terlebih dahulu, Volker Nienhaus, dalam klasifikasi yang hampir sama, mengatakan bahwa pendekatan yang diambil dalam pengembangan ekonomi Islam ada dua, yaitu *utopian approach* yang bertendensi menolak segala yang berasal dari ekonomi konvensional dan menginginkan keaslian dalam membangun ekonomi Islam dari sumber-sumber Islam itu sendiri dan *pragmatist approach* yang lebih bersifat terbuka dan pragmatis dengan mengembangkan ekonomi Islam dengan menggunakan ekonomi konvensional dan

48 Zubair Hasan, "Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda", *IIUM Journal of Economics and Management,* Vol. 6, No. 2, (1998), p., 1-40.

menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam.[49]

Pendekatan *all or nothing* atau *utopian* ini, menurut mereka, sangat kelihatan pada fase terawal kemunculan ekonomi Islam yaitu sekitar tahun 1940-an sampai 1960-an. Kebanyakan tulisan yang muncul pada masa tersebut bercorak menyerang dan menolak secara total fondasi dan doktrin dasar ekonomi kapitalisme dan sosialisme dan menggantikannya dengan fondasi dan doktrin Islam dalam bidang ekonomi. Para ilmuwan tampaknya menganggap segala yang ada dalam ilmu dan system ekonomi konvensional salah karena dibangun dari filsafat sekularisme dan materialisme yang bertentangan dengan prinsip dan doktrin Islam.

Namun demikian dalam pandangan kami, klasifikasi pendekatan membangun ilmu ekonomi Islam ini terlalu umum (general) dan agak susah dalam praktiknya untuk secara tegas memilah kelompok ilmuwan yang terlibat dalam penulisan ekonomi Islam dalam klasifikasi tersebut. Ini karena kelompok ilmuwan dalam pendekatan pertama misalnya walaupun menginginkan keaslian ekonomi Islam pada saat yang sama juga menginginkan untuk bergerak maju ke depan dari jejak yang telah ditinggalkan oleh ekonomi konvensional. Mereka tidak mengkampanyekan untuk kembali ke belakang dan hidup dalam peradaban lampau. Walaupun ekonomi Islam harus dibangun dari

49 Volker Nienhaus, "Epistemology, Methodology and Economic Policy: Some Thought on Mainstream, Austrian and Islamic economics", *Humanomics,* Vol. 5, No.1 (1989), p., 91-111.

fondasi filsafat dan ilmiahnya sendiri, ekonomi Islam juga bisa mengambil alat analisa atau konsep yang dianggap bermanfaat dari ekonomi konvensional.

Demikian juga kelompok kedua walaupun bersikap pragmatis, mereka juga menginginkan keaslian ekonomi Islam yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Pada akhirnya, semua yang diambil dari ekonomi konvensional harus diuji dengan falsafah, prinsip dan doktrin ekonomi Islam. Pendekatan pragmatis digunakan untuk menggunakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dari ekonomi konvensional dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar dan doktrin Islam.

Karena itu menurut Mohamed Aslam Haneef pada hakikatnya tidak ada ilmuwan yang menempuh pendekatan *all or nothing* atau *utopian approach* tersebut karena memang tidak masuk akal untuk menolak perkembangan yang sudah ditempuh oleh ekonomi konvensional dan secara murni hanya menggunakan tradisi ilmiah Islam klasik.[50] Para ilmuwan menyadari bahwa semua peradaban di dunia dibangun dengan melanjutkan tradisi peradaban sebelumnya. Demikian juga dengan tradisi ilmiah, para ilmuwan secara bergantian meneruskan tradisi ilmiah yang telah dikembangkan sebelumnya. Karena itu, ilmu ekonomi Islam tidak perlu menolak secara keseluruhan tradisi ilmiah yang sudah ada. Ekonomi Islam, dalam

50 Mohamed Aslam Mohamed Haneef, *A Critical survey of Islamization of Knowledge*, cetakan ke-2 (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2009).

istilah yang sering digunakan dalam literatur, *should not reinvent the wheels*, tetapi melanjutkan tradisi yang sudah ada dan menyaringnya sesuai dengan kaidah ilmiah epistemologi Islam untuk dikembangkan lebih lanjut dalam acuan epistemologis Islam.

Di samping itu, klasifikasi pendekatan '*all or nothing*' dan '*pragmatis'* yang dikemukan juga belum menunjukkan perbedaan metodologis yang detail oleh para ilmuwan ekonomi Islam dalam mengembangkan ekonomi Islam. Klarifikasi yang lebih rinci dan jelas perlu dilakukan, khususnya dalam hal metodologi ekonomi Islam yang ditempuh oleh para ilmuwan untuk melahirkan teori ekonomi Islam dan mengembangkan *body of knowledge*-nya.

Dalam pandangan kami, setidaknya ada tiga tipologi pendekatan dan metodologi ekonomi Islam yang ada saat ini, yaitu: (1) metodologi fikih (*uṣūl al-fiqh*) yang diterapkan dalam ilmu ekonomi, (2) metodologi pluralisme yang menggunakan berbagai metodologi yang ada dalam tradisi ilmiah Barat dan Islam, dan (3) metodologi Islamisasi ilmu pengetahuan yang mencoba melakukan interaksi dan integrasi metodologi ilmu ekonomi dan metodologi yang terdapat dalam ilmu-ilmu Islam.

B. Tipe I: Metodologi Fikih (Uṣūl al-Fiqh) sebagai Metodologi Ekonomi Islam

Us, ūl al-fiqh atau metodologi untuk melahirkan hukum-

hukum (aḥkām) dari sumber-sumber teks al-Qur'an dan Sunnah (*nuṣūṣ*) digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep ekonomi Islam. Pendekatan ini diambil berdasarkan pemahaman bahwa hakikat dan objek kajian (*subject-matter*) ekonomi Islam sama dengan *fiqh al-al-mu'āmalah*. Waleed Addas mengamati literatur ekonomi Islam tentang berbagai topik yang ditulis oleh ilmuwan mengamil kesimpulan bahwa:[51]

> ekonomi Islam tidak lebih dari pada hasil pengaplikasian hukum dan aturan Islam (fiqh Islam) kedalam teori dan struktur ilmu ekonomi dan keuangan sekuler dengan memisahkan mana yang dibolehkan dan yang dilarang, serta mencari dan memastikan ajaran Syari'ah masuk ke dalam berbagai perilaku ekonomi dan bisnis

Yalcintas telah terlebih dahulu melihat fenomena ini dan mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah *a modern version of fiqh al-al-mu'āmalah* (*fiqh al-al-mu'āmalah* versi moderen).[52] Jika *fiqh al-mu'amalah* menetapkan kerangka hukum berkaitan transaksi ekonomi, ekonomi Islam mengkaji rasionalisai dan tujuan transaksi ekonomi tersebut. *Fiqh* adalah sumber utama dan tidak terpisahkan

51 Waleed Addas, (2008). *Methodology of economics: Secular vs Islamic*. Kuala Lumpur: IIUM Press, hal. 97.

52 Nevzat Yalcintas, "Problem of Research in Islamic Economics: General Background", dalam *Problem of Research in Islamic Economics* (Jordan: The Royal Academy for Islamic Civilization Research, 1987), p., 28.

dalam analisa ekonomi Islam untuk memastikannya sesuai dengan Syarī'ah. Ini karena dalam ekonomi Islam kita tidak saja berhubungan dengan bagaimana sesuatu fenomena ekonomi terjadi, tetapi juga dengan apa yang seharusnya terjadi di alam ekonomi. Fahim Khan dalam argumentasi yang sama mengatakan:[53]

> *Akar ekonomi Islam ada dalam fiqh. Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu hanya akan dapat dijustifikasi jika kita dapat menunjukkan bahwa literatur fiqh, yang menyediakan pemahaman dalam memahami teks-teks agama, membimbing kita dalam memahami berbagai fenomena perilaku manusia ekonomi.*

Metodologi ekonomi Islam dalam perspektif ini dapat diartikan sebagai "aplikasi norma-norma *Syarī'ah* (hukum Islam) ke dalam konsep dan teori ekonomi konvensional untuk menilai kesesuaiannya dengan Islam dan posisi Syari'ah terhadap berbagai masalah ekonomi mikro dan makro tersebut".[54]Dalam hal ini, *uṣūl al-fiqh* adalah metodologi yang digunakan untuk "menemukan prinsip dasar dalam teks (*nuṣuṣ*) dan menurunkan konsep dan aturan untuk digunakan dalam membangun sistem dan

53 M. Fahim Khan, "*Fiqh* Foundations of the Theory of Islamic Economics: A Survey of Selected Contemporary Writings on Economics Relevant Subjects of *Fiqh*", dalam Habib Ahmed (ed.), *Theoretical Foundations of Islamic Economics* (Jeddah: IRTI – IDB, 2002), p., 62.

54 Waleed Addas, *Methodology of Economics…,* p., 31.

teori ekonomi Islam".[55] Pendekatan tersebeut, menurut Hasanuzzaman sama seperti pendekatan yang ditempuh oleh *fuqahā'* (ahli fikih) dalam membentuk kaidah fikih (*al-qawā'id al-fiqhiyyah*) untuk menjadi rujukan dalam mengembangkan teori ekonomi Islam.[56]

Teori ekonomi Islam dalam perspektif ini, seperti disimpulkan oleh Waleed Addas, tidak lain merupakan "aplikasi prinsip-prinsip dan norma-norma hukum Islam ke dalam teori dan praktik ekonomi moderen".[57] Karena itu, ekonomi Islam disebut juga sebagai "*fiqhinomics*" (fikih ekonomi) yang merupakan cabang dari ilmu fikih karena kesesuaian dasar dan pendekatan yang digunakan dengan ilmu fikih tersebut.

Pendukung pendekatan ini juga mencari pembenaran sejarah di mana menurut mereka jika kita lihat kembali sejarah kemunculan ekonomi Islam pada tahun 1930-an dan 1940-an didominasi oleh ilmuwan yang mempunyai latar belakang ilmu-ilmu keislaman, dalam hal ini ilmu fikih. Implikasinya adalah banyak permasalahan yang dikaji dalam ekonomi Islam menggunakan pendekatan fikih dimana fokus yang diberikan adalah untuk mengevaluasi teori dan praktik ekonomi dalam perspektif hukum of *halal* dan *haram*. Pendekatan ini masih digunakan walaupun

55 Nevzat Yalcintas, *Problem of Research* ..., p., 27.

56 S.M. Hasanuzzaman, *The Economic Relevance of the Sharia Maxims (al-Qawāid al-Fiqhiyyah)* (Jeddah: Scientific Publishing Center, King Abdulaziz University, 1997).

57 Waleed Addas, *Methodology of* Economics, p., 108.

pada tahun 1960-an ekonomi Islam sudah mulai disentuh dengan pendekatan baru menggunakan metode ekonomi modern berdasarkan pendekatan neo-klasikal.[58]

Ada beberapa catatan tentang penggunaan metodologi *fiqh* dan kesesuaiannya dalam pengembangan ekonomi Islam.

Pertama, fikih dan ekonomi Islam adalah dua disiplin ilmu yang berbeda objek kajiannya. Fikih mempelajari hukum-hukum berkaitan perilaku manusia (*aḥkām al-syarīʿah*) seperti *wājib*, *mandūb,* ḥ*arām*, *makrūh* dan *mubāḥ*. Fikih mu'amalah mengkaji berbagai aspek ekonomi/keuangan dalam domain hukum ekonomi/keuangan khususnya dalam bidang transaksi ekonomi/keuangan.[59]

Ekonomi Islam mengkaji perilaku manusia dalam kerangka yang lebih besar dari sekedar perkara hukum. Ekonomi Islam mencoba mencari cara yang sesuai untuk memecahkan permasalahan ekonomi dengan melihat sebab dan konsekuensinya dalam kehidupan nyata. Analisis dan kebijakan ekonomi Islam mengenai perilaku manusia mencakup dimensi normatif dan positif.[60] Metodologi fikih tidak cukup dalam memahami realitas

58 Monzer Kahf, "Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology", *Review of Islamic Economics, 13* (2003), p., 23-47.

59 Sabri Orman, "Sources of the History of Islamic Economic Thought", *Al-Shajarah,* Vol. 2, No. 2 (1997), p., 21-62.

60 Wawancara dengan Muhammad Dayyan, Dosen Ekonomi Islam IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 8 Oktober 2016.

ekonomi yang sangat dinamis terutama dalam analisa empiris. Karena itu metodologi fikih mungkin tidak begitu sesuai diterapkan begitu saja dalam pengembangan ekonomi Islam dan bahkan ilmu sosial lainnya.[61]

Kedua, metodologi fikih (*uṣul al-fiqh*) dan metodologi ekonomi mempunyai tujuan yang berbeda. Usul Fikih bertujuan untuk "menyediakan mekanisme dan kriteria mengeluarkan hukum fikih dari teks-teks *Syarī'ah* (*nuṣuṣ*)".[62] Fokus kajian usul fikih adalah dalil-dalil syar'i (*adillah al-'shar'iyyah*) berkaitan dengan segala aspek perilaku manusia. Walaupun pengalaman, adat, budaya, dan kepentingan publik juga dipertimbangkan dalam formulasi hukum syari'ah, pendekatan yang solid dan komprehensif untuk mengkaji aspek-aspek tersebut tidak begitu dikembangkan dalam usul fikih.

Metodologi ekonomi Islam mempunyai tiga sumber ilmu yaitu wahyu, akal, dan pengalaman (fakta). Fokus kajiannya meliputi dimensi yang lebih luas perilaku manusia dalam membuat keputusan ekonomi dengan mengkaji teks-teks Syari'ah (*nuṣuṣ*), rasionalisasi akal, dan fakta yang ada. Metodologi ekonomi Islam tidak saja akan meneliti kerangka ideal bagaimana permasalahan

61 Monzer Kahf, *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System* (Plainfield, Indiana: The Muslim Students' Association of the United States and Canada, 1978).

62 Muhammad Hashim Kamali, "Source, Nature and Objectives of Sharī'ah", *The Islamic Quarterly,* Vol. 33, No. 4 (1989), p., 215-235.

ekonomi dipecahkan, tetapi juga mencari cara terbaik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dimensi rasionalitas dan empiris tidak begitu dikembangkan dalam metodologi usul fikih.

Abu Sulayman dan Al-Faruqi berpandangan ada beberapa kekurangan metodologi usul fikih dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial dan juga dalam hal ini ilmu ekonomi Islam, sebagai berikut:[63]

1. adanya kecenderungan dalam metodologi usul fikih untuk membatasi lapangan *ijtihad* kepada penalaran hukum saja di mana permasalahan ekonomi modern dimasukkan dalam kategori masalah hukum berkaitan halal dan haram. Ini akan mereduksi peran *mujtahid* kepada *fāqīh* saja, padahal *mujtahid* dalam artian yang luas termasuk mereka yang pakar dalam bidang ilmu masing-masing (yang dalam hal ini termasuk juga ahli ekonomi),
2. adanya kecenderungan dalam metodologi usul fikih untuk menghindari rasionalisasi dan membatasi metodologi kepada kajian teks saja dalam hal tata bahasa, tradisi, dan jurisprudensi, dan
3. dalam perkembangannya, metodologi usul

63 Abdul Hamid Abu Sulayman, "Islamization of Knowledge with Special Reference to Political Science" *AJISS*, Vol. 2, No. 2 (1985), p., 263-289; dan Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, Virginia: IIIT, 1987).

fikih telah dikembangkan dengan penekanan kepada aspek-aspek teknis dalam kajian teks yang kadangkala mengorbankan spirit dan tujuan syarī'at (*maqāṣid al-syarī'ah*) yang menjaga kedinamisan dan fleksibilitas Syari'at.

C. Tipe II: Pluralisme Metodologi dalam Ekonomi Islam

Tren lain dalam kajian ekonomi Islam adalah mengambil kepelbagian metodologi untuk mengembangkan ekonomi Islam (disebut sebagai *pluralism methodology* atau *mixed methodology*). Tren ini mengikuti diskursus metodologi yang berkembang dalam ilmu ekonomi konvensional. Dominasi metodologi *positivisme* dan *empiricisme* dalam segala bidang ilmu dengan pendekatan eksperimentasi, verifikasi dan pengukuran kuantitatif untuk mencapai kebenaran empiris telah mendapat tantangan dari para ekonom.[64]

Ada kesadaran menyeluruh di kalangan para ekonom tentang kekurangan metodologi *positivisme* dan *empiricisme* sehingga mereka menawarkan berbagai alternatif metodologi yang dapat menerangkan fenomena

64 Mohd. Hazim Shah, "Science as Episteme and Science as Techne: The Differing Roles of Scientific Knowledge in Pre-modern and Modern Cultures", dalam Mohd. Hazim Shah (ed.), *History, Philosophy and Social Studies of Science: Essays in Honour of Ungku Aziz,* (Kuala Lumpur: University Malaya Press, 2006), p., 80

dan realitas ekonomi dengan lebih komprehensif. Filosof ekonomi berpendirian bahwa perlu ada kepelbagaian metodologi untuk menyingkap realitas ekonomi yang kompleks dan menerangkannya secara elegan. Karena itu, kita dapat menggunakan metodologi dan pendekatan apa saja yang dianggap dapat mencapai tujuan tersebut.[65]

Bagi ilmuwan ekonomi Islam, keperluan akan keperbagain metodologi dalam pengembangan teori ekonomi Islam berangkat dari dasar epistemologi Islam yang mengakui kepelbagaian sumber ilmu di mana pengetahuan dan teori dapat dilahirkan. M. Nejatullah Siddiqi berpendapat bahwa ekonomi Islam perlu mempunyai metodologi yang fleksible dan dinamis. Ia mengatakan:[66]

> tradisi Islam dalam bidang ekonomi selalu bebas dari berbagai bentuk formalisme dan lebih menekankan kepada makna dan tujuan dengan metodologi yang fleksibel dan terbuka kepada berbagai bentuk kontribusi positif yang dapat mewujudkan visi Islam dalam kehidupan.

Umer Chapra juga mempunyai pandangan yang sama. Dalam hal ini beliau mengatakan:

> tugas ekonomi Islam lebih besar dan berat dari

65 Daniel M. Hausman, "Economic Methodology in A Nutshell", *The Journal of Economic Perspectives* Vol. 3, No. 2 (1989), p., 125.

66 Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Economics: An Islamic Approach* (Islamabad: Institute Policy Studies and the Islamic Foundation, 2001), p., 47.

pada ekonomi konvensional karena ia bertujuan untuk memajukan kesejahteraan manusia secara komprehensif, dari pada sekedar menerangkan atau memprediksikan realitas ekonomi.[67]

Semangat yang ingin dibawa adalah keterbukaan metodologi dalam pengembangan ekonomi Islam dengan menerima berbagai metodologi yang dikembangkan dalam tradisi ilmiah Islam dan Barat selama tidak bertentangan dengan prinsip epistemologi Islam dan dapat membantu melahirkan teori yang bagus dan berkontribusi dalam akumulasi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, dari pada bergantung kepada satu metodologi atau kepada metodologi yang menjadi mainstream dalam dunia akademis, atau dalam tradisi klasik ilmiah Islam, ekonomi Islam sepatutnya mengambil manfaat dari berbagai metodologi yang ada dalam kedua tradisi ilmiah tersebut.

Pendukung pendekatan ini berargumen bahwa fleksibilitas dalam metodologi ini sesuai dengan pendirian epistemologi Islam yang mengakui kepelbagian sumber ilmu dan juga kepelbagaian cara atau pendekatan yang dapat digunakan untuk melahirkan ilmu pengetahuan dari sumber ilmu tersebut. Di samping itu, epistemologi Islam juga percaya bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan pengetahuan tersebut sampai kepada manusia melalu berbagai macam cara dan dapat diperoleh dengan berbagai macam pendekatan, yaitu

67 M. Umer. Chapra, *What is Islamic Economics* (Jeddah: IRTI – IDB, 1996), p., 35.

melalui wahyu ke-Tuhanan, tradisi dan perkataan Nabi, rasionalitas akal, pengalaman, intuisi dan observasi fakta. Karena itu dalam tradisi epistemologi Islam kita dapati kedua pendekatan deduktif dan induktif digunakan secara berimbang. Metodologi ilmiah dalam tradisi epistemologi Islam tidak pernah bergantung kepada satu sumber ilmu pengetahuan saja, atau kepada satu metodologi ilmiah saja (seperti kepada metodologi *positivisme* dalam tradisi ilmiah Barat). Metodologi ilmiah Islam, sebaliknya, menggunakan semua sumber ilmu pengetahuan tersebut dengan berbagai pendakatan untuk melahirkan teori dan konsep ekonomi Islam. Ziauddin Sardar dalam hal ini mengemukakan bahwa:[68]

> Ilmuwan Muslim tidak percaya kepada satu metode penalaran saja, tetapi menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan objek kajian. Mereka menentukan metode khusus atau beberapa metode tertentu dalam setiap disiplin ilmu. Metode-metode tersebut tidak dianggap saling bertentangan (*contradictory*), tetapi saling melengkapi (*complementary*).

Sikap ini menurut Osman Bakar menunjukkan pengakuan prinsip epistemologi Islam yang mengakui kepelbagaian metodologi ilmiah (*pluralistic scientific methodology*) dimana "setiap ilmu akan menggunakan cara dan metode

68 Ziauddin Sardar, *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations* (London: Pluto Press, 2006), p., 137.

ilmiah tertentu dalam kajian dan penelitian".[69]

1. Catatan Pluralisme Metodologi

Namun demikian sebelum menerima metodologi plural, beberapa pertanyaan perlu dijawab. Seperti apakah epistemologi Islam sebenarnya mengakui pluralisme metodologi sebagai metodologi tersendiri atau sekedar mengakui adanya keragaman yang mungkin ditempuh dalam metodologi ilmiah?

Katakanlah jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *ya*, epistemologi Islam menerima pluralisme metodologi, pertanyaan selanjutnya adalah adakah penerimaan tersebut menyebabkan perbedaan fundamental antara konsepsi ekonomi Islam dan konvensional melebur atau tidak? Jika jawabannya *ya*; masih terdapat perbedaan antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional, maka pendukung pluralisme metodologi perlu menguraikan kriteria penerimaan metodologi ekonomi konvensional menjadi bagian dari metodologi ilmiah ekonomi Islam, dan atau sebaliknya, karena pluralisme metodologi berkeyakinan bahwa semua metodologi mempunyai posisi tawar sama dalam pernyataan kebenaran dan tidak boleh ada klaim kebenaran tunggal yang lahir dari metodologi

69 Osman Bakar, "Economics as A Science: Insights from Classical Muslim Classifications of the Sciences", *Islam and Civilizational Renewal,* Vol. 1, No. 3 (2010), p., 432.

ilmiah tertentu.

Osman Bakar dalam hal ini mengingatkan bahwa metodologi ilmiah ekonomi Islam berdasarkan epistemologi yang secara fundamental berbeda dengan fondasi epistemologi yang dipakai dalam metodologi ekonomi konvensional. Metodologi ekonomi konventional dikembangkan dalam kerangka *worldview* sekuler yang mengasingkan sumber agama (wahyu) dalam ranah ilmiah. Sebaliknya, dalam *worldview* Islam, sumber agama (wahyu) bukan saja terintegrasi dalam ranah ilmiah, malah menjadi dasar dan fondasi ilmiah epistemologi Islam. Perbedaan prinsip fundamental ini menyebabkan turunan metodologis yang dibangun dalam setiap tradisi ilmiah tersebut berbeda. Akibatnya konsepsi kebenaran pun akan dipahami secara berbeda, walaupun mungkin ada persamaan atau persinggungan antara keduanya dalam aspek-aspek tertentu. Namun demikian persamaan tersebut harus dilihat sebagai kebetulan yang mungkin saja terjadi dalam kasus-kasus tertentu dan bukan disebabkan persamaan fundamental dalam epistemologi.[70]

Prinsip pemisahan agama dan aktifitas ilmiah tersebut masih melekat dalam tradisi ilmiah Barat, dan juga metodologi ilmiah ekonomi konvensional, walaupun beberapa filosof ekonomi sudah mulai menyuarakan pentingnya sebuah paradigma epistemologi baru yang dapat menggambarkan realitas ekonomi dengan lebih

70 Osman Bakar, "The Question of Methodology in Islamic Science", *Muslim Education Quarterly,* Vol. 2, No. 1 (1984), p., 16-30.

menyeluruh. Tradisi ilmiah moderen masih enggan menerima agama sebagai sumber ilmiah ilmu pengetahuan.

Pemisahan dan penggabungan agama (sumber ilmu dan nilai) kedalam aktifitas ilmiah berimplikasi pada perbedaan metodologi ilmiah yang dikembangkan. Dalam diskursus pluralisme metodologi hal ini tidak dijelaskan. Tidak ada posisi yang jelas dari kalangan pendukung metodologi ini tentang apakah agama (sebagai sumber ilmu dan nilai) bisa dimasukkan sebagai bagian dari kepelbagaian metodologi ilmiah atau tidak. Plularisme metodologi yang dikembangkan saat ini masih diusahakan dalam batasan sekular dengan tidak melihat kemungkinan penerimaan sumber-sumber agama. Dengan kata lain, ia adalah 'pluralisme terbatas' dalam kerangka epistemologi sekuler. Karena itu, Volker Nienhaus berpendapat kemungkinan untuk menerima ekonomi Islam ke dalam mainstream ekonomi masih dipertanyakan. Ini karena, ekonomi konvensional, tanpa ada prejudis, harus bisa menerima metodologi yang bukan konvensional (bersumber dari agama), sesuatu yang mereka tidak bisa terima walaupun berkemungkinan menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi yang ada saat ini.[71]

Pluralisme Metodologi juga dikembangkan dengan prinsip utama bahwa tidak ada *ultimate truth* (atau kebenaran yang dominan) dalam aktifitas ilmiah. Yang ada hanyalah

71 Volker Nienhaus, "Epistemology, Methodology and Economic Policy: Some Thoughts on Mainstream, Austrian and Islamic Economics", *Humanomics,* Vol. 5, No. 1 (1989), p., 95.

relative truth, kebenaran relatif dengan posisi tawar yang sama. Ini karena pluralisme metodologi tidak menolak kegunaan masing-masing metodologi dalam meraih kebenaran, dan demikian juga, hasil dari proses ilmiah yang dilakukan, walaupun mungkin bertentangan dengan preferensi si peneliti.[72]

Walaupun pluralisme metodologi mengakui kelemahan metodologi logika positivisme misalnya, namun tidak ada klarifikasi yang jelas dari pendukung metodologi ini tentang bagaimana mengatasi kelemahan seperti berikut ini:

1. hujah yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang nyata (*real*) selain dari pada materi dan fenomena yang bisa di observasi dengan panca indera;
2. fenomena yang berulang dalam sebuah observasi, yaitu fakta, adalah kebenaran, dengan tidak memperdulikan adakah benar atau salah, baik dan buruk dari perspektif etika/moral;
3. ilmu tidak dapat menjawab permasalahan etika (*ethical problems*) dalam sebuah masalah yang diteliti karena perkara tersebut bersifat subjektif dan sesuatu yang berada di luar ranah ilmiah;

72 Warren J. Samuels, "Methodological Pluralism" dalam John B. Davis, D. Wade Hands and Uskali Maki (eds.), *The handbook of Economic Methodology* (UK: Edward Elgar, 1998), p., 300-303.

4. ilmu tidak sepenuhnya bersifat objektif, netral, dan bebas nilai sebagaimana kita sangka.

Pluralisme metodologi tidak punya jawaban konklusif terhadap kelemahan tersebut karena beralasan bahwa setiap metodologi benar menurut asumsinya masing-masing dan karena itu metodologi logika positivisme dapat diterima sebagai bagian dari pluralisme metodologi.

Pluralisme metodologi dalam membangun teori cenderung menerima apa saja tujuan dan apa saja pendekatan yang dianggap sesuai dengan keperluan. Logika bisa menghasilkan inferensi dan kesimpulan yang benar berdasarkan alur berfikir ilmiah, tetapi kebenaran kesimpulan tersebut bersifat relatif. Demikian pula, metodologi empiris mempunyai prosedur dan kriteria ilmiah sendiri dalam menghasilkan kesimpulan, karena semuanya bersifat relatif dengan kaidah dan ukuran masing-masing. Masalah ini mungkin juga diterapkan dalam pengetahuan yang digali dari sumber wahyu. Pengetahuan tersebut tidak bisa dianggap sebagai kebenran mutlak. Semuanya bersifat relatif tergantung kepada cara kita mendefinisikan kebenaran dan tidak boleh ada klaim otoritas kebenaran atas lainnya. Hal ini menurut Osman Bakar merefleksikan anarkisme teoritis akibat ketidakjelasan epistemologis dalam penentuan kebenaran dan kendali penentu kebenaran.[73] Karena itu tujuan metodologi pluralisme untuk memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap realitas ekonomi akan hilang

73 Osman Bakar, *The Question of Methodology...,* p., 16-30.

disebabkan oleh kebingungan dan ketidakpastian teoritis dan praktis karena semua jawaban bersifat terbuka tanpa ada jawaban yang bersifat pasti.

2. Pluralisme Metodologi atau Kesatuan Metodologi?

Berbagai pertanyaan di atas dapat membenarkan pandangan bahwa pluralisme metodologi masih diragukan kejelasan fondasi dan kerangka ilmiahnya dan mungkin tidak sesuai untuk diterima dalam tradisi ilmiah epistemologi Islam.

Ini bukan bermaksud bahwa epistemologi Islam tidak menerima berbagai sumber ilmu pengetahuan atau berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori dari sumber-sumber ilmu tersebut.

Keberatan terhadap pluralisme metodologi adalah karena ketidakjelasan dalam mendefinisikan kebenaran dan keengganan pendukung pluralisme metodologi untuk menerima metodologi agama dan pengetahuan atau nilai dari sumber agama sebagai bagian dari pluralisme tersebut karena agama dan metafisika dianggap sebagai sesuatu yang tidak ilmiah. Pluralisme metodologi hanya mengakui keperbagaian metodologi dalam konteks epistemologi sekuler.

Epistemologi Islam mengakui keperbagaian sumber ilmu dan pendekatan yang digunakan dalam berinteraksi

dengan sumber ilmu tersebut. Namun demikian ini bukan untuk membiarkan berbagai 'kebenaran spekulatif' beredar sehingga tidak tercapai kebenaran yang bersifat konklusif. Sebaliknya 'kebenaran konklusif' harus diusahakan dengan pendekatan integratif dan unifikasi berbagai metodologi tersebut. Semua sumber ilmu menunjukkan kebenaran yang satu dengan lampu penyuluh yang mungkin berlainan.

Berbagai sumber ilmu dan metodologi tersebut seharusnya digunakan untuk menyingkap hakikat realitas secara lebih seimbang dan komprehensif. Keperbagaian tersebut bersifat pelengkap (*complementary*) dan bukan saling bertentangan satu sama lain (*contradictory*) dalam mencapai kebenaran yang sejati (ḥ*aqq*) yang merupakan kombinasi dari kebenaran objektif (*objective truth*), kebenaran logis (*logical truth*), dan kebenaran wahyu (*the truth of revelation*).[74] Menurut Naquib al-Attas prinsip *tawḥīd* lah yang menyediakan visi yang koheren dan memungkinkan untuk menyatukan berbagai perspektif dalam memahami realitas tersebut.[75]

Karena itu, dari pada pluralisme metodologi (*methodological pluralism*), kami lebih mendukung konsep kesatuan metodologi (*methodological unity*) dimana berbagai sumber ilmu dan pendekatan ilmiah diakui dengan tujuan

74 *Ibid.*, p., 18.

75 Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science /ASASI, 1981), p., 8.

mencari jalan penyatuan kebenaran yang hakiki. Berbagai perspektif dan klaim kebenran tidak dibiarkan begitu saja sehingga menimbulkan kebingungan secara teoritis dan praksis. Ini bukan berarti perlu ada metodologi tunggal dalam tradisi ilmiah epistemologi Islam, atau sekedar pengakuan metodologi majmuk seperti dalam pluralisme metodologi. Sebaliknya ia adalah pengakuan keperbagaian metodologi dengan tujuan penyatuan dalam usaha mencari kebenaran sejati (*al-haqq*).

D. Tipe III: Metodologi Islamisasi Ilmu Ekonomi

Pendekatan ketiga yang banyak digunakan dalam pengembangan ekonomi Islam adalah Islamisasi ilmu ekonomi (*Islamization of economics*) melalui interaksi dan integrasi ekonomi konvensional dengan prinsip Islam dalam aspek ekonomi. Usaha ini adalah bagian dari proyek besar untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*) yang mulai marak dilakukan pada tahun 1970-an. Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut bertujuan memberikan perspektif Islam terhadap seluruh ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman moderen.

Dalam Islamisasi ilmu ekonomi, ekonomi Islam dikembangan tidak dimulai dari nol. Sebaliknya, ekonomi konvensional baik *body of knowledge*-nya atau bahkan metodologinya bisa digunakan jika dianggap baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ekonomi Islam bisa mengambil berbagai konsep/teori ekonomi konvensional

dan melakukan modifikasi jika tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Secara umum, proses Islamisasi atau interaksi dan integrasi ini akan berlangsung dalam dua dimensi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. dimensi subtansi, seperti teori, konsep, dan prinsip ekonomi dalam perspektif konvensional dan Islam; dan
2. dimensi *formal*, yaitu metodologi ekonomi konvensional dan Islam.

Pendekatan Islamisasi ilmu ekonomi ini didukung oleh mayoritas ilmuwan yang terlibat dalam pembangunan ilmu ekonomi Islam. M.N. Siddiqi, misalnya, mengatakan bahwa "menolak begitu saja teori ekonomi moderen bukan saja tidak mungkin, tetapi juga tidak diinginkan. Yang perlu dilakukan adalah melakukan seleksi secara ketat dan kritis terhadap *body of knowledge* ekonomi konvensional untuk pengembangan ekonomi Islam".[76]

Di samping itu, mungkin saja ada persamaan antara keduanya dimana teori ekonomi konventional bisa diterima jika tidak secara jelas bertentangan dengan *worldview* Islam,[77] tidak bertentangan dengan ajaran Islam

76 Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Restructuring the Study of Economics*..., p., 71-86.

77 M. Umer Chapra, *What is Islamic Economics* (Jeddah: IRTI – IDB, 1996).

secara eksplisit atau implisit,[78] atau tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan dibuktikan dengan melakukan evaluasi terhadap teori konvensional dengan ajaran dan prinsip Islam.[79] Karena itu M.A. Mannan mengemukakan bahwa:[80]

> dalam setiap sistem pemikiran, ada asumsi-asumsi dan ide-ide yang kemungkinan sama dengan sistem pemikiran lain. Melalui penekanan, penerimaan atau penolakan, identitas ilmu baru akan tercipta dalam hal ini, mengadopsi atau menerapkan praktik dan institusi yang sudah ada dalam ekonomi moderen ke dalam acuan baru tidak salah untuk pengembangan ekonomi Islam.

Para ilmuan ekonomi Islam menyatakan pendekatan Islamisasi ilmu ekonomi atau pendekatan integrasi ini dilakukan dengan berbagai cara. Muhammad Anwar mengusulkan untuk *membandingkan* komponen teori ekonomi konvensional dengan prinsip Islam untuk kemudian *diklasifikasikan* komponen teori ekonomi

78 M. A. Mannan, *The Making of Islamic Economic Society* (Jeddah, Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, King Abdul Aziz University, 1984), p., 17.

79 Mohamed Aslam Haneef, "Islam, the Islamic Worldview, and Islamic Economics" *IIUM Journal of Economics and Management,* Vol. 5, No. 1 (1997), p., 39-65.

80 M. A. Mannan, "Islamic Economics As A Social Science: Some Methodological Issues" *Journal of Research in Islamic Economics,* Vol. 1, No. 1 (1983), p., 42 dan 56.

konvensional tersebut ke dalam tiga bentuk, yaitu: Islami dan netral sehingga bisa *diterima* menjadi bagian teori ekonomi Islam dan *menolak* yang dianggap tidak Islami (*un-Islamic*).[81] Dalam pandangan yang sama Naqvi mengatakan bahwa: "ekonomi Islam harus mengintegrasikan apa yang dianggap relevan dari ilmu ekonomi yang ada saat ini ke dalam kerangka pemikiran baru di mana ekonomi Islam bisa memilah elemen-elemen ekonomi konvensional yang dianggap tidak bertentangan dengan aksioma Islam".[82]

Monzer Kahf mengusulkan untuk merevisi teori ekonomi konvensional melalui dua proses, yaitu:[83]

1. *takhliya* (mengidentifikasi dan mengisolasi postulat ekonomi yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip Islam); dan
2. *taḥliya* (memasukkan postulat ekonomi baru yang digali dari prinsip Islam) *in order to revise the conventional economic theories*.

M. Anas Zarqa mengusulkan untuk *mengganti* nilai yang mendasari ekonomi konvensional dengan nilai-nilai Islam dan *menambahkan* nya dalam teori ekonomi

81 Muhammad Anwar, "Islamic Economic Methodology", *Journal of Objectives Studies,* Vol. 2, No. 1 (1990), p., 28-46.

82 S. N. H. Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (United Kingdom: The Islamic Foundation, 1981).

83 Monzer Kahf, "Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology" *Review of Islamic Economics,* 13 (2003), p., 23-47.

konvensional.[84] Zubair Hasan lebih menyukai pendekatan yang disebutnya sebagai '*step by step approach*' di mana proses Islamisasi ekonomi konvensional dilakukan dengan rapi dan tersusun melalui pemindahan unsur yang tidak Islami, modifikasi dan pemurnian sesuai dengan prinsip Syari'ah ke dalam bentuk baru ekonomi Islam.[85]

1. 'Metodologi' Islamisasi Ilmu Ekonomi?

Keperluan untuk berinteraksi dengan ilmu ekonomi mainstream yang ada saat ini tidak dapat dinafikan untuk pengembangan dan kemajuan ilmu ekonomi Islam. Pendapat ini dipegang oleh hampir semua mereka yang terlibat dalam diskursus ekonomi Islam. Berbeda dengan metodologi pluralisme yang 'membiarkan' berbagai jenis metodologi digunakan sesuai dengan prosedur ilmiahnya sendiri, Islamisasi ilmu bertujuan melakukan interaksi berbagai metodologi yang secara umum dikategorikan kepada metodologi konvensional dan metodologi Islam atau lebih tepatnya metodologi yang ada dalam tradisi ilmiah Islam (*turath*) dan meng'integrasi'kannya dalam sebuah metodologi untuk membangun teori atau model ekonomi Islam.

Namun begitu, aturan dalam pendekatan interaksi dan

84 Muhammmad Anas Zarqa, "Islamization of Economics: The Concept and Methodology" *Journal of King Abdul Azis University: Islamic Economics,* Vol. 16, No. 1 (2003), p., 3-42.

85 Hasan, Zubair. (1998). *Islamization of Knowledge...*, p., 1-40.

integrasi dalam metodologi Islamisasi ilmu ekonomi, proses dan mekanismenya, serta kriteria dalam melahirkan dan mengevaluasi teori belum begitu jelas didiskusikan dalam literatur ekonomi Islam.

Akibatnya, dalam tataran praktis, yang tampak dalam karya ilmiah ekonomi dan keuangan Islam adalah 'penggabungan secara kasar' antara kedua metodologi tersebut, dimana untuk menjustifikasi subtansi permasalahan yang dikaji, referensi wahyu digunakan dengan mengutip ayat Qur'an dan Hadits dengan pendekatan *usul al-fiqh* atau *usul al-tafsir*, dan ketika menganalisa data, pendekatan metodologi positivisme dan empirisisme digunakan. Keduanya berlangsung secara terpisah untuk menganalisa realitas masyarakat Muslim.

Demikian juga yang berkaitan dengan formulasi teori, kriteria penerimaan dan penolakan teori ekonomi konvensional untuk dimasukkan menjadi teori ekonomi Islam, kriteria sebuah teori yang bagus dalam perspektif ekonomi Islam, dan juga proses evaluasi teori ekonomi Islam, tidak begitu mendapat perhatian di kalangan ilmuwan ekonomi Islam. Padahal itu semua perlu ditetapkan dan disepakati terlebih dahulu sebelum kita berinteraksi dengan ekonomi konvensional dan melakukan proses integrasi dengan kerangka Islam ke dalam bentuk baru, yaitu ekonomi Islam.

Ziauddin Sardar menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan yang menggunakan terminologi Islam dengan

analisa Barat (*Islamic terminology using Western analysis*). Malang sekali, masalah ini tidak mendapat perhatian yang signifikan. Diskusi Islamisasi ilmu ekonomi yang ada di literatur lebih kepada permasalahan teknis proses penggabungan elemen konvensional dan elemen Islam ke dalam ekonomi Islam yang sebenarnya lebih merupakan isu 'metode' ketimbang 'metodologi'. Dan para ilmuwan yang terlibat terus mengambil pendekatan *Islamic terminology using Western analysis* sehingga sampai saat ini banyak yang merasakan bahwa tidak ada sesuatu yang baru dalam ekonomi Islam selain dari pada pengulangan apa yang telah ada dalam ekonomi konvensional dengan sedikit nuansa (imbuhan) Islam.

Akhirnya, dalam diskursus Islamisasi ilmu ekonomi, diskusi tentang metodologi yang dikembangkan dalam ekonomi konvensional untuk ditimbang dalam perspektif Islam juga jarang disentuh secara komprehensif. Misalnya metodologi ekonomi dan kriteria yang digunakan untuk melahirkan teori ekonomi seperti falsifikasi, ferifikasi, reduksionisme, retorika, persuasi, dan lain sebagainya, tidak mendapat perhatian ekonom Muslim yang menulis tentang ekonomi Islam. Bahkan diskusi tentang tujuan metodologi ekonomi Islam (seperti apakah untuk pemahaman realitas, penyatuan, penjelasan, prediksi, persuasi, dan lain sebagainya juga tidak mendapat perhatian.

Ini mengakibatkan program Islamisasi ilmu ekonomi, walaupun disadari sebagai program epistemologis dan

metodologis, lambat laun direduksi menjadi program teknis pengintegrasian secara kasar *body of knowledge* ekonomi konvensional dengan perspektif Islam.

Padahal, menurut Ziauddin Sardar, itu semua harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum kita memulai proses interaksi dan integrasi dalam Islamisasi ilmu ekonomi.[86] Ini karena prinsip epistemologi dan metodologi yang dikembangkan dalam ekonomi konvensional didesain sesuai dengan cara berfikir Barat yang sekular dan materialis sesuai dengan cara pandang mereka terhadap dunia, yang mungkin tidak sesuai dengan prinsip Islam. Di samping metodologi ekonomi yang ada saat ini juga mendapat kritik hebat dari kalangan filosof ekonomi mereka sendiri karena ketidakmampuannya menjelaskan realitas ekonomi yang begitu kompleks dan hilangnya nilai-nilai yang dapat membimbing manusia dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi.

Kami yakin bahwa jika permasalahan metodologis yang mendasar tersebut tidak mendapat perhatian kita, perkembangan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang mantap sangat sulit dibayangkan.

2. Pendekatan Parsial dalam Islamisasi Ekonomi

Akibat dari permasalahan di atas, Islamisasi ilmu ekonomi tidak dilakukan dalam perspektif metodologi interaksi dan

86 Ziauddin Sardar, *Islamic Futures...,* p., 212.

integrasi, tetapi dilakukan dengan cara-cara yang bersifat parsial dan terpisah. Ini tampak dalam dua bentuk jika kita telusuri literatur-literatur yang menulis ekonomi dan keuangan Islam.

Pertama, secara konseptual, Islamisasi ilmu ekonomi dipahami dengan pemahaman dangkal dengan mempertahankan asumsi-asumsi fundamental (*fundamental assumptions)* ekonomi konvensional seperti asumsi *self-interest*, utilitas, rasionalitas, maksimalisasi keuntungan dan lain-lain. Kebanyakan kata-kunci (*key terminologies*) yang digunakan dalam ekonomi konvensional juga dipertahankan. Perubahan yang dilakukan tidak secara subtansial, tetapi dengan menambah perspektif Islam terhadap asumsi tersebut atau dengan menambah imbuhan Islam terhadap konsep kunci yang dikembangkan dalam ilmu ekonomi konvensional seperti utilitas Islam (*Islamic utility*), rasionalitas Islam (*Islamic rationality*), dan lain-lain yang biasa ditemukan dalam literatur ekonomi dan keuangan Islam.

Para ekonom Muslim dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh Uskali Maki memilih untuk melakukan "*family quarrels*" dalam menilai asumsi teori ekonomi konvensional, dari pada mengambil pendekatan antagonis dengan menolak asumsi tersebut.[87] Prinsip yang dipegang sepertinya adalah *apa yang ada dalam ekonomi konvensional*

87 Uskali Maki, "Reorienting the Assumptions Issue", dalam Roger E. Backhouse (ed.), *New Directions in Economic Methodology* (UK: Routledge, 1994), p., 237.

bisa diterima selama tidak terbukti berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam, dan bukan sebaliknya. Para ilmuwan tidak melihat dengan curiga asumsi-asumsi tersebut sehingga tidak memaksa mereka untuk menghasilkan asumsi-asumsi yang baru untuk menjadi asas kepada formulasi teori ekonomi Islam. Ini, menurut kami adalah karena fondasi filsafat dan doktrin fundamental ekonomi Islam tidak begitu diperhatikan dalam diskursus Islamisasi ilmu ekonomi. Akibatnya, pemahaman yang mendalam tentang doktrin ekonomi Islam dan perasaan untuk berbeda dengan konvensional tidak begitu kelihatan.

Ekonomi Islam, walaupun diklaim sebagai alternatif kepada ekonomi konvensional (baik ekonomi kapitalisme atau sosialisme), pada hakikatnya tidak begitu berhasil dalam memberikan tantangan yang berarti, baik dalam tataran *body of knowledge* ataupun sebagai sebuah sistem ekonomi. Ini karena, kebanyakan tantangan yang diberikan lebih kepada menantang asumsi-asumsi sampingan (picisan) ketimbang asumsi-asumsi ataupun doktrin dasar yang bersifat fundamental. Ekonomi Islam masih bermain dalam lingkaran paradigma konvensional dengan modifikasi seadanya.

Sebagai contoh, ketika mendeskripsikan manusia ekonomi Islam (*homo Islamicus*), para ekonom Muslim tidak mengganti asumsi fundamental yang melekat dalam manusia ekonomi konvensional (*homo economicus*) seperti *self-interest*, maksimalisasi utilitas (*utility maximization*) dan rasionalitas. Sebaliknya, mereka lebih nyaman dengan

memodifikasi asumsi tersebut. Manusia ekonomi Islam dianggap sama seperti manusia yang mementingkan diri sendiri tetapi tercerahkan. Istilah yang sering digunakan adalah *enlightened self-interest* dimana seorang individu di samping mengutamakan kepentingan dirinya, pada saat yang sama juga perduli akan kepentingan publik. Ketika ia memaksimalkan utilitasnya, biaya eksternalitas sosial dan lingkungan tidak akan terjadi karena manusia ekonomi Islam peduli akan nilai dan aturan Islami. Demikian juga dengan asumsi rasionalitas, manusia ekonomi Islam adalah makhluk rasional yang tercerahkan karena perhitungannya di samping untuk kepentingan diri dan dunia, tetapi juga untuk sosial dan akhirat.

Karena asumsi fundamental diterima, maka para ilmuwan ekonom Islam tidak memandang perlu mencari konsep kunci (*key-terminologies*) yang lain. Sebaliknya, cukup ditambah imbuhan Islam pada setiap asumsi tersebut untuk menunjukkan identitas baru dalam perspektif Islam. Konsep utilitas dan rasionalitas menjadi utilitas Islami (*Islamic* utility) dan rasionalitas Islami (*Islamic rationality*) dan seterusnya.

Pendekatan ini disebut oleh John O. Voll sebagai kecenderungan di kalangan modernis Muslim untuk meminjam tanpa memilih dan memilah (*indiscriminately borrow*) konsep dari Barat yang menurutnya mungkin saja didasarkan kepada asumsi yang melekat kepada insitusi dan bentuk yang bisa bekerja dalam tradisi masyarakat Eropa (Barat) yang jikalau di cangkok begitu saja tanpa

ada perubahan dalam konteks masyarakat Islam mungkin tidak sesuai atau malah akan mengakibatkan terjadinya westernisasi dan modernisasi ala Barat dalam masyarakat Islam.[88] S.H. Nasr melihat keadaan tersebut mengatakan "Ilmuwan Muslim tidak seaktif ilmuwan Barat dalam melakukan klarifikasi tradisi ilmiah Islam, dan mereka yang serius melakukannya biasanya telah dipengaruhi oleh pemahaman Barat tentang tradisi ilmiah Islam dan peran yang dimainkan dalam mempengaruhi tradisi ilmiah Barat."[89]

Kedua, secara metodologis, kita melihat ada pembagian tugas (jika tidak ingin menyebutnya sebagai dualisme metodologi) dalam penulisan ilmiah ekonomi Islam di mana dalam bagian normatif-konseptual, para ilmuwan berusaha menemukan justifikasi dari Qur'an, Sunnah, pendapat fikih, terhadap sebuah teori. Sementara pada tataran empiris, metodologi positivisme yang bisa digunakan dalam metodologi ekonomi dipakai untuk mengkaji realitas/fakta dalam kasus masyarakat Islam dengan mempertahankan kriteria ilmiah, asumsi dan tujuan metodologi positivisme tersebut, dengan anggapan bahwa tidak ada yang bertentangan dengan tradisi ilmiah Islam karena ia hanya sekedar alat analisa yang bebas nilai.

88 John O Voll, "The Revivalist Heritage" dalam Yvonne Y. Haddad et.al., (eds.), *The Contemporary Islamic Revival: A Critical Survey and Bibliography* (USA: Greenwood Press, 1991), p., 30.

89 Seyyed Hossein Nasr, "The Islamic Worldview and Modern Science", *MAAS Journal of Islamic Science,* Vol. 10, No. 2, (1994), p., 33-50.

M. Anas Zarqa dalam hal ini mengamati bahwa:[90]

> "sejauh ini, belum ada kejelasan metodologi dalam ekonomi Islam. Penelitian komponen fikih dalam ekonomi Islam mengikuti metodologi usul fikih dan juga *maqasid al-Shari'ah* (tujuan-tujuan Syariah). Sementara penelitian yang mengandung komponen analisa ekonomi, metodologi yang digunakan adalah metodologi yang dikembangkan di Barat dalam ilmu ekonomi konvensional menggunakan metode induktif"
>
> [*so far, no clear research methodology in Islamic economics has been adopted. Research in the fiqh component of Islamic economics follows a methodology that derives from the uṣul al- fiqh and from the purport of Sharī'ah. Research in the economic-analysis component, on the other hand, has been developed in the West and seeks to draw upon an inductive method*].

Praktik tersebut menggambarkan bahwa Islamisasi ilmu ekonomi ditempuh secara terpisah (*dichotomously*), dan tidak terintegrasi antara komponen konsepsi/ teoritisasi dan dimensi empiris; antara komponen fikih

90 Muhammmad Anas Zarqa, "Problem of Research in the Theory of Islamic Economics and Suggested Solutions" dalam *Problem of Research in Islamic Economics* (Jordan: The Royal Academy for Islamic Civilization Research, 1987), p., 55.

yang menjelaskan prinsip Islam dalam aspek ekonomi dan komponen empiris yang menjelaskan fakta empiris realitas masyarakat.

Di samping itu, hal lain yang juga perlu mendapat perhatian kita adalah kepercayaan bahwa alat analisa semuanya netral karena ia murni berisi prosedur teknis yang bebas dari dimensi normatif. Karena itu, alat analisa tersebut bisa diterapkan begitu saja dalam konteks analisa ekonomi Islam. Para ilmuwan Muslim yang terlibat dalam penelitian ekonomi Islam menggunakan alat analisa yang ada di pasar dengan segala prosedur teknisnya tanpa ada rasa curiga. Mereka bahkan sangat bergantung kepada alat analisa dan prosedur ilmiah tersebut untuk menjustifikasi ke-ilmiahan ekonomi Islam dengan menganggap bahwa ekonomi Islam menjadi tidak ilmiah kalau semua prosedur teknis tersebut tidak dipenuhi. Para ilmuwan ekonomi Islam tidak melihat bahwa alat analisa yang digunakan dalam metodologi positivisme dan metodologi empirisme dikembangkan dalam tradisi ilmiah Barat yang merupakan kulminasi dari epistemologi logika positivisme yang dibangun di atas falsafah materialisme (yang menidakkan aspek spiritualisme), objektifikasi (yang menidakkan unsur-unsur nilai/moral), dan reduksionisme (yang mengkecilkan alam realitas kepada unsur terkecil, seperti individu).[91]

Bassam Tibi dalam sebuah *statement* yang keras mengkritik

91 Ziauddin Sardar, *Islamic Future*..., p., 162; dan Louay Safi, *The Foundation of Knowledge*..., p., 5.

pendekatan tersebut dan mengatakan bahwa: "tidak dapat dipercaya bagaimana Muslim bisa meminjam dan menggunakan kandungan ilmiah Barat, alat teknologi, dengan menolak konteks pengembangannya. Adalah salah untuk memisahkan alat analisa yang bersifat teknis prosedural dari konteks sosial dan sikap/kepercayaan yang melahirkan mereka, atau dalam konteks *worldview* tertentu yang mengikat mereka.[92]

Dalam pandangan kami, pendekatan simplistik dalam Islamisasi ekonomi telah meletakkan ekonomi Islam dalam kerangka ilmiah Barat, khususnya dalam aspek epistemologi, metodologi dan teoretisasi yang oleh sebab itu ada ketergantungan yang kuat yang menyebabkan ekonomi Islam belum mampu membangun dimensi ilmiah sendiri dan menawarkan alternatif yang bersifat *breaktrough* (terobosan baru) dalam melihat realitas ekonomi. Yousif melihat praktik ilmiah tersebut sebagai *permissive*, dan bukan *creative*, karena ekonom Muslim tidak menggagas pemikiran-pemikiran baru, padahal kesadaran untuk mengubah paradigma dan kreatifitas melahirkan format ekonomi baru sangat diharapkan. Akibatnya, yang ada justru singkretisme (penggabungan yang tidak melekat antara satu sama lain), kebingungan

92 Kutipan aslinya "*it cannot be understood if Muslims feel able to borrow and use the content of Western science, its technological tools, while rejecting its context. It is wrong to separate technical tools from the social context and attitudes that produced them or from a particular worldview that binds it*". Dikutip oleh Clinton Bennet, *Muslims and Modernity: An Introduction to the Issues and Debates* (London: Continuum, 2005), p., 125.

ilmiah dan penyimpangan dari gagasan dan idealisme Islam tentang konsep pengetahuan yang komprehensif.[93]

Pada akhirnya, Choudhury menyifatkan bahwa ekonomi Islam bergerak dalam kerangka teori ekonomi neo-klasik, dengan beberapa penyesuaian menggunakan ajaran dan norma Islam, tanpa menanyakan permasalahan yang fundamental berkaitan dengan orientasi nilai yang ada dalam ekonomi neo-klasik dan kemungkinan mengoperasikan nilai-nilai Islam dalam model ekonomi, seperti dalam perilaku ekonomi, harga dan alokasi sumber daya.[94] Alatas juga mengkritik perkembangan literatur ekonomi Islam (khususnya kajian empiris yang mendominasi pembahasan ekonomi Islam) sebagai "*neo-classical guise*" yang hanya menggantikan istilah Islam terhadap istilah neo-klasik dan mempertahankan asumsi, prosedur ilmiah dan pendekatan analisa *ala* neo-klasik.[95]

Padahal, teknik, prosedur dan metodologi ilmiah bukan sekedar alat analisa yang netral. Ia, seperti dikatakan oleh Hausman, dibimbing oleh visi yang besar dalam seluruh misi teoritisasinya [*governed by a coherent vision of its overall*

93 Wahidah Yousif, "Cross-Cultural Borrowing and Reconstruction As A Means of Stimulating Creative Islamic Thought", *Islamic Quarterly* (2001), p., 95.

94 Masudul Alam Choudhury, "Islamic Economics and Islamic Political Economy", *Humanomics,* Vol. 25, No. 5 (1999), p., 1-5.

95 Syed Farid Alatas, *Islam and the Science of Economics*..., p., 587-606.

theoretical mission].[96] Kalau kita tidak peka akan hal ini ketika melakukan Islamisasi ilmu ekonomi, kita mungkin terjebak untuk melakukan baratisasi ekonomi Islam (*westernization of Islamic economics*) dengan menyesuaikan ajaran Islam ke dalam kerangka asumsi ekonomi neoklasik dan bukan sebaliknya.

Kalau ini terjadi, ekonomi Islam dikhawatirkan tidak akan menjadi sebuah disiplin ilmu ekonomi yang mandiri yang dapat menganalisa realitas ekonomi menggunakan landasan filsafat, konsep, kerangka ilmiah dan metodologinya sendiri. Ekonomi Islam malah menjadi cabang atau *sub-discipline* kepada ilmu ekonomi konvensional (atau sebuah aliran dalam ekonomi neoklasik). Ini karena, para ilmuan yang terlibat dalam ekonomi Islam, dari pada menantang paradigma ekonomi yang ada saat ini, justru memilih untuk mencari pembenaran ilmiah menggunakan paradigma ilmiah yang ada dengan mengajukan kasus-kasus empiris dalam masyarakat Muslim. Praktik ilmiah yang ada saat ini dideskripsikan oleh Lawson sebagai berikut:[97]

> "Mereka yang menerima keilmiahan ilmu ekonomi sebagaimana yang ada sekarang dan mencari (minimal untuk sementara) justifikasi dan/atau klarifikasi ilmiah (terhadap ide dan gagasan baru mereka) sebagaimana

96 Daniel, M. Hausman, *The Inexact and Separate Science of Economics* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1992), p., 205.

97 Tony Lawson, *Reorienting Economics* (London: Routledge, 2003), p., 28 dan 29.

> dipraktikkan dalam ilmu ekonomi adalah untuk mencari rasionalitas, pembenaran dan keilmiahan dari apa yang sedang diusahakan" ketimbang "mengusahakan memasukkan konsep dan gagasan baru keilmiahan atau metodologi yang lebih bagus dari luar perspektif mainstream ilmu ekonomi itu sendiri."

Ekonomi Islam, dalam hal ini telah melepaskan peluang dan kemungkinan menawarkan filsafat dan gagasan baru dalam menganalisa fenomena ekonomi dari perspektif Islam.

Kritik tersebut harus menjadi perhatian kita jika kita ingin sebuah ekonomi Islam yang *genuine* terwujud. Mengambil manfaat dari metodologi yang dikembangkan dalam ilmu ekonomi konvensional mungkin tidak ada salahnya, apalagi dalam umur ekonomi Islam yang masih sangat baru dan bangunan keilmuannya juga belum begitu jelas, namun Ziauddin Sardar mengingatkan, adalah lebih bermanfaat jika kita juga berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru yang bisa menjawab kekurangan metodologi empiris atau metodologi postivisme, atau mengembangkan kembali metodologi tradisional yang ada dan pernah dirintis dalam tradisi ilmiah Islam dan meng-*upgrade*-nya sesuai dengan keperluan kita saat ini.[98] Kata lain dapat menghasilkan alat analisa, teknik, prosedur ilmiah dan metodologi ilmiah tersendiri juga

98 Ziauddin Sardar, *Islamic Futures*..., p., 162.

harus mendapat perhatian kita. Karena itu semua adalah komponen bangunan ilmiah ekonomi Islam.

3. Pendekatan Holistik dalam Islamisasi Ekonomi

Dengan landasan epistemologi yang mempunyai konsep pengetahuan yang lebih holistik, ekonomi Islam diharapkan mampu memproduksi fondasi ilmiah, bangunan keilmuan, dan metodologinya tersendiri. Naquib Al-Attas mengatakan bahwa sasaran Islamisasi ilmu ekonomi seharusnya memberi perhatian kepada aspek fondasi filsafat dan kerangka epistemologi yang mendasari ilmu ekonomi konvensional dengan memberikan kritik dan menawarkan jawaban Islam atas kelemahan fondasi filsafat dan bangunan keilmuan konvensional tersebut.[99]

Walaupun mungkin ada benarnya bahwa ekonomi Islam dapat mengambil manfaat dari ekonomi konvensional dalam membangun bangunan keilmuan (*body of knowledge*), proses interaksi dan integrasi keduanya harus berlangsung secara *genuine* dan kreatif. Tujuannya adalah untuk menghasilkan disiplin ilmu ekonomi Islam yang *distinct* (tersendiri), bukan sekedar campuran (*mixture*)

99 Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", dalam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), p., 12.

dari kedua elemen ilmu tersebut. Islamisasi ilmu ekonomi dengan metodologi yang ada saat ini telah menghasilkan gabungan antara ekonomi konvensional dan bangunan ilmiah Islam.

Padahal, Al-Faruqi salah seorang pendukung Islamisasi ilmu pengetahuan, telah mengingatkan bahwa:[100]

> "*the task of integration is by no means an eclectic mixing of classical Islamic and modern Western knowledge, but rather a systematic reorientation and restructuring of the entire field of human knowledge in accordance with a new set of criteria and categories, derived from, and based on, the Islamic worldview*." [tugas untuk melakukan integrasi bukanlah sekedar mencampuradukkan ilmu Islam klasik dan ilmu pengetahuan moderen, tetapi ia seharusnya bersifat reorientasi yang sistematik dan restrukturisasi keseluruhan aspek pengetahuan manusia sesuai dengan kriteria dan kategori ilmiah baru, yang diambil dari dan berdasarkan kepada pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*)].

Rangka Kerja Islamisasi ilmu pengetahuan juga menegaskan bahwa:[101]

---

100 Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, Virginia: IIIT, 1987), p., 15.

101 International Institute of Islamic Thought, *Islamization of*

> "*it is necessary to build and restructure correct principles for genuine Islamic intellection and to create the conditions conducive to its existence and growth by erecting the lofty edifice of Islamic knowledge*" [adalah penting untuk membangun dan merestruktur prinsip-prinsip yang betul untuk kegiatan ilmiah Islam yang lebih murni dan menciptakan kondisi yang lebih kondusif terhadap keberadaannya untuk menggagas bangunan kukuh ilmu pengetahuan Islam].

Dengan semangat ini, proses Islamisasi ilmu ekonomi meliputi semua perkara mulai dari pengumpulan, pengembangan, pemurnian, harmonisasi, restrukturisasi, dan pada akhirnya kristalisasi elemen asing dan kerangka pengetahuan Islam tidaklah sekedar kreatifitas dalam meminjam elemen konvensional dan menyerapnya ke dalam kerangka Islam (*creative borrowing and absorption*), tetapi juga kreatifitas dalam memproduksi dan membangun ilmu pengetahuan baru (*creative production and construction of new knowledge*).

Tujuan akhirnya adalah kemampuan untuk menghasilkan ilmu ekonomi dari perspektif Islam yang tidak semata-mata berisi imitasi atau replikasi ilmu ekonomi barat, dan juga tidak berisi semata-mata penolakan dengan penuh curiga terhadap ilmu ekonomi Barat tanpa pertimbangan ilmiah. Untuk itu, yang penting dilakukan adalah membangun

---

Knowledge: General Principles and Work Plan (Herndon: IIIT, 1995), p., 85.

skema konsepsi ekonomi Islam (*Islamic economic conceptual scheme*) berdasakan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dan juga skema konsepsi ilmu pengetahuan Islam secara umum (*Islamic scientific conceptual scheme*) sebelum proses interaksi dan integrasi dilakukan. Dalam kedua skema konsepsi tersebut, kita harus memiliki pandangan Islam yang tersendiri dalam hal fondasi filsafat ilmu, nilai dan prinsip yang mendasari ekonomi Islam, konsep kunci (*key-concepts*) dan istilah kunci (*key-terminologies*) yang menjadi penciri ekonomi Islam dan metodologi serta kriteria ilmiah untuk melahirkan teori ekonomi Islam dan kemudian membangun *body of knowledge* yang terstruktur secara sistematis.

Dengan kata lain, interaksi dengan ilmu ekonomi konvensional dan integrasinya ke dalam bangunan ilmu ekonomi Islam harus didahului dengan fondasi keilmuan dan juga aturan main yang jelas yang akan menjadi rujukan para ilmuwan yang terlibat dalam membangun ekonomi Islam. Aturan main tersebut berisi kriteria ilmiah penerimaan atau penolakan elemen ekonomi konvensional dalam proses interaksi dan integrasi dalam ekonomi Islam. Dengan fondasi keilmuan tersebut, sintesis kreatif (*creative synthesis*) dalam proyek Islamisasi ilmu ekonomi tidak dipahami sebagai kreatifitas untuk mencampur dan mencocokkan (*mix and match*) atau *copy and paste* atau juga sekedar penambahan dan pengurangan (*conceptual assemble of addition and subtraction dictum*) teori ekonomi konvensional dan konsep Islam, tetapi usaha tersebut benar-benar datang usaha intelektual kita

untuk memahami realitas ekonomi dengan prinsip, nilai dan tradisi ilmiah Islam.

Di antara yang paling mendasar dalam usaha Islamisasi ilmu ekonomi ini adalah ia mesti dimulai dari *Islamic worldview* (pandangan hidup Islam) atau fondasi filsafat Islam sebagai rujukan induk (*reference point*) yang mendasari ekonomi Islam. Islamisasi ilmu ekonomi tidak bisa dilakukan dengan terus melompat kepada bangunan ilmu (*body of knowledge*) ekonomi konvensional. Sebaliknya, fondasi keilmuan harus diberi perhatian terlebih dahulu sebelum merinci tahapan-tahapan atau mekanisme interaksi dan integrasi kedua bangunan ilmu tersebut. Fondasi keilmuan tersebut berfungsi sebagai (1) dasar interaksi dengan ilmu ekonomi konvensional dalam seleksi komponen/teori yang dianggap sesuai, netral, atau tidak sesuai dengan perspektif Islam, dan (2) dasar bangunan keilmuan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Inilah yang hilang dalam program Islamisasi ilmu ekonomi yang berlangsung saat ini yang mana menurut Mohamed Aslam Haneef adalah gejala yang sama dengan induknya Islamisasi ilmu pengetahuan dimana "perhatian lebih diberikan kepada produk akhir (*body of knowledge*) dan meninggalkan diskusi dan elaborasi metodologi melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan"[102]

Di sisi ilmuwan yang melakukan Islamisasi, pemahaman yang mendalam dan kesadaran terhadap pandangan hidup

102 Mohamed Aslam Haneef, *A Critical survey of Islamization of Knowledge*, cet ke-2 (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2009), p., 51.

Islam dan landasan filsafat ekonomi Islam sangat penting. Ini karena keduanya memberikan kesadaran ontologis perbedaan kedua ilmu tersebut dalam melihat realitas ekonomi dan juga menunjuk arah epistemologis yang menghilangkan ambiguitas dan mengklarifikasi apa yang perlu dihilangkan, dirubah, diinterpretasi kembali dalam bangunan keilmuan ekonomi konvensional, dan juga apa yang perlu ditambah dan dimasukkan dalam perspektif Islam. Para ilmuwan yang terlibat dalam Islamisasi ilmu ekonomi haruslah melakukan redifinisi secara menyeluruh subtansi ilmu ekonomi dan memikirkan pendekatan ilmiah atau metodologi yang sesuai untuk membangun ekonomi Islam yang merefleksikan pandangan hidup Islam dengan nilai-nilai Islam dalam ekonomi.

Para ilmuwan yang terlibat dalam Islamisasi ilmu ekonomi juga harus menyadari bahwa ilmu ekonomi konvensional adalah produk proses sejarah yang panjang yang merefleksikan etos dan identitas masyarakat barat yang menjadi laboratorium ide kapitalisme. Ilmu ekonomi moderen adalah produk yang lahir setelah zaman pencerahan Barat dengan semangat filsafat materialisme dan berevolusi secara terus menerus menyelesaikan permasalahan ekonomi dalam suasana ilmiah tersebut.[103] Ilmu ekonomi adalah bangunan keilmuan yang tidak bebas nilai. Ilmu ekonomi merefleksikan interpretasi dan kerangka peradaban barat tempat ia berkembang yang

103 Nasim Butt, "Al-Faruqi and Ziauddin Sardar: Islamization of Knowledge or the Social Construction of New Disciplines", *MAAS Journal of Islamic Science,* Vol. 5, No. 2 (1989), p., 79-98.

menjadi perhatian ekonom Muslim sebelum menerima begitu saja teori yang dikembangkan dalam ilmu ekonomi konvensional.

Karena itu, dalam Islamisasi ilmu ekonomi, Ismail al-Faruqi mengingatkan untuk 'meminjam' hanya komponen-komponen yang dirasa sesuai dengan doktrin Islam dalam konsep *tawḥīd* dan konsepsi Islam tentang kebenaran (*ḥaqq*) sebagaimana didefinisikan dalam Syariah. *Tawḥīd* memberi identitas peradaban Islam dan mengikat alam satu ikatan segala komponen yang membentuk peradaban Islam.[104]

Di samping itu, meminjam dari ilmu ekonomi konvensional harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian sebagai agenda jangka pendek yang berfungsi untuk merangsang pemikiran-pemikiran baru dalam perspektif Islam.[105] Dalam pengembangan disiplin ilmu baru, hal ini wajar saja, karena menurut Thomas Kuhn, untuk perpindahan paradigma (*paradigm shift*) biasanya dimulai dengan meniru paradigma yang ada dan menjadikannya asas kepada evaluasi ilmiah dalam pembentukan paradigma baru.[106]

---

104 Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, Virginia: IIIT, 1987).

105 Wahidah Yousif, *Cross-Cultural Borrowing and Reconstruction*..., p. 96.

106 Roger E Backhouse, "Paradigm/Normal Science", dalam John B. Davis, D. Wade Hands, Uskali Maki (eds.), *The Handbook of Economic Methodology* (UK: Edward Elgar, 1998), p., 352-354.

Karena itu, dalam kasus ekonomi Islam 'meminjam' dari ekonomi konvensional agenda jangka pendek yang tidak dapat dielakkan. Tetapi ini hendaklah dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan *paradigm shift*. Selanjutnya, menurut Ziauddan Sardar yang menjadi tugas ilmuwan Muslim adalah:[107]

> "*to develop, using the epistemology of Islam, alternative paradigms of knowledge for both the natural and social sciences and to conceive and mould disciplines most relevant to the needs of contemporary Muslim societies. Only when distinctive Islamic paradigms and associated bodies of knowledge have evolved can Muslim scholars contemplate achieving a synthesis on appropriate footing with knowledge created by western civilization*" [mengembangkan paradigma alternatif untuk ilmu sosial dan ilmu alam dengan menggunakan epistemologi Islam untuk menggagas dan membentuk disiplin ilmu sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer. Hanya ketika paradigma yang utuh dan bangunan ilmu wujud barulah ilmuwan Muslim bisa berfikir untuk mencapai sinthesis dengan ilmu yang dikembangkan dalam peradaban Barat].

Dalam proses tersebut, evaluasi, interaksi dan sinthesis antara ekonomi konvensional dan perspektif Islam

107 Ziauddin Sardar, *Islamic Futures*, p., 104.

berlangsung dengan menggunakan *benchmark* ilmiah Islam sebagai rujukan.[108] Dalam perspektif ini, Islamisasi ilmu ekonomi dipahami sebagai usaha epistemologis dan metodologis yang menggunakan berbagai ide kreatif untuk menilai ilmu ekonomi Barat dalam neraca ilmiah Islam, untuk selanjutnya melakukan reformulasi dan rekonstruksi sebuah ilmu ekonomi baru dalam perspektif Islam, yang dikenal sebagai Ekonomi Islam.

108 Wawancara dengan Muhammad Dayyan, Dosen Ekonomi Islam IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 8 Oktober 2016.

BAB
V

SUMBER ILMU DAN TEORETISASI EKONOMI ISLAM

Pendekatan Islamisasi ilmu ekonomi (meng-Islam-kan) konsep dan teori ekonomi konvensional menggunakan perspektif Islam, yang dilakukan pada saat ini harus dibarengi dengan usaha yang lebih tulen untuk melahirkan ilmu dari sumber dan tradisi Islam itu sendiri. Pendekatan yang kedua ini, jika berhasil dilakukan akan menjawab keraguan bahwa Ekonomi Islam layak disebut sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri.

Epistemologi Islam mengenal berbagai sumber ilmu pengetahuan untuk melahirkan konsep dan teori ekonomi Islam. Dalam tradisi epistemologi Islam, sebuah teori dapat dilahirkan dari sumber wahyu, logika akal, dan fakta atau pengalaman nyata. Semua sumber ilmu tersebut diakui sebagai tempat berbagai konsep pengetahuan dan teori dapat dilahirkan dengan cara ilmiah tertentu untuk menentukan kebenaran ilmiah konsep ilmu atau teori yang dilahirkan tersebut.

Namun yang menjadi pertanyaan dalam konteks kajian metodologi ekonomi Islam adalah bagaimana kita bisa melahirkan konsep dan teori ekonomi Islam dari sumber ilmu tersebut? Dan bagaimana kita bisa memastikan kebenaran konsep dan teori yang dilahirkan? Apakah sumber-sumber ilmu tersebut saling terkait? Lalu jika ada perbedaan antara ketiga sumber ilmu tersebut, bagaimana kita bisa menyatukannya?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, klarifikasi harus dilakukan berkaitan dengan hubungan antara ketiga sumber ilmu tersebut, yaitu bagaimana (1) keterkaitan antara doktrin, logika dan realitas, dan (2) jika terjadi pertentangan antara ketiganya, bagaimana rekonsiliasi dan penyatuan dapat dilakukan. Bab ini mencoba meleraikan permasalahan epistemologi tersebut dan menggagas penyatuan ketiganya dalah metodologi ekonomi Islam.

A. Sumber Ilmu Pengetahuan

Dalam epistemologi Islam, setidaknya ada tiga sumber ilmu pengetahuan yang diakui, yaitu pengetahuan yang berasal dari wahyu Tuhan,[109] logika nalar manusia (‘*aql*)[110]

109 Safi mendefinisikan *al-wahy* sebagai “pernyataan-pernyataan tertulis dalam bentuk diskursus yang mengandungi penjelasan tentang asal mula, hakikat, dan tujuan hidup manusia, dan juga alam, dan mengandungi kumpulan ajaran dan aturan hidup bagi manusia.” Lihat Louay Safi, *The Foundation of Knowledge*..., p., 174.

110 Akal atau intelektual sebagai sumber ilmu dalam epistemologi menurut Safi bermaksud “prinsip-prinsip yang mengatur cara atau proses berpikir secara teratur. Ia juga bermaksud kapasitas

dan dari pengamatan (observasi) pengalaman hidup manusia (*anfus*) atau fenomena alam (*āfaq*).[111]

Hashim Kamali mengklasifikasi sumber ilmu tersebut ke dalam dua bagian yaitu ilmu transedental yang bersumber dari wahyu dan ilmu yang digali dari persepsi dan observasi yang bersumber dari pemikiran dan pengalaman manusia.[112] Sejalan dengan klasifikasi tersebut, Naquib al-Attas membagi ilmu pengetahun kepada dua bagian, yang pertama ilmu pengetahun yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui *wahyu* dan yang kedua adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemikiran rasional berdasarkan pengalaman dan spekulasi akal. Beliau mengatakan, ilmu yang pertama mengandung kebenaran objektif dan bersifat memberikan panduan (*guidance*) dimana ia menyingkap misteri kewujudan segara realitas dan menjelaskan hakikat hubungan manusia

---

rasional manusia untuk mengetahui kebenaran dan menidakkan kepalsuan. Ia juga bermaksud kumpulan bangunan ilmu yang telah diuji dan dikumpulkan secara sistematis menggunakan prinsip-prinsip logika." Lihat *ibid*, hal. 175.

111 Keduanya alam (dunia dan alam semesta) dan manusia (diri dan perilaku, sebagai individu dan masyarakat) menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam ekonomi Islam. Al-Qur'an mengatakan *Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda (ayat) dalam alam semesta (āfaq) dan pada diri mereka sendiri (anfus) sehingga jelas bagi mereka bahwa agama* [*wahyu*] *ini adalah kebenarah* (hamim: 53) dan *"Di bumi ada petunjuk/tanda-tanda (ayat) bagi mereka yang mencari keyakinan (al-muqinin), demikian juga dalam diri kamu sendiri (anfus). Tidakkah kamu melihatnya?* (*Al-Dhariyat: 20*).

112 Muhammad Hashim Kamali, "Islam, Rationality and Science" *Islam & Science,* Vol. 1, No. 1 (2003), p., 115-134.

dengan dirinya, masyarakat dan Tuhannya. Pengetahuan ini menjadi dasar dan fondasi kepada pengetahuan yang kedua yang diperoleh melalui usaha rasionalisasi dalam memahami realitas. Pemisahan keduanya akan melahirkan kebingungan dan ketidakjelasan arah sehingga proses ilmiah menjadi usaha yang tidak ada tujuan yang pasti.[113]

Dalam bentuk klasifikasi yang lain, sumber ilmu diklasifikasi kepada dua macam yaitu, *āyat* (yang bersumber dari wahyu Tuhan, *kalamullah* dan fenomena alam, *sunnatullah*) and *'aql* (yang berasal dari pemikiran manusia). *Āyah* (jamaknya *āyat*) tersebut kemudian diklasifikasi lagi kepada *'āyat qauliyyah* (berbentuk eksplisit yang merupakan kalam Allah dalam bentuk wahyu) dan *āyat kawniyyah* (yang berbentuk implisit dan dibaca dengan pengamatan dan perenungan yang mendalam dari alam semesta (*āfaq*) dan diri manusia sendiri (*anfus*).[114] Berdsarkan klasifikasi tersebut, sumber ilmu juga diklasifikasikan kepada *al-Qur'an al-takwini* (yaitu buku yang dicipta atau alam semesta) dan *al-Qur'an al-tadwini* (buku yang ditulis atau al-Qur'an itu sendiri).[115]

---

113 Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Preliminary Thoughts*..., p., 19-47.

114 Perkataan *ayah* atau *ayat* disebut di dalam al-Qur'an sebanyak lebih dari 400 kali. Lihat Muhammad Hashim Kamali, "Reading the Signs: A Qur'anic Perspective on Thinking", *Islam & Science,* Vol. 4, No. 2 (2006), p., 141-165.

115 S. Waqar Ahmed Husaini, "Science, Technology And Environment in Islamic Culture: Basic Principles and Implications" dalam *Islamic cultural identiy and scientific-technological development*, editor Klaus Gottstein, (Germany: Nomos Verlagsgesellschaft,

Klasifikasi sumber ilmu tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam sumber ilmu pengetahuan tidak sempit sehingga pengetahuan dapat digali berbagai sumber untuk kebutuhan manusia. Klasifikasi sumber ilmu pengetahuan tersebut juga menunjukkan bahwa sumber ilmu pengetahuan tersebut saling terkait dan seseorang tidak dapat memahami hakikat sesuatu hanya dengan merujuk kepada satu sumber ilmu saja. Penjelasan yang menyeluruh dan sempurna hanya akan didapat jikalau kesemua sumber ilmu tersebut dapat dibaca secara integratif dan komprehensif. Ziauddin Sardar dalam hal ini mengatakan:

> "*the epistemology of Islam emphasizes the totality of experience and promotes not one but a number of diverse ways of studying nature. The Islamic concept of knowledge, 'ilm, incorporates almost every form of knowledge from pure observation to the highest metaphysics. Thus ilm can be acquired from revelation as well as reason, from observation as well as intuition, from tradition as well as theoretical speculation.*"[116]

S.H. Nasr pula menyatakan bahwa keseluruhan konsep Islam tentang pengetahuan didasarkan pada hirarki cara mengakses pengetahuan yang mulai dari wahyu sampai kepada berpikir logis (*ratiocination*) dan pada akhirnya pengetahuan empiris dan sensual dari panca indera.

1986), p., 69-80.

116 Ziauddin Sardar, *How Do You Know?,* p., 133.

Kesemuanya membentuk konsep yang padu terhadap pemahaman yang kita peroleh.[117]

Metodologi ekonomi Islam mengkaji bagaimana pengetahuan dan teori ekonomi Islam dapat dilahirkan dari berbagai sumber ilmu tersebut. Keberagaman sumber ilmu tersebut menjadi tantangan tersendiri kepada metodologi ekonomi Islam karena berbagai interpretasi terhadap subtansi pengetahuan dari pembacaan sumber ilmu secara langsung dan dari pengalaman atau kontekstualisasi pengetahuan sangat mungkin berbeda. Di samping itu, kriteria kebenaran tunggal mungkin tidak bisa didapat. Karena itu, perbedaan pendapat dalam membaca sumber ilmu dan memahaminya dalam konteks realitas praktis adalah sesuatu yang mungkin terjadi.

B. Doktrin Ekonomi Islam: Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan Hadits sangat sentral dalam kerangka epistemologi Islam baik sebagai sumber ilmu atau referensi utama terhadap berbagai pengetahuan, maupun dalam mendefinisikan dan menentukan kriteria kebenaran sebuah pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber ilmu utama dalam Islam. Sebagai *kalam Allah*, al-Qur'an memilki keistimewaan sebagai satu-satunya sumber ilmu yang dapat menyingkap realitas alam dan manusia secara komprehensif dan dapat menunjukkan kebenaran yang

117 Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Worldview and Modern Science*, p., 33-50.

hakiki (*haqq al-yaqin*).[118]

Dalam konteks melahirkan teori ekonomi Islam, petunjuk dari Qur'an dan Sunnah as sebagaimana dikatakan oleh M. Raihan Sharif "menyediakan struktur dasar model ekonomi dan sosial masyarakat Islam. Pendirian dan pengoperasian institusi, perilaku, dan aksi sosial berangkat dari petunjuk-petunjuk tersebut".[119]

Dalam hal ini, Ekonomi Islam sebagai ilmu yang berbasis dari ajaran agama tidak saja menggunakan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an dan Hadits dalam menjelaskan realitas dan tujuan kehidupan dunia, tetapi juga menjadikan tolak ukur keabsahan sebuah teori atau konsep ilmiah, dimana dalam teori yang terlepas dari sandaran doktrin yang terdapat Qur'an dan Hadits tidak dianggap mewakili kebenaran yang sejati. Interaksi dan integrasi dengan prinsip dan doktrin dasar ajaran agama menjadi sebuah keniscayaan dalam tradisi epistemologi Islam untuk meraih *haqq al-yaqin*.

Namun demikian, patut dicatat juga bahwa dalam bidang sosial ekonomi, Qur'an hanya menyediakan prinsip-

118 Allah menyebut al-Qur'an sebagai pernyataan yang benar (*wa man asdaqa minallahi qila*) (*al-Nisa'* [4]: 122), pernyataan yang berat (*qaulan tsaqila*) (*al-Muzammil* [73]: 5), yang tidak ada keraguan (*la raiba fihi*) (*al-Baqarah* [2]: 2) dan petunjuk kepada kebenran dan keadilan (*yahdi lillati hiya aqwam*) (*Isra'*, 17: 9).

119 M. Raihan Sharif, *Guidelines to Islamic Economics: Nature, Concepts and Principles* (Bangladesh: Bangladesh Institute of Islamic Thought, 1996), p., 63.

prinsip dasar dan ajaran ekonomi secara garis besar saja. Prinsip-prinsip dasar tersebut kebanyakannya tidak begitu eksplisit atau terperinci untuk bisa diterapkan secara langsung dalam konteks kehidupan ekonomi manusia. Prinsip-prinsip umum tersebut menjadi panduan dalam menghasilkan kerangka pengetahuan dan teori ekonomi Islam. Dalam hal ini, interpretasi terhadap prinsip-prinsip umum dan ajaran-ajaran tersebut diperlukan untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai pandangan Qur'an terhadap fenomena ekonomi sehingga proses konseptualisasi dan teoritisasi berlangsung sempurna yang pada akhirnya bisa diaplikasi dalam kehidupan ekonomi.

Proses interpretasi ini menjadi salah satu isu sentral dalam metodologi ekonomi Islam. Ini karena, berinteraksi dengan doktrin dan prinsip Islam tentang ekonomi sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an menurut Naqvi dan Safi harus dilakukan terlebih dahulu sebelum teori ekonomi Islam dilahirkan.[120] Dengan kata lain, aksioma, prinsip, doktrin dan visi Islam tentang ekonomi harus digali terlebih dahulu sebagai *landasan filsafat* dan *kerangka konseptual* yang berfungsi sebagai fondasi, parameter, petunjuk dan rujukan dalam melahirkan berbagai postulat, asumsi, hypothesis, dan teori ekonomi Islam. Dalam perspektif ini, konsep dan teori ekonomi

120 Lihat S. N. H. Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (United Kingdom: The Islamic Foundation, 1981) dan Louay Safi, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, (Malaysia: IIUM & IIIT, 1996).

Islam tidak lahir secara liar dari semata-mata spekulasi akal atau pengalaman empiris terlepas dari fondasi filsafat dan doktrin dasar yang jelas dalam al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Haneef ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat dan hadits Nabi yang berkaitan dengan ekonomi, seperti konsep dan perilaku manusia dalam aktifitas ekonomi berkaitan dengan harta, sesama manusia, dan alam dalam aspek produksi, konsumsi, distribusi, keuangan, pemerintahan, pasar dan lain sebagainya yang menggambarkan ajaran-ajaran Islam dalam aspek ekonomi.[121]

Petunjuk wahyu tentang ekonomi bisa dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu petunjuk yang berkaitan ajaran normatif ekonomi Islam dan petunjuk yang menjelaskan aspek positif perilaku manusia dalam dimensi ekonomi.

Dalam dimensi normatif, Al-Qru'an dan Hadits memberi petunjuk bagaimana seharusnya manusia berperilaku dan bagaimana seharusnya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang diinginkan. Dalam dimensi positif, al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bagaimana tendensi perilaku manusia terhadap harta, terhadap lingkungan dan sesama masyarakat. Seringkali kita dapati al-Qur'an dan Hadits memilah perilaku ekonomi manusia berdasarkan komitmen kepada dimensi normatif (moral) yang juga diterangkan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, wahyu tidak menyamakan semua perilaku dalam satu bentuk tetapi

121 Mohamed Aslam Haneef, *Islam, the Islamic Worldview*..., p., 39-65.

membeda-bedakannya sesuai dengan kepatuhan kepada aspek moral yang diinginkan.

Petunjuk-petunjuk tersebut harus digali oleh ilmuwan ekonomi Islam untuk selanjutnya dijadikan dasar pembuatan teori ekononi Islam.

Louay Safi mengajukan pendekatan *ta'lili* (mencari *'illah* dari teks Qur'an dan Hadits). *Ta'lil* dilakukan dengan mengidentifkasi *ʿillah* (sebab hukum) terhadap prinsip umum yang terdapat dalam teks (*nusus*). *Ta'lil* bertujuan mencari kesatuan dan keteraturan dari berbagai prinsp dan aturan yang ditetapkan dalam teks (*nusus*). Prinsip-prinsip umum tersebut lalu disistematisasi ke dalam sebuah konstruk aksioma ekonomi dalam Islam. Pendekatan *istinbāṭ* (deduksi) kemudian dilakukan untuk menerapkan prinsip dan aksioma tersebut kedalam kehidupan ekonomi.[122]

Naqvi mengajukan *axiomatic approach* (pendekatan aksiomatik) dengan mengembangkan beberapa aksioma etika (*axiomatic values*) dan sistem nilai (*value system*) yang digali secara langsung dari Qur'an dan Hadits. Prinsip etika tersebut menggambarkan secara umum dan keseluruhan ajaran Islam tentang ekonomi.[123] Pendekatan ini menurut Naqvi ada beberapa keunggulan karena Ekonomi Islam menghendaki nilai dan etika Islam

122 Louay Safi, *The Foundation of Knowledge...,* p., 171.

123 Lihat, S. N. H. Naqvi, *Islam, Economics and Society* (London: Kegan Paul International, 1994), p., 153.

mendominasi segala aktifitas dan sistem perekonomian. Aksioma etika tersebut akan berfungsi sebagai (1) sumber dan dasar postulat yang diperlukan untuk membuat sebuah generalisasi pernyataan ekonomi, (2) sumber untuk melahirkan hipothesa yang tidak terbantahkan berkaitan dengan perilaku ekonomi, dan (3) dasar untuk melakukan evaluasi, penyesuaian dan peningkatan lebih lanjut praktik ekonomi Islam dalam masyarakat.[124]

Akram Khan menyetujui pendekatan tersebut dimana beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits yang membicarakan fenomena ekonomi dikumpulkan untuk membangun kerangka konsep ekonomi Islam. Konsep tersebut menjadi rujukan yang tidak perlu diferifikasi atau dikonfirmasi dalam dunia nyata. Sebaliknya, teori ekonomi Islam harus diuji berdasarkan prinsip Islam tersebut. Jika memang terbukti perbedaan di antara keduanya, maka teori bisa ditolak untuk pengujian berikutnya.[125]

Biraima (1991) berusaha mengaplikasikan pendekatan tersebut dengan membangun model Qur'ani dalam pola konsumsi. Secara umum, menurutnya, Qur'an membicarakan dua bentuk konsumsi yaitu, (1) konsumsi yang dianjurkan oleh Allah untuk kebaikan dan kesenangan manusia, dan (2) konsumsi yang disuruh oleh *iblis* untuk semata-mata kesenangan manusia. Kedua pola konsumsi ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-

124 *Ibid.,* p., 155.

125 Muhammad Akram Khan, "Methodology of Islamic Economics", *Journal of Islamic Economics,* Vol. 1, No 1 (1987), p., 17-33.

hari manusia. Dalam pola 1 (sebagaimana dianjurkan Allah), seorang individu berusaha untuk mengarahkan perilaku konsumsinya untuk hal-hal yang baik, bebas dari mengkonsumsi sesuatu yang dilarang, mengingat Tuhan dan bersyukur atas konsumsi yang dilakukan. Dalam pola 2 (sebagaimana dianjurkan oleh *Iblis*), seorang individu melakukan konsumsi terhadap sesuatu yang dilarang agama, semata-mata untuk kepuasan diri dan lupa bersyukur dan mengingat Tuhan dalam konsumsi yang dilakukan. Kerangka normatif ini berhubung secara positif dengan realitas perilaku konsumsi manusia, dan demikian pula sebaliknya.[126]

M. Raihan Sharif mengingatkan bahwa usaha ini sebenarnya adalah untuk membangun kerangka filsafat moral Islam dalam bidang ekonomi yang selanjutnya menjadi referensi pengembangan teori ekonomi Islam untuk menjelaskan berbagai model realitas ekonomi dan perilaku manusia dalam kehidupan ekonomi mereka. Perbedaan interpretasi dalam membangun konsep dan melahirkan teori ekonomi Islam sangat mungkin terjadi melihat kedinamikaan realitas dan cara berfikir manusia. Interpretasi-interpretasi baru sangat dimungkinkan.[127]

126 Mohammad E. Biraima, "AQur'anic Model for a Universal Economic Theory", *JKAU: Islamic Economics*, Vol. 3 (1991), p., 3-42.

127 M. Raihan Sharif, *Guidelines to Islamic Economics*..., p., 49.

C. Fakta/Realitas dan Ekonomi Islam

Fakta, pengalaman, dan realitas praktis sebagaimana yang dialami manusia dan menjadi bagian sejarah kehidupan manusia, adalah juga sumber ilmu yang diakui dalam epistemologi Islam (*Ali Imran* [3]: 137, 140; *Al-Hajj*: 46).

Al-Qur'an memberitahukan bahwa manusia dapat mengobservasi alam, lingkungan dan pengalaman hidupnya menggunakan panca indera untuk mendapatkan pengetahuan (*Al-Nahl*: 78; *Al-Zumar*: 18).[128]

Pendekatan yang digunakan biasanya bersifat induktif dengan mengumpulkan fakta atau serial data (*data series*). Dari observasi yang dilakukan, berdasarkan pengamatan sejumlah pengalaman dan data statistika, *hypothesa* diajukan untuk diuji kebenarannya dan teori dibangun untuk menjelaskan fenomena realitas yang berlaku. Pengajuan hipotesis dan pengembangan teori adalah bagian dari penalaran logis dari data atau pengalaman yang ada dengan tujuan menjelaskan fenomena ekonomi yang kompleks dan juga tendensi perilaku manusia.

Hashim Kamali menjustifikasi pendekatan tersebut dan mengatakan bahwa penalaran induksi adalah pendekatan

128 Namun demikian, epistemologi Islam mengakui bahwa kebenaran tidak sepenuhnya bisa dicapai berdasarkan akal atau persepsi pengalaman semata-mata karena akal dan fakta atau pengalaman tidak selalu menggambarkan kebenaran secara komprehensif karena banyak perkara lain yang tidak bisa dicapai menurut akal atau dengan panca indera padahal perkaratersebut juga merupakan kebenaran (*al-Haqqah*: 38-39).

yang dianjurkan dalam al-Qur'an. Dalam banyak tempat al-Qur'an menyuruh kita berfikir, berkontemplasi, melihat dan mengamati alam semesta dan juga pengalaman hidup manusia.[129] Menurut beliau, al-Qur'an-lah yang memulai semangat penalaran induktif dan karena itu menjadi kewajiban agama untuk setiap Muslim mempelajari, memahami dan mengembangkan metode tersebut untuk menyingkap pengetahuan dari fenomena alam dan masyarakat (lihat juga *al-Dzariyat*: 20-21).

D. Doktrin dan Ilmu Ekonomi

Dengan sumber ilmu yang beragam dan metodologi yang coba menyeimbangkan dan mengintegrasikan berbagai sumber ilmu tersebut, menimbulkan pertanyaan di mana posisi ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu dalam memandang 'doktrin' yang bersumber dari agama sebagai prinsip yang tidak berubah dan 'realitas' fenomena ekonomi yang dinamis. Kemudian, bagaimana metodologi ekonomi Islam dapat menghubungkan dan mengintegrasikan doktrin dan realitas ekonomi dalam sebuah teori ekonomi? ataupun secara lebih fundamental, apakah ekonomi Islam itu sebuah ilmu atau sebuah doktrin/sistem?

Volker Nienhaus dan M. Baqir al-Sadr mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Menurut Nienhaus, ekonomi Islam

129 Muhammad Hashim Kamali, *Islam, Rationality and Science,* p., 121.

sebagai sebuah ekonomi yang berdasarkan agama banyak dianggap sebagai doktrin yang kaku, tetap dan tidak menerima sebarang perubahan, dari pada sebagai sebuah ilmu yang lebih dinamis dan bisa menerima perubahan. Ekonomi Islam, sejatinya, menurut Nienhaus haruslah dianggap sebagai sebuah ilmu, bukan doktrin yang dikembangkan dengan investigasi ilmiah menggunakan berbagai metode ilmiah yang dikenal dalam ilmu ekonomi.[130]

Ekonomi Islam sebagai ilmu menerima masukan dan perubahan yang dinamis akibat penelitian ilmiah yang tidak bisa dilakukan jika ekonomi Islam dianggap sebagai sebuah doktrin yang kaku. Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam harus mengembangkan berbagai metode untuk mengantisipasi berbagai perbedaan pemikiran dan cara pandang akibat penilaian ilmiah yang dilakukan. Ekonomi Islam haruslah menjadi sebuah disiplin ilmu terbuka di mana segala perbedaan dapat diselesaikan sendiri melalui pendekatan argumentasi persuasif daripada pemaksaan doktrin-doktrin kaku dan keras dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut, tujuan ilmu adalah memajukan pengetahuan kita terhadap sesuatu dan menurut Nienhaus, "hanya ekonomi positif yang dapat memajukan pengetahuan kita berkaitan dunia ekonomi yang nyata untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan penilaian berbagai

130 Volker Nienhaus, "Islamic Economics: Dogma or Science" dalam Kay hafez (ed.), *The Islamic World and the West* (Leiden: EJ Brill, 2000), p., 86 – 99.

masalah dalam kerangka nilai dan norma ekonomi".[131]

M. Baqir al-Sadr sebaliknya mengatakan bahwa ekonomi Islam pada hakikatnya adalah sebuah doktrin (*mazhab*)[132] dan bukan sebuah ilmu (*'ilm*). Ekonomi Islam adalah sebuah doktrin dengan prinsip-prinsipnya digali dari sumber yang diterima Islam sebagai asas pengetahuan yaitu al-Qur'an dan Hadits. Menurut al-Sadr, Ekonomi Islam adalah sebuah *doktrin* yang berusaha untuk "menemukan aturan dan prinsip Islam dalam kehidupan ekonomi menuju terwujudnya keadilan sosial".[133] Ekonomi

131 Volker Nienhaus, "Restaments of Normative Economics: Western Approach and Islamic Perspectives" dalam Masudul Alam Choudhury (ed.), *Policy-Theoretic Foundations of Ethico-Economics* (Cape Bretton: The Centre of Humanomics, Univsrsity Colege of Cape Bretton, 1988), p., 58.

132 Perkataan *Mazhab* yang digunakan oleh Baqir al-Sadr diterjemah kedalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan berbagai makna seperti sistem, aliran pemikiran (*school of thought*), dan doktrin. Kalau kita membacara teks asli *Iqtisaduna* dalam bahasa Arab, kadangkala *mazhab* lebih sesuai diartikan sistem karena al-Sadr mencoba membandingkan antara sistem ekonomi Islam dan Kapitalisme atau Sosialisme. Namun demikian, kadangkala, ia lebih sesuai diartikan sebagai 'aliran pemikiran' karena al-Sadr mencoba membuktikan bahwa ekonomi Islam adalah aliran pemikiran ekonomi yang ketiga. Kadangkala ia lebih sesuai juga diartikan sebagai doktrin karena pendekatan Baqir al-Sadr dalam membangun ekonomi Islam adalah dengan menderivasi prinsip-prinsip Islam dalam bidang ekonomi dari al- Qur'an dan Hadits untuk menjadi basis dan rujukan ekonomi Islam. Penulis mengambil makna yang terakhir untuk mendiskusikan masalah ini. Lihat Muhammad Baqir Al-Sadr, *Iqtisaduna: Our Economics* (Tehran, Iran: World Organization for Islamic Services, 1983).

133 *ibid,* vol. II, p., 10.

Islam bukanlah sebuah *disiplin ilmu* yang bertujuan untuk "menginterpretasikan realitas dalam menjelaskan kehidupan ekonomi, berbagai peristiwa dan fenomena ekonomi dengan uraian sebab akibat atau faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut".[134] Ekonomi Islam, sebaliknya, adalah sebuah *doktrin* yang menurut al-Sadr memainkan peranan "untuk menyingkap visi keseluruhan Islam dalam bidang ekonomi berdasarkan Syariah dan mempelajari konsep/ide yang muncul dari visi Islam tersebut."[135]

Perdebatan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat di kalangan ilmuan berkaitan dengan hakikat ekonomi Islam. Satu pihak menghendaki 'keilmiahan' ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, sementara pihak yang lain menginginkan ekonomi Islam lebih berperan sebagai sebuah doktrin yang membimbing ke arah pencapaian tujuan hidup ketimbang sebagai disiplin ilmu yang hanya menjelaskan realitas ekonomi tentang apa dan bagaimana sebuah fenomena terjadi dan kering dari idealisme yang mengantar manusia ke arah yang sepatunya.

Namun demikian, menurut pandangan kami, ekonomi Islam mestilah dipandang sebagai sebuah ilmu dan sebuah doktrin/sistem secara bersamaan. Ekonomi Islam adalah kombinasi doktrin yang menjadi landasan filsafat dan kerangka konseptual terhadap realitas ekonomi. Realitas

134 *ibid,* vol. II, p., 6.

135 *Ibid.,* vol. II, p., 37.

ekonomi dalam hal ini tidak terjadi begitu saja, tetapi adalah manifestasi doktrin yang dianut oleh manusia sebagai makhluk ekonomi. Karena itu, kita mendapati realitas ekonomi dalam sebuah masyarakat yang mempunyai pegangan agama mungkin berbeda dengan perilaku ekonomi masyarakat yang nilai-nilai hidupnya dipandu oleh filsafat sekularisme dan materialisme.

Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam coba melakukan interaksi dan integrasi antara doktrin Islam dan realitas ekonomi. Metodologi ekonomi Islam akan melahirkan cara-cara interaksi dan integrasi doktrin dan realitas dan melahirkan kerangka pengetahuan atau teori yang dapat menangkap dan menghubungkan doktrin dan realitas praktis, idealisme dan pengalaman nyata, dimensi ekonomi normatif dan positif.

Karena itu, perdebatan seharusnya bukan pada apakah ekonomi Islam sebuah ilmu atau doktrin. Ini karena doktrin bukan saja relevan terhadap ilmu ekonomi Islam, tetapi lebih dari itu tidak ada sebuah ilmu yang netral dari doktrin atau *worldview* yang membimbing dan melandasi filsafatnya.[136]Pertanyaannya seharusnya adalah

136 Ilmu Ekonomi menurut Gailbraith telah digunakan bukan saja sebagai ilmu tetapi juga untuk mendukung ideologi atau kepercayaan tertentu. Beliau mengatakan "sebuah model ekonomi yang diterima tidak semestinya karena ia bisa menerangkan realitas, tetapi karena ia mampu mengalihkan perhatian dari pertanyaan-pertanyaan yang memiliki urgensi sosial yang berimplikasi pada sebuah aksi politik. Dengan kata lain, ilmu ekonomi bukanlah sebuah ilmu tetapi sebuah sistem kepercayaan yang mengatakan bahwa sebuah ideologi/doktrin

bagaimana hubungan antara doktrin dan realitas dalam ilmu ekonomi Islam ataupun lebih teknis lagi, bagaimana kita dapat menghubungkan doktrin Islam dan realitas ekonomi

Ilmu ekonomi moderen didahului oleh apa yang disebut oleh Schumpeter dan Heilbroner sebagai sebuah *visi* atau *ideologi* dalam mengkonsepsikan filsafat dan subtansi ilmu ekonomi.[137] Visi atau ideologi tersebut berbentuk prakonsepsi yang merefleksikan kepercayaan yang dipegang oleh komunitas ilmiah, atau dalam istilah Sardar adalah sebuah "*absolute frame of reference*" yang menyediakan bahan baku terhadap proses analisis ilmiah oleh ekonom.[138] Kebanyakannya, visi atau idelogi tersebut dibentuk oleh filosof atau pemikir ekonomi dalam memandang realitas ekonomi.[139] Visi atau doktrin tersebut

---

tersebut sebagai sebuah ilmu". Lihat John Kenneth Galbraith, "Economics as A System of Belief", dalam Andrea D. Williams (ed.), *A Contemporary Guide to Economics, Peace, and Laughter* (USA: Houghton Muffin Company, 1971), hal. 64.

137 Heilbroner melihat ideologi sebagai konstruksi realitas sosial dan kerangka bagaimana masyarakat berpikir, merasakan dan menafsirkan berbagai hubungan atau realitas dalam kehidupan mereka". Karena itu, ideologi adalah bagian dari ilmu ekonomi karena "ia menjadi motivasi yang bukan saja kuat dan tidak dapat dihindari, tetapi juga *legitimate*." Robert Heilbroner, "Economics As Ideology" dalam Warren J. Samuels (ed.), *Economics As Discourse: An Analysis of the Language of Economics*, (USA: Kluwer Academic Publishers, 1990), p., 105.

138 Ziauddin Sardar, *Islamic Futures...*, p., 163.

139 Wisman dalam hal ini mendefinisikan doktrin sebagai "asumsi-asumsi yang sangat kompleks berkenaan realitas sosial yang

adalah bagian inti (*hard-core*) yang tidak boleh ditolak atau didimodifikasi dan terjaga dari proses falsifikasi.[140] Ini karena doktrin tersebut menurut Mannan menyediakan "prinsip-prinsip yang mengatur sistem kehidupan secara keseluruhan, tidak mengenal batas waktu, dan berfungsi sebagai mekanisme otomatis yang merangsang pemikiran baru terhadap berbagai masalah dan isu yang ditemukan dalam dunia nyata.[141]

Ekonomi sebagai sebuah ilmu dan sistem sebenarnya adalah manifestasi sistematis doktrin atau filsafat yang dipegang dalam alam realitas. Ekonomi kapitalisme, pada hakikatnya, sebagaimana disebut oleh Spengler adalah "produk pengalaman atau realitas masyarakat Barat yang kalau kita tarik kembali garisnya akan sampai kepada zaman Romawi dan Yunani kuno." Ekonomi Kapitalisme sangat identik dengan kepercayaan tertentu yang berkembang dalam masayarakat Barat dan terakumulasi dalam pengalaman yang berterusan sejak dari zaman pencerahan (*enlightenment*), kebangkitan (*renaissance*), revolusi industri, dan zaman moderen seperti sekarang

---

diterima begitu saja (*uncritically*) oleh ilmu ekonomi, jika tidak diterima secara tidak sadar (*unconsciously*), dan berdasarkan doktrin tersebut ilmu ekonomi dibentuk." Lihat Jon D. Wisman "Economic Science's Bondage To The Material Progress Vision", *Humanomics*, Vol. 8 No. 2 (1992), p., 5.

140 M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic* Perspective, (UK: The Islamic Foundation, 2000), p., 140.

141 M. A. Mannan, *Islamic Economics: Theory and* Practice, (Cambridge: Hodder and Stoughton, 1986), p., 14-15.

ini.[142]

Asumsi perilaku manusia dalam membuat pilihan atau memecahkan masalah ekonomi, misalnya, diambil dari cara pandang dan falsafah Barat dalam melihat hakikat manusia. Manusia dianggap sebagai pusat alam realitas yang mempunyai daya gravitasi menarik segala sesuatu menuju ke arahnya. Dalam pandangan ini, *self-interest* dianggap sebagai perilaku utama manusia dalam melakukan aktifitas ekonominya, baik dalam konsumsi, produksi atau distribusi. Cara pandang tersebut melekat kepada manusia ekonomi (*homoeconomicus*) di mana seseorang (sebagai konsumen atau produsen) akan berusaha memaksimalkan kepentingan dan kepuasan diri dalam bentuk materi terlepas dari kekangan agama atau aturan normatif.

Asumsi tersebut ditentang oleh kebanyakan para ilmuwan karena dianggap tidak merepresentasikan perilaku manusia yang seutuhnya. Asumsi tersebut digali dari pemahaman yang bersifat materialis (yang menganjurkan kepuasan materil), reduksionis (yang mereduksi hahikat manusia kepada satu dimensi *self-interest* dan melupakan bahwa manusia juga makhluk sosial) dan sekularis (yang memisahkan nilai-nilai spiritual dalam perilaku ekonomi). Doktrin tersebut dibangun seiring dengan perkembangan

142 Spengler misalnya mengatakan "*the content of economic thought was not initially independent of the socio-physical parameters of the society within which it developed, nor did it ever become completely independent even in modern times,*" Joseph J. Spengler, *Origins of Economic Thought and Justice*, p., xiii.

masyarakat Barat dan etos yang dilaluinya yang tidak semestinya merefleksikan fakta yang sebenarnya.

Menyadari hal tersebut, para ilmuwan saat ini menawarkan hakikat manusia ekonomi dengan asumsi yang lebih komprehensif dengan memasukkan nilai-nilai spiritual, dimensi sosial dan transedental untuk menjelaskan perilaku manusia.

Karena itu, argumentasi yang mengatakan bahwa ekonomi adalah ilmu yang murni menjelaskan fakta dan bebas dari nilai ataupun doktrin tertentu tidak benar sama sekali. Demikian juga argumentasi yang mengatakan proses ilmiah telah memastikan bahwa unsur-unsur normatif hilang dalam teori ekonomi juga tidak benar. Sebaliknya, yang ada adalah ilmu ekonomi telah mengalami proses penyaringan dari berbagai nilai kepada nilai tertentu yang diyakini oleh para filosof ekonomi dan merefleksikan sebuah masyarakat. Ilmuwan ekonomi Islam menyadari betul akan hal tersebut dan ini menyebabkan mereka menyusun ilmu dan sistem ekonomi yang berlandaskan doktrin atau filsafat Islam.

E. Interaksi dan Integrasi Doktrin dan Realitas

Doktrin ekonomi Islam didefinisikan oleh Fazlur Rahman sebagai "prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yang menyediakan orientasi umum dan jelas terhadap tujuan ekonomi dan kerangka besar program ekonomi

dalam Islam".[143] Doktrin ekonomi Islam menurut Abdul-Rauf adalah "kerangka sistem nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi manusia".[144] Doktrin ekonomi Islam sebenarnya adalah *idealisasi* realitas berdasarkan perspektif Islam dan juga prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang dapat mengantarkan kita menuju idealisme tersebut.[145]

Menurut Abdul-Rauf doktrin ekonomi Islam adalah bagian dari konsep Islam tentang kehidupan (*Islamic concept of life*). Doktrin ekonomi Islam ini ada dalam tiga bentuk, yaitu:[146]

1. Nilai-nilai dasar dan batasan-batasan yang ditetapkan Allah (*hudud* Allah) yang dibolehkan dan yang dilarang.
2. Panduan umum (*general guidelines)* yang membimbing kebebasan manusia dalam melakukan aktifitas ekonomi
3. Aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga tercipta keteraturan dalam kehidupan ekonomi.

143 Fazlur Rahman, "Islam and the Problem of Economic Justice" *Journal of Islamic Economics,* Vol. 3, No. 2 (1995), p., 13-51.

144 Muhammad Abdul-Rauf, *Ummah and the Muslim Nation*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), p., 92.

145 S. N. H. Naqvi, *Islam, Economics and Society*, p., xx.

146 Muhammad Abdul-Rauf, *Ummah and the Muslim Nation*, p., 89.

Doktrin ekonomi Islam dikembangkan dari cara pandang Islam yang dibentuk dan diberitahukan dalam al-Qur'an dan Hadits. Doktrin ekonomi Islam dibangun dari berbagai konsep dalam al-Qur'an dan Hadits mengenai Tuhan, manusia dan alam, dan hubungan berbagai realitas tersebut. Doktrin tersebut bersifat komprehensif dan seimbang menerangkan seluruh dimensi kehidupan manusia.[147]

Dalam hal ini Baqir al-Sadr menerangkan:

> "*Islamic doctrine and teachings are not confined to organizing the outward form of society, but go deep into its spiritual and ideological depths so that internal content will be in consonance with economic and social plan of Islam*" [Doktrin dan ajaran Islam tidak melulu mengurus 'struktur luar masyarakat', tetapi masuk lebih dalam ke dimensi spiritual dan ideologi, sehingga subtansi doktrin tersebut terlihat dalam aktifitas dan perencanaan ekonomi dan

147 Al-Qur'an sebagai sumber doktrin ekonomi Islam, dijamin oleh Allah swt membawa kepastian dan bebas dari kecacatan, distorsi dan kontradiksi (12:2; 13:37; 41:44). Dalam epistemologi Islam, ilmu membawa keyakinan dan kepastian (*yaqin*) tanpa ada keraguan atau kesalahan. Ilmu membawa makna *haqq* (kebenaran dan kepastian), lawan kepada *jahl* (ketidaktahuan) atau *zann* (ketidakpastian). Al-Qur'an (12:76; 29:43; 58:11) mendorong manusia untuk memiliki ilmu (*'ilm*), karena ilmu dapat mengantar kepada *haqq* dan sebaliknya, *jahl* atau mengikuti *zann,* adalah sikap menjauihi *haqq* (6:25; 7:199; 53:28).

sosial].[148]

Doktrin menyediakan prinsip-prinsip dasar sebagai fondasi ekonomi Islam dalam menentukan tujuan dan orientasi ilmiah dan juga dalam membangun asumsi dan hipotesis untuk melahirkan teori ekonomi Islam.[149] Sebuah ilmu, ekonomi Islam akan menformulasikan teori perilaku ekonomi berdasarkan aturan dan etos al-Qur'an.[150] Naqvi juga mengatakan bahwa "*Islamic economics is about enunciating a significant number of falsifiable statements about economic behavior of 'representative' Muslims in a typical real-life Muslim society with reference to the ideals that impart it a distinct personality*."[151]

Di sisi lain, peran fakta dan realitas sejarah pengalaman manusia juga penting dalam formulasi teori ekonomi Islam. Meremehkan realitas atau fakta yang berlaku dalam masyarakat ketika menformulasikan teori ekonomi

148 Muhammad Baqir Al-Sadr, "General Edifice of the Islamic Economy" dalam Jomo K.S (ed.), *Islamic Economics: Contemporary Ulama Perspectives* (Kuala Lumpur: Iqra', 1991), p., 31-48.

149 Hasan Askari, "Islamic Definition of the Economics" dalam *Society and State in Islam: An Introduction,* (Lahore, Pakistan: Progressive Books, 1979), p., 142.

150 Siddiqi mengatakan berdasarkan doktrin tersebut, ekonomi Islam akan berusaha untuk "*to formulate the theory of economic behavior according to the injunctions and ethos of the Qur'an*" Muhammad Nejatullah Siddiqi, *The Economic Enterprise in Islam*, Cet Ke-2, (Lahore, Pakistan: Islamic Publications, 1979).

151 S. N. H. Naqvi, *Islam, Economics and Society,* p., xix.

Islam akan menyebabkan teoretisasi ekonomi Islam sebagai usaha yang sia-sia karena tidak mengakar dalam kenyataan. Hal ini penting, karena Menurut Naqvi:

> "*Muslim economists should not create the impression that they are enunciating some synthetic, universal truth, without subjecting their theories to the toughest tests, and to discard old theories once enough contrary to evidence, a priori and/or empirical, becomes available*" [Ekonom Muslim jangan menciptakan impresi bahwa mereka mengajukan teori yang mengandung kebenaran universal, tanpa diuji dengan tes yang berat, teori lama bisa diabaikan jika bertentangan dengan fakta atau bukti empiris yang wujud].[152]

Ziauddin Sardar juga berargumentasi bahwa Ekonomi Islam sebagai ilmu yang dibangun di atas tradisi Islam, baru mempunyai arti jika beroperasi dalam konteks masyarakat Islami atau peradaban Islami. Ekonomi Islam dalam hal ini tidak bisa hanya mengandalkan prinsip dan ajaran Islam, tetapi mesti membangun instrument analisa dan institusi ekonomi yang tersendiri sebagai tempat doktrin, prinsip dan ajaran Islam dimanifestasikan.[153]

---

152 *ibid,* hal. xx.

153 Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Sharep of Ideas to Come* (London: Mansell Publishing Limited.,1985), p., 209.

Dalam hal ini, teori ekonomi Islam harus diuji dengan realitas praksis, kondisi nyata perilaku individu dan masyarakat. Teori ekonomi Islam harus siap menghadapi kejutan eksternal (*exogeneous shocks*) dalam konteks perubahan sosial untuk memenuhi kriteria ilmiah dalam sebuah teori. Lebih lanjut, menurut Naqvi teoritisasi ekonomi Islam adalah tentang pengajuan pernyataan-pernyataan yang bisa difalsifikasi terhadap perilaku Muslim dalam konteks kehidupan tipikal masyarakat Muslim dengan merujuk kepada idealisme atau doktrin Islam yang mempengaruhi perilaku atau kondisi riil masyarakat.[154]

Namun demikian, pendekatan yang diambil mungkin agak berbeda dengan ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, sisi praktis realitas ekonomi didekati dengan pendekatan komprehensif dengan tidak memisahkan sisi 'apa yang terjadi' *(what is?)* sebagaimana dirasa, dialami, atau diamati oleh manusia (kita sebut juga sebagai dimensi *waqi'iyyah*), dengan sisi 'apa yang seharusnya terjadi' (*what should be?*) yang merupakan dimensi normatif atau doktrin ekonomi Islam (disebut juga sebagai *haqq*).

Ekonomi Islam berusaha menghubungkan atau menyatukan kedua dimensi tersebut. Penyatuan dimensi realitas dan doktrin, fakta dan idealisme, *waqi'iyyah* dan *haqq*, adalah tujuan epistemologi Islam. Ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu berusaha menguhubungkan dan menyatukan doktrin dan realitas dalam asumsi, hipotesis

154 *Ibid.,* p., xix.

dan teori yang dikembangkan. Fakta atau realitas ekonomi (*waqi'iyyah*) yang menyatu dengan doktrin ekonomi Islam kita sebut sebagai *haqiqah* (hakikat yang menggambarkan keduanya, fakta dan doktrin). *Haqiqah* dalam hal ini berarti dimensi praktis ekonomi yang mengambarkan keduanya, realitas *(waqi'iyyah*) dan kebenaran (*haqq)*. Dengan kata lain, doktrin dan realitas menunjukkan satu objek kebenaran yang sama.[155]

Realitas-praksis dalam hal ini dipahami sebagai manifestasi eksternal sesuatu yang diyakini atau dipercayai oleh seseorang dalam bentuk perilaku perbuatan. Seorang Muslim, dengan kepercayaan akan ajaran-ajaran Islam, akan memanifestasikan doktrin atau ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

F. Tantangan Metodologi Ekonomi Islam

155 Ansari (2001: 148) menambahkan bahwa *haqiqah* sebenarnya adalah manifestasi keimanan dalam kenyataan melalui perilaku kebaikan (*al-'amal al-salih*). Secara subjectif, etika Islam dalam ilmu ekonomi Islam berkaitan dengan transformasi spiritual dan moral individu dan secara *objectif* ianya bertapak atas dasar cinta kepada Tuhan yang termanifestasi dalam bentuk cinta kepada sesama manusia (Qur'an, 2: 117). Dengan kata lain, *haqiqah* bermaksud transformasi ajaran agama yang bersifat normatif kepada sebuah teori yang berpijak pada realitas. Norma-norma agama menjadi pengalaman manusia yang Religious norms will become human experience that could be empirically observed and constructed as theory. Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari, *The Qur'anic Foundations And Structure Of Muslim Society* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001), p., 148; Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Studies: Essays on Law and Security,* p., 109.

Menghubungkan doktrin dan realitas menjadi tantangan metodologi ekonomi Islam. Doktrin lebih bersifat normatif mengandung ajaran dan prinsip ekonomi Islam yang disampaikan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Doktrin tersebut berisi tujuan yang ingin dicapai dan juga *spirit* atau idealisme Islam dalam ekonomi, baik yang berhubungan dengan perilaku manusia (aspek ekonomi mikro) dan juga berkaitan dengan struktur ekonomi dan sosial masyarakat dalam konteks yang lebih besar (aspek makro ekonomi). Dimensi kedua adalah realitas praktis ekonomi baik dalam bentuk perilaku individu (aspek ekonomi mikro) atau keseluruhan struktur ekonomi (aspek makro ekonomi).

Metodologi ekonomi Islam berhubungan dengan kedua dimensi tersebut, yaitu doktrin ekonomi Islam (dimensi normatif) dan realitas ekonomi (dimensi positif), tidak secara terpisah. Sebaliknya, metodologi ekonomi Islam berusaha untuk melakukan interaksi dan integrasi kedua aspek tersebut. Teori ekonomi Islam menghubungkan doktrin (yang bersifat *a priori*) dan realitas (*a posteriori*). Dalam hal ini, teori ekonomi Islam mempunyai dua fitur, yaitu aspek normatif (karena ia dibangun dari prinsip dan ajaran Islam tentang ekonomi) dan aspek positif (karena ia dibangun dengan memperhatikan sisi praksis aplikatif dalam dunia nyata).

Gambar 1. Teori Ekonomi Islam

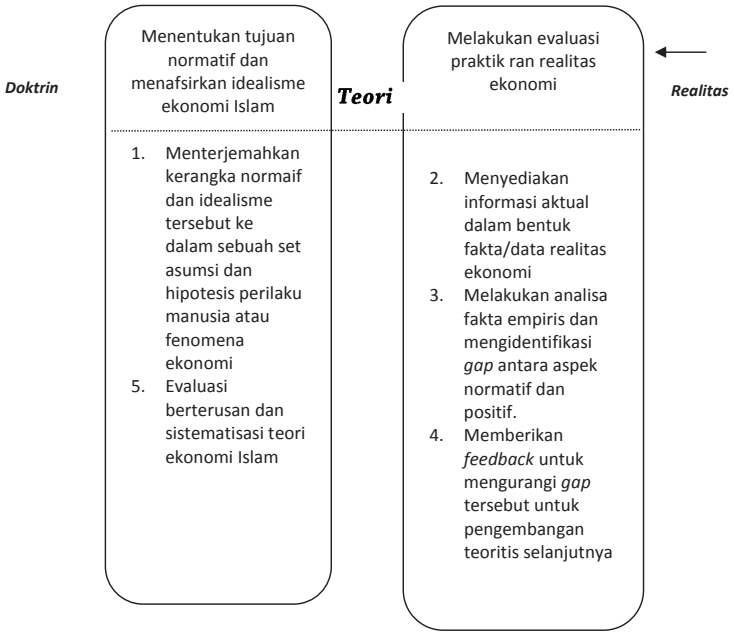

Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah cara untuk merealisasikan tujuan atau prinsip-prinsip yang disampaikan oleh doktrin ekonomi Islam dalam dunia nyata. Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam juga merupakan alat untuk menganalisa fakta/realitas dalam kerangka doktrin ekonomi Islam.[156]

156 Mahmoud Abu-Saud, "Toward Islamic Economics' dalam *Toward*

Pada domain doktrin, ekonomi Islam berusaha untuk menentukan tujuan dan menafsirkan idealisme Islam dalam bidang ekonomi. Dari sana, ilmuwan mencoba mengembangkan kerangka asumsi perilaku ekonomi manusia untuk menjadi dasar teoritisasi ekonomi Islam. Dalam dimensi praksis, metodologi ekonomi Islam akan mengevaluasi fakta atau kondisi realitas ekonomi. Evaluasi yang dilakukan dalam dua sisi, doktrin dan realitas. Hasil dari evaluasi tersebut menjadi masukan kepada perbaikan dan penyempurnaan teori ekonomi Islam.

Di sini, kedua domain *doktrin* dan *realitas* dilihat dari perspektif integratif di mana keduanya muncul dan berkembang secara simultan dalam ekonomi Islam. Doktrin dan realitas, fakta dan nilai, akan dihubungkan dan diintegrasikan dalam teori ekonomi Islam. Interaksi ini yang bertujuan untuk mencapai kesatuan bukan saja penting, tetapi juga berlaku secara alami dalam praktik ekonomi Islam. Ini karena dua hal, yaitu:

1. Doktrin ekonomi pada hakikatnya adalah *idealisasi realitas* (yaitu ditetapkan untuk menginspirasi manusia bagaimana realitas-praktis seharusnya terjadi). Berdasarkan doktrin tersebut, kita bisa menderivasi berbagai postulat, asumsi dan hipotesa ekonomi.
2. Fakta, ataupun realitas, di sisi lain pada hakikatnya adalah *manifestasi idealisme* pada tataran nyata (realitas).

Islamization of Discipline (Herndon: IIIT, 1995), p., 265.

Perkembangan teori ekonomi Islam bergantung kepada evaluasi empiris dari berbagai fakta yang terjadi dalam kerangka doktrin dan idealisme Islam. Perbedaan antara doktrin dan fakta, normatif dan positif, atau antara 'apa yang terjadi' dengan 'apa yang seharusnya' dapat diminimalkan melalui usaha penyatuan yang berterusan antara doktrin ekonomi Islam dan perilaku manusia ekonomi Islam (*homo Islamicus*).

Namun demikian, kita patut mencatat bahwa kalau doktrin bersifat tetap dan tidak berubah, asumsi dan teori yang dikembangkan tidak tetap dan bisa berubah dalam proses interaksi antara doktrin dan realitas yang terjadi. M.A. Mannan mengatakan bahwa "ketika teori ekonomi Islam diformulasikan berdasarkan konteks tertentu, ia dapat diubah, dimodifikasi ataupun ditolak dengan teori alternatif yang lebih superior", apa yang tidak dapat diubah adalah doktrin dasar dan prinsip umum yang ditetapkan dalam Qur'an dan Sunnah".[157] Dalam hal ini, teori-teori tersebut tidaklah dianggap sebagai kebenaran yang absolut dan tidak berubah. Sebaliknya teori tersebut mestilah bisa merespon goncangan eksternal dinamika perubahan sosial. Dalam hal ini, teori tersebut mesti bisa di falsifikasi dalam realitas praktis dan diformulasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.[158]

Karena itu, dalam melahirkan teori ekonomi Islam, realitas masyarakat menjadi pertimbangan, karena jika tidak usaha

157 M. A. Mannan, *The Making of Islamic Economic Society,* p., 3.

158 S. N. H. Naqvi, *Islam, Economics and Society,* p., xx.

ini akan sia-sia karena teori tersebut tidak mencerminkan dunia nyata atau tidak menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Mannan menyebut ini sebagai *internal dynamism of Islamic principles* (dinamika internal prinsip-prinsip Islam) yang memperhatikan dinamika realitas sehingga mempunyai implikasi mendalam terhadap perkembangan ilmu ekonomi Islam.[159]

Tripp menggambarkan keterkaitan fakta, asumsi, teori ekonomi dan doktrin Islam dengan mengatakan bahwa "apa saja klaim ilmiah harus mempunyai akar ideologi karena ia didasari oleh doktrin fundamental mengenai hakikat manusia dan bagaimana dunia seharusnya beroperasi."[160] Dengan kata lain, interkoneksi dan integrasi ini akan membawa kita mencapai kesatuan antara doktrin dan realitas.

Namun demikian, patut dicatat bahwa perbedaan antara keduanya akan selalu ada. Ini karena, di antara doktrin dan realitas ada manusia yang memiliki kapasitas

159 M.A. Mannan berpendapat bahwa "fakta harus diuji berdasarkan nilai-nilai Islam. Kaitan antara fakta dan nilai tidak dapat dinafikan karena teori ekonomi yang dilahirkan bisa saja sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sehingga dapat menguatkan institusi sosial ekonomi dan kebijakan yang ada. Namun demikian, teori bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sehingga menginisiasi proses perubahan struktural institusi sosial ekonomi yang sudah ada"; M. A. Mannan, *The Making of Islamic Economic Society*, p., 3.

160 Charles Tripp, *Islam and the Moral Economy: The Challenge of Capitalism,* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2006), p.,112.

memanifestasikan doktrin ke dalam realitas atau tidak memanifestasikannya sama sekali. Doktrin dan teori ekonomi Islam hanya bisa terjadi jika manusia dengan sadar memilih untuk menerapkannya dalam realitas. Realitas adalah manifestasi kesadaran manusia terhadap sebuah doktrin atau prinsip ideal yang dipercayainya. Perilakunya bukanlah terjadi begitu saja, tetapi didorong oleh kesadaran, kepercayaan dan tujuan tertentu. Manusia (dalam hal ini disebut sebagai *homo Islamicus*) adalah aktor yang menjembantani dan menghubungkan antara doktrin dan realitas. Komitmen dan kesadaran manusia akan mengaplikasikan doktrin atau idealisme Islam ke alam realitas dangat menentukan dalam melahirkan teori ekonomi Islam.

Interaksi dan integrasi antara doktrin dan realitas bergantung kepada dua perkara, yaitu:

1. Kesadaran manusia Islam (*homo Islamicus*), secara individu dan masyarakat, sebagai agen ekonomi memanifestasikan doktrin Islam ke alam realitas, atau
2. Kemampuan doktrin tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Jurang diantara keduanya akan menjadi objek kajian ekonomi Islam dan tantangan metodologi ekonomi Islam yang akan mengajukan rekomendasi bagaimana keduanya dapat didekatkan dan jurang tersebut dapat diminimalkan dan ini akan menjadi basis kepada perkembangan teori

ekonomi Islam.

Dalam ekonomi Islam, masyarakat adalah laboratorium penelitian untuk meneliti fakta dan data berkaitan perilaku ekonomi. Dengan doktrin yang mencerahkan, perilaku manusia (*what it is*) diarahkan juga ke arah yang 'benar' menurut nilai dan prinsip Islam (*what it should be*). Masyarakat yang memiliki perilaku yang benar, akan memberikan data yang benar, dan sebaliknya. Ini adalah bagian dari transformasi doktrin dan nilai dalam kehidupan dan perilaku ekonomi manusia.[161]

Interaksi antara doktrin dan realitas, nilai dan fakta, normatif dan positif, berlangsung secara dinamis dan multi arah dalam ekonomi Islam. Transformasi ke bawah dari doktrin menuju realitas dengan memberikan inspirasi, membimbing, dan mengoreksi realitas. Demikian juga sebaliknya, transformasi bergerak ke atas di mana realitas melakukan adopsi dan penyesuaian dengan prinsip dan nilai Islam dalam kehidupan manusia.[162]

Interaksi doktrin dan realitas dalam ekonomi Islam bersifat dinamis dan transformatif. Realitas praktis adalah manifestasi doktrin, dan doktrin harus berakar dalam

161 M. Raihan Sharif, "Some Thoughts on the Methodology of Islamic Economics", dalam Abdul Rashid Moten dan Bajulaiye-Shasi (eds.), *Nature and Methodology of Islamic Economics*, (Kano, Nigeria: Bayero University, 1990), p., 132.

162 Mohamed El-Tahir El-Mesawi, "The Methodology of *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*: A Comparative Analysis", *Intellectual Discourse,* Vol. 13, No. 1 (2005), p., 16.

realitas. Ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu mengambil perhatian interaksi dan integrasi doktrin dan realitas.

Tugas dan cakupan kajian ekonomi Islam dalam hal ini ada dalam dua dimensi, yaitu teoritis (*nazariyyah*) dan terapan (*'amaliyyah*). Pada level teoritis, ekonomi Islam dituntut untuk membangun sebuah set normatif perilaku manusia yang terinspirasi dari doktrin Islam dan juga aplikatif (dapat diterapkan di alam realitas). Di samping itu, ekonomi Islam juga dituntut untuk mengembangkan teori ekonomi Islam berkaitan dengan realitas ekonomi dan perilaku manusia yang tidak melulu bersifat teknikal, tetapi juga mencerahkan. Dengan interaksi doktrin dan realitas, teori ekonomi Islam berusaha memahami dan menjelaskan realitas yang ada dan menyediakan arah yang seharusnya.

Pada tataran praksis, ekonomi Islam ditantang untuk menginternalisasi doktrin (prinsip dan nilai Islam) ke alam realitas dalam perilaku individu dan masyarakat dan membentuk realitas berdasarkan prinsip dan nilai Islam. Tujuannya adalah melahirkan manusia ekonomi Islam (*homo Islamicus*) yang sadar akan nilai-nilai Islam dalam perilaku ekonomi mereka.

BAB
VI

EPILOG:
ARAH METODOLOGI EKONOMI ISLAM

Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekonomi Islam harus memiliki bangunan keilmuan yang lengkap seperti *body of knowledge* yang mantap, metodologi untuk melahirkan teori, teori yang menjelaskan doktrin dan realitas ekonomi serta akumulasi dan sistemasi ilmu dalam ekonomi Islam sebagai sebuah *body of knowledge*.

Metodologi sebagai salah satu komponen ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu mengkaji bagaimana kita melahirkan teori (*theory appraisal*) dan mengevaluasi teori tersebut untuk membuktikan kebenarannya (*theory evaluation*). Proses tersebut menghendaki kriteria ilmiah tentang teori yang valid atau tidak, teori yang bisa diterima atau ditolak.

Dalam pengembangan ekonomi Islam sejak lebih kurang empat abad yang lalu, berbagai pendekatan telah diajukan oleh para ilmuwan seperti pendekatan fikih dalam

mengkaji ekonomi Islam, metodologi pluralisme dengan menggunakan berbagai metodologi yang ada dalam tradisi ilmiah ekonomi konvensional dan tradisi ilmiah Islam dan juga pendekatan Islamisasi ilmu ekonomi.

Buku ini telah melakukan penelitian terhadap berbagai pendekatan yang dikemukakan oleh para ilmuwan dalam membangun ekonomi Islam dan mengajukan bagaimana pendekatan yang seharusnya digunakan agar ilmu ekonomi Islam yang kokoh dan *genuine* dapat dihasilkan.

Metodologi ekonomi Islam harus dibangun berdasarkan prinsip epistemologi Islam yang mengakui wahyu Tuhan (*al-wahy*) dalam bentuk al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, di samping fakta empiris dan akumulasi pengalaman manusia (*facts*) dan penalaran akal (*intellectual reasoning*). Metodologi ekonomi Islam mempunyai pendekatan yang menyatukan (*unified approach*) ketiga sumber ilmu tersebut. Ini bermaksud tidak ada dikotomi antara 'fakta' (*facts*) dan 'nilai' (*values*), realita objektif (*objective reality*) dan perasaan-emosi subjektif (*subjective emotions*) atau nilai-nilai normatif (*normative values*) seperti dalam epistemologi ilmu-ilmu modern.

Metodologi ekonomi Islam bertujuan melahirkan kriteria ilmiah, prinsip dan standar, atau rasionalisi, argument dan justifikasi untuk melahirkan sebuah teori dan membuktikan kebenarannya mana yang valid dan tidak valid, benar dan salah; dan serangkaian metode, teknik,

prosedur ilmiah yang perlu ditempuh dalam melahirkan teori dan membuktikan kebenaran teori tersebut. Biasanya ini dihasilkan setelah jelas kriteria ilmiah dan kebenaran.

Dalam hal ini, metodologi ekonomi Islam berusaha melahirkan teori ekonomi Islam dari berbagai sumber ilmu yang diakui dalam epistemologi Islam, seperti *wahyu*, *logika akal*, dan *fakta* atau *pengalaman nyata*.

Para ilmuwan yang terlibat dalam gerakan mengembangkan ekonomi Islam mempunyai beberapa pendekatan yang merefleksikan perbedaan metodologi, sepeti (1) metodologi usul fiqh dalam mengembangkan ekonomi Islam, (2) pluralisme metodologi dalam mengembangkan ekonomi Islam dan (3) metodologi Islamisasi ilmu pengetahuan.

Penelitian ini telah melakukan analisa mengenai kelebihan dan kekurangan berbagai pendekatan yang digunakan dalam membangun ekonomi Islam tersebut.

Islamisasi ilmu ekonomi sebagai sebuah program riset (*research program*) adalah pendekatan yang saat ini mendominasi wajah pengembangan ilmu ekonomi Islam. Islamisasi ilmu ekonomi berusaha melakukan interaksi dan integrasi tradisi ilmu ekonomi konvensional dan tradisi ilmiah Islam. Walaupun pendekatan ini mendapat perhatian besar dari kalangan ilmuwan ekonomi Islam, aspek fondasi ilmiahnya dan metodologi belum begitu kuat. Dalam praktiknya yang terlihat adalah penggabungan yang kasar antara bagian ekonomi konvensional dan

perspektif Islam.

Untuk pengembangan ekonomi Islam menjadi sebuah disiplin ilmu yang kukuh dan *genuine,* para ilmuwan harus memberi perhatian yang khusus kepada pengembangan fondasi keilmuan dan membekali diri dengan cara pandang Islam (*Islamic worldview*) terhadap ekonomi sehingga pemahaman yang mantap terhadap visi Islam dalam bidang ekonomi bisa diperoleh sebelum berinteraksi dengan ekonomi konvensional.

Saat ini, diskursus metodologi ekonomi Islam masih belum menjadi diskursus yang *mainstream* dalam kajian ekonomi Islam. Ilmuwan memberikan perhatian lebih kepada aspek keuangan Syari'ah atau aspek lain yang lebih komersil. Jika tren ini terus berlangsung, dikhawatirkan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu atau sebuah sistem ekonomi yang lengkap tidak akan terwujud.

Untuk membangun ekonomi Islam sebagai sebuah bangunan ilmu (*body of knowledge*) yang lengkap dan sistematis, metodologi ekonomi Islam menjadi bagian yang tidak boleh diremehkan. Tanpa metodologi ilmiah yang teratur dan sistematis, formulasi teori dalam ekonomi Islam akan berlangsung tanpa arah dan akibatnya struktur bangunan ekonomi Islam juga tidak bisa dibangun dengan sempurna.

Usaha untuk membangun metodologi ekonomi Islam yang mantap sepatutnya dimulai dari melahirkan konsep falsafah Ilmu Islam itu sendiri dengan menggagas

landasan filsafat (*philosophical foundations*) sebagai asas ilmu ekonomi Islam yang merefleksikan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dan epistemologi Islam.

Dengan fondasi ilmiah tersebut, pendekatan interaksi dan integrasi dengan bangunan ilmu (*body of knowledge*) ekonomi konvensional bisa dilakukan. Tujuannya bukan sekedar menggabung kedua elemen ilmiah tersebut ke dalam bentuk baru tetapi membangun ekonomi Islam di atas fondasi ilmiahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid Abu Sulayman, "Islamization of Knowledge with Special Reference to Political Science" *AJISS*, Vol. 2, No. 2 (1985).

Alparslan Acikgenc, *Scientific Thought and its Burdens*: *An Essay in the History and Philosophy of Science* (Istanbul: Fatih University Publications, 2000).

Baghirathan dkk, *"Structuralist Economics: Worldly Philosophers, Models, and Methodology", Social Research,* summer, (2004).

Charles Tripp, *Islam and the Moral Economy: The Challenge of Capitalism,* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2006).

Clinton Bennet, *Muslims and Modernity: An Introduction to the Issues and Debates* (London: Continuum, 2005).

Daniel M. Hausman, "Economic Methodology in A Nutshell", *The Journal of Economic Perspectives* Vol. 3, No. 2 (1989).

Daniel, M. Hausman, *The Inexact and Separate Science of Economics* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1992).

------, "A New Era for Economic Methodology", *Journal of Economic Methodology*, vol. 8, no.1, (2001).

Deborah A. Redman, *Economics and the Philosophy of Science* (Oxford: Oxford University Press, 1993).

Glen Fox, *Reason and Reality in the Methodologies of Economics,* (UK: Edward Elgar, 1997).

"*Epistemology*" di Encyclopedia Britannica, (2007), diakses pada 26 Juni 2007, http://www.britannica.com/eb/article-9106052.

Fazlur Rahman, "Islam and the Problem of Economic Justice" *Journal of Islamic Economics,* Vol. 3, No. 2 (1995).

------, *Major Themes of the Qur'an,* edisi ke-2 (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999).

Fritz Machlup, *Methodology of Economics and Other Social Sciences*, (New York: Academic PressInc, 1978).

Glen Fox, *Reason and Reality in the Methodologies of Economics* (UK: Edward Elgar, 1997).

Hafas Furqani, "Ontology and Methodology of

Contemporary Islamic Economics: A Preliminary Exploration", *Thesis Magister,* (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2006).

Hafas Furqani dan Zakariya Man. 2008. "*The Emergence of Contemporary Islamic Economics:A Sketch of its Historical Development*". Paper disampaikan dalam the 1st International Workshop on Islamic Economics: Exploring Islamic Economic Theory. Yogyakarta: UII dan UKM. Tanggal 11 -12 Agustus 2008.

Hafas Furqani, "The Foundations of Islamic Economics: A Philosophical Exploration", *Disertasi tidak dipublikasikan.*Kuala Lumpur: Pascasarjana International Islamic University Malaysia, 2012.

Hafas Furqani & Mohamed Aslam Haneef, "Theory Appraisal in Islamic Economic Methodology: Purposes and Criteria." *Humanomics, Journal of System and Ethics,* Vol. 28, No. 4 (2012).

Hasan Askari, "Islamic Definition of the Economics" dalam *Society and State in Islam: An Introduction* (Lahore, Pakistan: Progressive Books, 1979).

Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing).

International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1995).

Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, Virginia: IIIT, 1987).

J.A. Schumpeter, *History of Economic Analysis* (London: George Allen and Unwin, 1954).

John Kenneth Galbraith, "Economics as A System of Belief", dalam Andrea D. Williams (ed.), *A Contemporary Guide to Economics, Peace, and Laughter* (USA: Houghton Muffin Company, 1971).

John O Voll, "The Revivalist Heritage" dalam Yvonne Y. Haddad et.al., (eds.), *The Contemporary Islamic Revival: A Critical Survey and Bibliography* (USA: Greenwood Press, 1991.

Jon D. Wisman "Economic Science's Bondage To The Material Progress Vision", *Humanomics*, Vol. 8 No. 2 (1992).

Joseph J. Spengler, *Origins of Economic Thought and Justice* (USA: Southern Illinois University Press, 1980).

Leonard Swidler, "Toward A Universal Declaration of Global Ethics", *Islamic Millenium Journal,* vol. 2, no. 2, (2002).

Safi, Louay, *The Foundation of knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Malaysia: IIUM & IIIT, 1996).

M. A. Mannan, "Islamic Economics As A Social Science: Some Methodological Issues" *Journal of Research in Islamic Economics,* Vol. 1, No. 1 (1983).

------, *The Making of Islamic Economic Society* (Jeddah, Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, King Abdul Aziz University, 1984).

------, *Islamic Economics: Theory and* Practice (Cambridge: Hodder and Stoughton, 1986).

M. Fahim Khan, "*Fiqh* Foundations of the Theory of Islamic Economics: A Survey of Selected Contemporary Writings on Economics Relevant Subjects of *Fiqh*", dalam Habib Ahmed (ed.), *Theoretical Foundations of Islamic Economics* (Jeddah: IRTI – IDB, 2002).

M. Raihan Sharif, "Some Thoughts on the Methodology of Islamic Economics", dalam Abdul Rashid Moten dan Bajulaiye-Shasi (eds.), *Nature and Methodology of Islamic Economics* (Kano, Nigeria: Bayero University, 1990).

------,*Guidelines to Islamic Economics: Nature, Concepts and Principles* (Bangladesh: Bangladesh Institute of Islamic Thought, 1996).

M. Umer. Chapra, *What is Islamic Economics* (Jeddah: IRTI – IDB, 1996).

M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic*

Perspective, (UK: The Islamic Foundation, 2000).

Mahmoud Abu-Saud, "Toward Islamic Economics' dalam *Toward Islamization of Discipline* (Herndon: IIIT, 1995).

Mark Blaug, *The Methodology of Economics: Or How Economists Explain*, Cet ke 2 (Cambridge: Cambridge University Press, 1992).

Masudul Alam Choudhury, "Islamic Economics and Islamic Political Economy", *Humanomics,* Vol. 25, No. 5 (1999).

Mehdi Golshani, "How to Make Sense of 'Islamic Science'?", *AJISS,* vol. 17, no. 3, (2000).

Mohamed Aslam Haneef, "Islam, the Islamic Worldview, and Islamic Economics" *IIUM Journal of Economics and Management,* Vol. 5, No. 1 (1997).

Mohamed Aslam Haneef, "can there be an economics based on religion? The case of Islamic economics", *Post-Autistic Economics Review*, 34, article 3 (2005), diakses 25 Maret 2006. http://www.paecon.net/PAEReview/issue34/Haneef34.htm

Mohamed Aslam Haneef, *A Critical survey of Islamization of Knowledge*, cet ke-2 (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2009).

Mohamed El-Tahir El-Mesawi, "The Methodology of *al-Tafsir al-Mawdu'i*: A Comparative Analysis", *Intellectual Discourse,* vol. 13, no. 1, (2005).

Mohammad E. Biraima, "AQur'anic Model for a Universal Economic Theory", *JKAU: Islamic Economics*, Vol. 3 (1991).

Mohammad Khatami, *Islam, Dialogue, and Civil Society,* (Canberra: Centre for Arab and Islamic Studies, The Australian National University, 2000).

Mohd. Hazim Shah, "Science as Episteme and Science as Techne: The Differing Roles of Scientific Knowledge in Pre-modern and Modern Cultures", dalam Mohd. Hazim Shah (ed.), *History, Philosophy and Social Studies of Science: Essays in Honour of Ungku Aziz*, (Kuala Lumpur: University Malaya Press, 2006).

Monzer Kahf, *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System* (Plainfield, Indiana: The Muslim Students' Association of the United States and Canada, 1978).

Monzer Kahf, "Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology", *Review of Islamic Economics*, 13 (2003).

Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif,* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

Muhammad Abdul-Rauf, *Ummah and the Muslim Nation*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991).

Muhammad Akram Khan, "Islamic Economics: Nature and Need", *Journal of Research in Islamic Economics,* vol. 1, no. 2, (1984).

Muhammad Akram Khan, "Methodology of Islamic Economics", *Journal of Islamic Economics,* Vol. 1, No 1 (1987).

Muhammad Anwar, "Islamic Economic Methodology", *Journal of Objectives Studies,* Vol. 2, No. 1 (1990).

Muhammmad Anas Zarqa, "Problem of Research in the Theory of Islamic Economics and Suggested Solutions" dalam *Problem of Research in Islamic Economics* (Jordan: The Royal Academy for Islamic Civilization Research, 1987).

Muhammmad Anas Zarqa, "Islamization of Economics: The Concept and Methodology", *Journal of King Abdul Azis University: Islamic Economics,* vol. 16, no. 1 (2003).

Muhammad Baqir Al-Sadr, *Iqtisaduna: Our Economics* (Tehran, Iran: World Organization for Islamic Services, 1983).

Muhammad Baqir Al-Sadr, "General Edifice of the Islamic Economy" dalam Jomo K.S (ed.), *Islamic Economics:*

Contemporary Ulama Perspectives (Kuala Lumpur: Iqra', 1991).

Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari, *The Qur'anic foundations and structure of Muslim society* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001).

Muhammad Hashim Kamali, "Source, Nature and Objectives of Sharī'ah", *The Islamic Quarterly,* Vol. 33, No. 4 (1989).

Muhammad Hashim Kamali, "Islam, Rationality and Science" *Islam & Science,* Vol. 1, No. 1 (2003).

------, "Reading the Signs: A Qur'anic Perspective on Thinking", *Islam & Science,* Vol. 4, No. 2 (2006).

Muhammad Nejatullah Siddiqi, *The Economic Enterprise in Islam*, Cet Ke-2, (Lahore, Pakistan: Islamic Publications, 1979).

Muhammad Nejatullah Siddiqi, (1981) "Restructuring the Study of Economics in Muslim Universities" dalam Isma'il R. Al-Faruqi dan Abdullah Omar Nasseef (eds), *Social and Natural Sciences: The Islamic Perspective*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1981).

------, *Economics: An Islamic Approach,* (Islamabad: Institute Policy Studies and the Islamic Foundation, 2001).

Nasim Butt, "Al-Faruqi and Ziauddin Sardar: Islamization of Knowledge or the Social Construction of New Disciplines", *MAAS Journal of Islamic Science,* Vol. 5, No. 2 (1989).

Nevzat Yalcintas, "Problem of Research in Islamic Economics: General Background", dalam *Problem of Research in Islamic Economics* (Jordan: The Royal Academy for Islamic Civilization Research, 1987), hal. 23-41.

Nicholas Rescher, *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge* (USA: SUNY Press, 2003).

Ontology di http://en.wikipedia.org/wiki/Ontology> (diakses pada 13 November 2005).

Osman Bakar, "The Question of Methodology in Islamic Science", *Muslim Education Quarterly,* Vol. 2, No. 1 (1984).

------, *Tawhid and Science,* (Kuala Lumpur: Secretariat for Islamic Philosophy and Science, 1991).

------, "Economics as A Science: Insights from Classical Muslim Classifications of the Sciences", *Islam and Civilizational Renewal,* Vol. 1, No. 3 (2010).

Phyllis Deane, *The State and the Economic System* (Oxford: Oxford University Press, 1989).

Robert Heilbroner, *Behind the Veil of Economics*, (Ontario: W.W. Norton and Company, 1988).

------, "Economics As Ideology" dalam Warren J. Samuels (ed.), *Economics As Discourse: An Analysis of the Language of Economics*, (USA: Kluwer Academic Publishers, 1990).

------, *The Worldly Philosophers,* edisi ke-7 (New York: Simon and Schuster, 1999).

Roger E. Backhouse, "Introduction: New Direction in Economic Methodology" dalam Roger E. Backhouse (ed.), *New Directions in Economic Methodology* (London: Routledge, 1994).

------, "Paradigm/Normal Science", dalam John B. Davis, D. Wade Hands, Uskali Maki (eds.), *The Handbook of Economic Methodology* (UK: Edward Elgar, 1998).

Sabri Orman, "Sources of the History of Islamic Economic Thought", *Al-Shajarah,* Vol. 2, No. 2 (1997).

S. J. Hunt, *Religion in Western Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).

S. M. Hasanuzzaman, *The Economic Relevance of the Sharia Maxims (al-Qawāid al-Fiqhiyyah*) (Jeddah: Scientific Publishing Center, King Abdulaziz University, 1997).

S. N. H. Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*

(United Kingdom: The Islamic Foundation, 1981).

S. N. H. Naqvi, *Islam, Economics and Society* (London: Kegan Paul International, 1994).

S. Waqar Ahmed Husaini, "Science, Technology and Environment in Islamic Culture: Basic principles and implications" dalam *Islamic cultural identiy and scientific-technological development*, editor Klaus Gottstein, (Germany: Nomos Verlagsgesellschaft, 1986).

Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Studies: Essays on Law and Security, the Sciences, and Philosophy and Sufism* (Beirut: Librairie Du Liban, 1967).

------, *Islamic Life and Thought* (London: George Allen & Unwin, 1981).

------, "The Islamic Worldview and Modern Science", *MAAS Journal of Islamic Science,* Vol. 10, No. 2, (1994).

Seyyed Vali Reza Nasr, "Whither Islamic Economics?", *Islamic Quarterly,* vol. 30, no.4, (1986).

Syed Farid Alatas, "Islam and the Science of Economics" dalam Ibrahim M. Abu Rabi' (ed.), *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought* (USA: Blackwell Publishing, 2006).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Preliminary Thoughts

on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", dalam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).

------, *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science /ASASI, 1981).

------, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. "Islamic philosophy: An Introduction", *Journal of Islamic Philosophy,* vol. 1, no. 1, (2005).

Tony Lawson, *Reorienting Economics* (London: Routledge, 2003).

Uskali Maki, "Reorienting the Assumptions Issue", dalam Roger E. Backhouse (ed.), *New Directions in Economic Methodology* (UK: Routledge, 1994).

Volker Nienhaus, "Restaments of Normative Economics: Western Approach and Islamic Perspectives" dalam Masudul Alam Choudhury (ed.), *Policy-Theoretic Foundations of Ethico-Economics* (Cape Bretton: The Centre of Humanomics, Univsrsity Colege of Cape Bretton, 1988).

------, "Epistemology, Methodology and Economic Policy: Some Thought on Mainstream, Austrian and Islamic economics", *Humanomics,* Vol. 5, No.1 (1989).

------, "Islamic Economics: Dogma or Science" dalam Kay hafez (ed.), *The Islamic World and the West* (Leiden: EJ Brill, 2000).

Wahidah Yousif, "Cross-Cultural Borrowing and Reconstruction As A Means of Stimulating Creative Islamic Thought", *Islamic Quarterly* (2001).

Waleed Addas, *Methodology of Economics: Secular vs Islamic* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2008).

Warren J. Samuels, "Methodological Pluralism" dalam John B. Davis, D. Wade Hands and Uskali Maki (eds.), *The handbook of Economic Methodology* (UK: Edward Elgar, 1998).

Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1988).

------, *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations* (London: Pluto Press, 2006).

Zubair Hasan, "Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda", *IIUM Journal of Economics and Management,* Vol. 6, No. 2, (1998).